

e-MELODI

MEDIA IMAWAKN UMAT GEREJA SANTA ODIEA

EDITORIAL

Saat mengkalibrasi iman di masa Pra Paskah

SEPUTAR KITA

- Muka baru, tambah seru.....
- Kursus Kitab Suci 2026 ...?

RUANG PASTORAL

- Merenungkan & Menghayati Masa Prapaskah
- Apakah Jalan Salib itu sesuai dgn Alkitab
- Memahami 100% Katolik, 100% Indonesia

RENUNGAN

Ketika ketaatan khas Katolik tergerus arus selera protes

FOKUS

- Paskah 2026 & Panduan Jawaban Katolik ttg Kebangkitan Kristus
- Puisi Paskah 2026
- Aksi Puasa Pembanguna 2026

LINI MASA

Jepretan KFO
JANUARI 2026 - APRIL 2026



SELAMAT PASKAH 2026

“
Kasih dan Pengorbanan
Kristus untuk
Keselamatan Umat
Manusia. Damai di hati
dan Damai di bumi.
”

YULIUS SETIARTO, S.H., M.H.

Sapa Redaksi

Majalah digital *e-Melodi* kembali melawat umat Gereja Santa Odilia, dengan tetap dalam format majalah elektronik (paperless), dimana dengan format tersebut kami selaku penerbit yang adalah insan pemerhati komunitas Komsos Santa Odilia dapat menghemat/efisiensi dalam memproduksi, baik waktu, tenaga dan biaya, dengan tetap mempertahankan tujuan utama yaitu mengabadikan segala peristiwa di lingkup Paroki Santa Odilia dalam bentuk berita dan gambar/foto yang memang pantas untuk dikenang dengan harapan dapat menumbuhkan semangat umat Santa Odilia dalam hidup menggereja dan pelayanan bagi sesamanya.

Dalam Edisi Paskah 2026 ini, kami mencoba menyajikan segala peristiwa yang telah menghiasi perjalanan kegiatan di Paroki Santa Odilia, dalam kurun waktu Desember 2025 – April 2026. Banyak peristiwa menarik yang sayang untuk tidak kita kenang, sekalipun kami dari tim Komsos Santa Odilia tetap berusaha menyajikan berita-berita secara aktual dan terkini disetiap peristiwa melalui website paroki kita : **parokicitraraya.org, media sosial YouTube, Instagram dan TikTok**

Dalam rubrik Editorial kami mengajak pembaca merenungkan saat pertobatan dan pembersihan hati masa Prapaskah, **Saat mengkalibrasi iman di masa prapaskah**. Begitu juga ada beberapa artikel yang menambah khasanah pemahaman kita mengenai iman Katolik yang tidak pernah habis untuk dibahas dan didalami. Dilembar akhir kita bisa bernostalgia dari peristiwa medio Januari 2026 hingga April 2026 dengan menikmati Jepretan KFO kita. Akhir kata redaksi mengucapkan :

"Selamat Paskah 2026".



REDAKSI e-MELODI

Pelindung & Penanggung jawab :

Rm. Felix Supranto, SS.CC
Rm. Richardus Matius Bili, SS.CC
Rm. Kornelius Paulus Bala Koten, SS.CC

Pengarah & Penasehat :

Rm. Kornelius Paulus Bala Koten, SS.CC
Andreas Widodo Juniawan
Agustinus Yulianto
Fransiskus Franklin Iskandar

Pemimpin Redaksi :

Fransiskus Franklin Iskandar.

Redaktur :

Alexander S. Pranoto

Design Grafis :

Tim Grafis Komsos St. Odilia

Promotion :

Yulia Sudaryati (0813 1471 5563)
Marini Widin (0859 7306 4999)
Brigita Linda (0896 0250 4396)

Production :

Antonius Suryo Basuindro S.

Publishing :

Joe Pranoto Marselo
Laurensius Sheldy Surya P.

Jurnalis :

M. Gisella Intan, P. Regina Anastasya, Maria D. Elvinasari, Yosi Septianita P, Bernardine Odean Lucetta, Apin Euvenia Enu

Fotografi (KFO) :

A Raymond, A Deswanta, A Lufti W, A Yulianto , A Saputro , A Suryo B , A Marchilio N.A. , Benedicto A H , B Sri Marini W , Deswa Andhika T , E Panji Purnomo , Esmeralda GM. F Franklin Iskandar , F Yonatan P, G Arya W, G Ryan E, G Koko WN, H Hana P, Indra MM, Kiki AP, Klemetina M, Kristoforus GWP, M Grace AN, Moses MP, Maria Grace AN, N Aditya D, N Distr MK, Nebrisca F, Octwel F, Philipp J, Reynaldi P, Robert K, S Rio Ridwan. Rafael TW, T Esterlita, Valdi Daffa Prasetya , V.Kezia R. Valdi DP, Y Candra Wibowo, Y Onny Pramono

Bendahara :

Bernadheta Gita, M.Laurensia I

Sirkulasi :

Komsos Lingkungan



Alamat Redaksi :

Jl. Citra Raya Utama Timur Blok L2 Kav.3,
Ciakar. Kecamatan Panongan
Tangerang – Banten 15710
Telp : 021-59408565
Fax : 021-59408564
Email : komsosodiliacitraraya@gmail.com
Website : www.parokicitraraya.org

SELAMAT

Paskah

**KASIH KRISTUS TIDAK
MENGENAL BATAS.**



Kopi **Good Day**

KARENA HIDUP PERLU BANYAK RASA

Mari menikmati momen berharga dan penuh,
syukûr bersama keluarga.



DAFTAR ISI



- 7 EDITORIAL**
Saat mengkalibrasi iman di masa Pra Paskah
- 9 RUANG PASTORAL**
- Merenungkan dan Menghayati dari Prapaskah hingga Minggu Paskah
 - Apakah Jalan Salib itu sesuai dengan Alkitab ?
 - Memahami 100% Katolik, 100% Indonesia
- 32 FOKUS**
- Paskah 2026 & Panduan Jawaban Katolik tentang Kebangkitan Kristus
 - Puisi Paskah 2026
 - Aksi Puasa Pembangunan 2026
- 48 KAT-KIT (Ketekismus Sedikit)**
- Kerudung Veronika
 - Alkitab Deuterokanonika
 - Alasan Indah Mengapa Gereja Katolik mengangkat Santo/Santa dihadapan dunia
 - Saat Imam mencium Altar, apakah umat wajib menundukkan kepala?
 - Bolehkah Seorang Prodiakon melayani Berkat Rumah ?
 - Kafan
- 62 SERBA-SERBI LITURGI**
- Gereja Katolik dan 23 Ritus Liturgi lainnya
 - Santo Padre Pio, tentang cara menghadiri Misa
 - Berapa kali seorang Katolik dapat menerima komuni kudus dalam satu hari?
 - Mengenal Alat Misa : Susunan Perlengkapan Piala
- 72 SEPUTAR KITA**
- Muka baru, tambah seru. Ketika semangat melayani makin tumbuh di Odilia
 - Kursus Kitab Suci 2026 Lanjutan.
- 78 RENUNGAN**
Ketika ketaatan khas Katolik tergerus arus selera protes
- 81 LUAPAN HATI**
- Gerejaku makin rapi, masihkah aku kelain hati ?
- 83 SANTO SANTA**
Santo Fransiskus Assisi
- 88 CERITA INSPIRATIF**
- Jejak Masa Muda Yesus Sebelum Yordan : Kisah 18 tahun yang tak tertulis
 - Salib Pengampunan yang Mukjizat
- 93 SENTILAN IMAN**
- Gereja Katolik mengaburkan Injil dengan Ajaran Sakramental ?
- 97 IPTek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)**
- Empat Ordo Tarekat Religius Pria terbesar saat ini
 - Bagaimana setiap Rasul meninggal & dan dimana Anda dapat menemukan tulang mereka hari ini

101 INFORIAL

- Legio Maria
- DARAH PENEBUS, Visualisasi Kisah Sengsara Yesus

107 LINI MASA

Jepretan KFO dalam cerita
Januari 2026 - April 2026





SANTA LAURENSIA SCHOOL

Joyful Learning Experience in Global Holistic Education

*"Dalam Terang Kebangkitan-Nya,
Kami Membentuk Generasi yang Beriman dan Berintegritas."*

Selamat Merayakan Paskah 2026

**Penerimaan
Siswa Baru**
Tahun Ajaran
2026-2027

📍 Kampus Alam Sutera

- Jenjang Pendidikan
Nursery | TK | SD | SMP | SMA
- Alamat
Jalan Sutera Utama No. 1, Alam Sutera
(021) 539 8888 | WA (081) 1122 5398
admission@santa-laurensia.sch.id

📍 Kampus Suvarna Sutera

- Jenjang Pendidikan
TK | SD | SMP | SMA
- Alamat
Jalan Suvarna Utama No. 28, Suvarna Sutera
(021) 3970 3838 | WA (081) 1193 3838
admission.lss@santa-laurensia.sch.id

Saat mengkalibrasi iman dalam masa prapaskah

Pada saat misa Rabu Abu pagi, Rabu 18 Februari 2026, jam 05:30 yang dipimpin oleh Romo Felix Supranto Ss.Cc, dalam homilinya beliau memanisfestasikan bahwa masa prapaskah adalah saat dimana kita diminta untuk membersihkan cermin yang kita pakai sehari-hari untuk melihat wajah kita.

Suatu refleksi yang cukup dalam dan mudah dipahami. Kita semua mempunyai alat yang satu ini, bisa ditempatkan di kamar sebagai alat bantu rias atau bahkan di kamar mandi.

Setiap saat pasti kita pakai untuk melihat kondisi tubuh kita, mungkin ada jerawat di muka kita, bagaimana tampilan wajah kita, bagaimana kondisi rambut kita apakah sudah rapi, atau awut-awutan sehingga perlu bantuan sisir untuk merapikannya, sehingga kita bisa percaya diri didalam berpenampilan.

Dalam dunia ilmu dan teknologi, laboratorium bahkan perdagangan kitapun juga dikenalkan dengan apa yang disebut alat ukur, bisa berupa timbangan/neraca, penggaris, kompas sampai waterpas.

Bahkan ada disiplin ilmu yang khusus mempelajari tentang hal-hal yang berhubungan dengan alat ukur yaitu Metrologi, yang mempelajari cara-cara pengukuran, kalibrasi, dan akurasi di berbagai bidang.

Pengukuran sangat penting dalam sains, teknologi, dan industri. Ini mencakup prinsip fisik dan teknis untuk memastikan keadaan data, meliputi aspek presisi, kalibrasi alat dan sensitivitas.

Sebagai contoh, disetiap stasiun pengisian bahan bakar (pump bensin) secara berkala alat ukur (takaran gelas pompa) yang dipakai selalu di tera (kalibrasi) ulang oleh Unit Ukuran, Takaran, Timbangan dan Perlengkapannya (UTTP) secara hukum disebut Metrologi Legal yang berada dibawah naungan Kementrian Perdagangan. Setelah dipastikan ukurannya sesuai dengan hasil alat ukur yang dilegalkan, kemudian alat ukur tersebut di segel, agar tidak diubah dan disalah gunakan.

Kita bersyukur dalam tatanan dan aturan hidup iman umat Katolik juga ada saat-saat berkala, dimana kita diwajibkan untuk mengkalibrasi iman kita sehubungan dengan masa-masa peziarahan hidup kita.

Lingkar tahun kalender liturgi adalah siklus kehidupan umat Katolik, yang wajib ditaati agar peziarahan kita tetap pada jalur/track di jalan Tuhan atau berprilaku taat sebagaimana kehendaki Allah sendiri kepada umat yang dikasihani-Nya.

Masa prapaskah adalah masa dimana kita diajak untuk bisa merenungkan, bermeditasi dan bercermin apakah segala tindakan, prilaku, pikiran dan rencana-rencana kita di masa lalu sudah selaras dengan harapan dalam tujuan kita di jalan Tuhan?

Cermin yang adalah pedoman dan tuntunan cara pikir kita (super ego) yang telah ditanamkan dalam hati nurani kita seperti halnya akan kebaikan, kebajikan, kebijaksanaan dan norma-norma etika yang luhur dari ajaran agama dan didikan kebijaksanaan orang tua,

Saat mengkalibrasi iman (2)

terkadang seiring perkembangan zaman menjadi buram, yang dulu bisa terlihat putih atau hitam, sekarang dalam cermin terlihat tampak abu-abu, dan kita menganggap itu putih, serta yang hitam tampak suram dan kita menganggap itu putih.

Alat ukur yang kita pakai sebelumnya standardnya cukup presisi, seiring dengan situasi dan pengalaman hidup menjadi lebih banyak toleransi, sehingga kebenaran yang hakiki makin tidak pasti.

Yang dulu “tidak” kita katakan “tidak”, yang “ya” kita katakan “ya”, sekarang berubah yang “tidak” lebih sering kita jawab “bisa dipertimbangkan” atau “boleh diatur” karena menganggap standard lainnya yang dipakai orang disekitarnya membolehkan.

Melalui puasa, pantang dan derma yang kita lakukan adalah sebagai sarana alat ukur kita untuk bisa lebih sensitive akan segala usaha kita merenungkan apa yang terjadi dimasa lalu, yang selanjutnya melakukan pertobatan, menyesali dan merubah sikap yang fasik dan berjanji dengan pertolongan rahmat Tuhan untuk tidak berbuat dosa lagi.

Adalah sikap umat Katolik yang bijak, bilamana “ tidak menganggap ” bahwa peristiwa-peristiwa siklus kalender liturgi hanyalah suatu even biasa yang berulang bagi gereja, namun menganggap sebagai “batu asahan”, yang senantiasa menajamkan iman kita, sehingga makin bertambah usia, makin bijak dalam pikiran dan perbuatan serta makin berorientasi pada pendalaman iman Katolik yang makin paripurna.

Proses dalam perjalanan hidup, baik susah dan senang, sehat dan sakit, dimudahkan atau mendapatkan kesulitan sudahlah pasti, namun

kejelian dan ketelitian dalam setiap memandang proses yang terjadi adalah talenta dari Tuhan bagi kita yang harus senantiasa kita jaga dan kembangkan.

Seperti anjing kembali ke muntahnya, demikianlah orang bebal yang mengulangi kebodohnya. (Ams 26:11)

Semoga hal tersebut tidak terjadi pada kita.

Selamat Paskah 2026, Semoga melalui teladan penebusan Tuhan kita Yesus Kristus, menjadikan kita peduli akan perbuatan-perbuatan kebaikan dan menghindari godaan godaan dosa yang senantiasa kita hadapi, agar salib yang DIA tanggung tidak makin berat.

Tuhan Memberkati.

(Editorial : aspranoto)



Merengungkan dan Menghayati, Masa Prapaskah hingga Minggu Paskah.

Sebuah Panduan Katolik untuk Pekan Suci

Apa itu Masa Prapaskah?

Apa prioritas hidup Anda saat ini? Masa Paskah adalah ajakan untuk menata ulang prioritas Anda —untuk fokus pada hal-hal yang paling penting dan meninggalkan hal-hal yang kurang penting. Masa Prapaskah adalah masa di mana Gereja mempersiapkan diri untuk Paskah. Dimulai dengan Rabu Abu, Masa Prapaskah berlangsung selama lebih dari 40 hari hingga Kamis Putih. Dalam pasal keempat Injil Matius, Yesus menghabiskan 40 hari di padang gurun, berpuasa, berdoa, dan mempersiapkan misi-Nya. Masa Prapaskah adalah kesempatan Anda untuk memiliki fokus yang sama.

Masa Prapaskah adalah undangan bagi Anda untuk menjalani kehidupan spiritual Anda dengan serius.

Prapaskah adalah waktu yang tepat untuk membentuk kebiasaan yang memberi kehidupan dan meninggalkan kebiasaan yang merusak diri sendiri.

Prapaskah adalah kesempatan Anda untuk menemukan kehidupan berkelimpahan yang Yesus tawarkan kepada kita pada Paskah.

Manfaatkan 40 hari ini untuk menjelajahi impian Tuhan bagi hidup Anda dan itu akan mengubah segalanya. Apakah Anda siap?

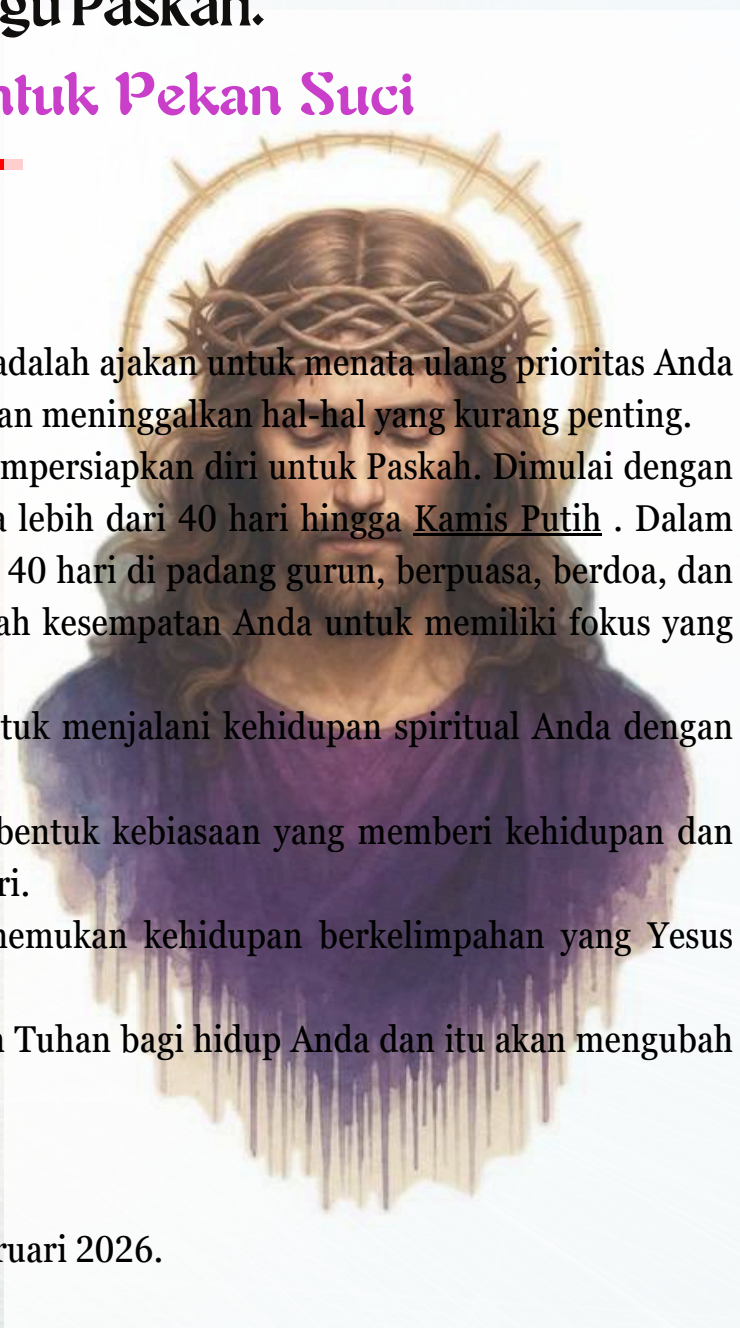
Kapan Masa Prapaskah Dimulai?

Masa Prapaskah dimulai pada Rabu Abu, 18 Februari 2026.

Praktik Prapaskah Tradisional

Kita semua membutuhkan awal yang baru dari waktu ke waktu. Dan masa Paskah adalah waktu yang tepat untuk memulai perjalanan itu.

Mungkin Anda membutuhkan awal yang baru dalam keuangan pribadi Anda, atau mungkin Anda membutuhkan awal yang baru dalam pernikahan Anda. Mungkin Anda membutuhkan awal yang baru dalam hubungan dengan anak atau orang tua, atau mungkin Anda membutuhkan awal yang baru dalam kesehatan dan kesejahteraan Anda. Bahkan mungkin Anda membutuhkan awal yang baru dalam karier Anda.



Merenungkan dan Menghayati ,..... (2)

Selama beberapa generasi, umat Katolik telah mengembangkan berbagai tradisi yang membantu mereka memulai babak baru selama masa Paskah. Berikut beberapa contohnya:

1. *Mengorbankan Sesuatu*: Banyak umat Katolik "mengorbankan" sesuatu selama masa Paskah. Contoh klasiknya adalah berhenti makan cokelat, tetapi Anda tidak harus berhenti di situ! Anda bisa berhenti berpikir negatif, berbicara buruk tentang orang lain, atau menunda-nunda pekerjaan. Anda juga bisa melakukan perubahan positif: seperti berdoa Rosario daripada menonton TV, atau membaca buku Katolik yang luar biasa daripada menjelajahi media sosial.
2. *Ikuti Tantangan Spiritual*: Salah satu cara termudah untuk mengubah masa Prapaskah Anda adalah dengan bergabung dengan umat Katolik lainnya dalam tantangan spiritual. Anda dapat membuat tantangan kecil bersama teman-teman Anda, mendaftar untuk studi Alkitab local, kursus kitab suci, dll
3. *Perdalam Doa Anda*: Umat Katolik sering mengucapkan doa-doa khusus selama masa Prapaskah. Salah satu praktik spiritual yang paling populer selama Prapaskah adalah Jalan Salib. Jalan Salib adalah salah satu cara yang paling sederhana, namun ampuh, untuk berjalan bersama Yesus dalam doa selama Sengsara-Nya...dan bertemu dengan-Nya seperti belum pernah sebelumnya
4. *Hadiri Acara Makan Ikan Goreng*: Salah satu tradisi Katolik yang lezat adalah mengadakan acara makan ikan goreng. Karena umat Katolik tidak makan daging pada hari Jumat selama masa Prapaskah, banyak paroki mengadakan makan bersama dengan menu ikan goreng pada hari Jumat—seringkali mengundang komunitas yang lebih luas untuk berpartisipasi juga. Cari tahu apakah paroki di dekat Anda mengadakan acara makan ikan goreng dan manfaatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan komunitas Anda!

Tuhan kita menyukai awal yang baru. Bagaimana Dia mengajak Anda untuk memulai awal yang baru di masa Paskah ini?

Makna Warna-warna Masa Prapaskah

Ada kejeniusan dan keindahan yang luar biasa dalam agama Katolik, bahkan dalam detail terkecil sekalipun. Salah satu detail kecil itu adalah pentingnya warna sepanjang masa Paskah.

Merenungkan dan Menghayati ,..... (3)

Saat Anda mengunjungi gereja Katolik, menghadiri Misa, atau berdoa Jalan Salib, Anda akan melihat warna-warna tertentu yang berulang dalam dekorasi dan jubah imam. Setiap warna ini memiliki makna yang mendalam.

Ungu: Ungu adalah warna utama masa Prapaskah. Warna ungu melambangkan kebutuhan kita akan pertobatan. Warna ini juga melambangkan jubah ungu yang dikenakan Pontius Pilatus pada Yesus sebelum Ia disalibkan dan mengingatkan kita akan keagungan Yesus sebagai Raja. Menjelang akhir masa Prapaskah, paroki Anda mungkin akan menutupi setiap patung atau lukisan dengan kain ungu tua.

Merah: Pada Minggu Palma, imam mengenakan jubah merah terang selama Misa. Ini melambangkan kematian Yesus di kayu salib.

Putih: Pada hari Paskah, para imam mengenakan jubah putih dan banyak paroki akan memenuhi seluruh altar dengan bunga lili putih. Warna putih melambangkan sukacita kebangkitan Yesus. Warna-warna yang digunakan selama Masa Prapaskah meningkatkan pengalaman spiritual, membangkitkan emosi dan memberikan pengingat visual tentang tema-tema utama penderitaan, pengorbanan, dan kemenangan Yesus atas kematian—terutama selama Pekan Suci.

Memasuki Pekan Suci

Pekan Suci adalah pekan terpenting dalam agama Katolik. Pekan penuh penghormatan dan refleksi ini mencakup delapan hari terakhir kehidupan Yesus—dari Minggu Palma hingga Minggu Paskah. Sungguh menakjubkan betapa banyak kebijaksanaan, wawasan, dan inspirasi yang tersedia bagi kita selama satu pekan ini. Berikut hanyalah sebagian kecil dari apa yang terjadi selama Pekan Suci:

- Minggu Palma, Yesus memasuki Yerusalem dengan penuh kemenangan.
- Senin Pekan Suci, Yesus membersihkan bait suci dengan cambuk.
- Selasa Pekan Suci, Yesus diurapi dengan minyak di Betania dan berkhotbah di Bukit Zaitun.
- Rabu Mata-mata, Yesus dikhianati oleh Yudas
- Kamis Putih, Yesus merayakan Perjamuan Terakhir, berdoa di Taman Getsemani, dan ditangkap.
- Jumat Agung, Yesus dijatuhi hukuman mati, dicambuk, dipukuli, disalibkan, dan wafat di kayu salib.

Merenungkan dan Menghayati ,..... (4)

- Sabtu Suci, Yesus dikuburkan di dalam kubur dan turun ke dunia orang mati.
- Minggu Paskah, Yesus bangkit dari kematian

Kita semua berusaha memahami makna hidup. Salah satu cara untuk memahami hidup kita adalah dengan melihatnya melalui pengalaman-pengalaman besar yang terjadi selama Pekan Suci. Cobalah latihan ini—di akhir setiap hari, tanyakan pada diri sendiri, “Hari seperti apa yang saya alami hari ini? Apakah saya mengalami hari Rabu Abu, atau hari Minggu Paskah? Apakah saya mengalami hari Jumat Agung, atau hari Sabtu Suci?”

Apa yang mendefinisikan hari-hari seperti itu? Jumat Agung mudah dikenali—hari penderitaan dan pengorbanan. Ada beberapa hari yang Anda lalui hingga akhir, dan Anda merasa itulah jenis hari yang telah Anda alami. Apa itu Sabtu Suci? Itu adalah hari kegelapan, keraguan, kecemasan, kebingungan, dan hari di mana iman diuji. Apa itu Minggu Paskah? Itu adalah hari kehidupan baru. Mungkin ada kelahiran seorang anak dalam keluarga, dan kita melihatnya sebagai mukjizat, hadiah dari Tuhan.

Kita berusaha memahami makna hidup kita, dan Tuhan senantiasa berusaha membantu kita memahaminya. Momen-momen besar dalam kehidupan Gereja dan kehidupan Yesus ini memberikan lensa yang ampuh untuk melihat hidup kita dengan cara baru, memperluas pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan orang lain.

Lanjutkan membaca untuk informasi lebih lanjut tentang setiap hari Pekan Suci dan cara-cara sederhana namun ampuh untuk terlibat dengan setiap momen di sepanjang perjalanan.

Kapan Pekan Suci 2026?

Tahun ini, Pekan Suci dimulai pada Minggu Palma: 29 Maret 2026. Pekan Suci berakhir pada Minggu Paskah: 5 April 2026.

Apakah itu Minggu Palma?

Setiap hari di Pekan Suci adalah satu langkah dalam ziarah spiritual, dan Minggu Palma adalah hari dimulainya ziarah tersebut.

Minggu Palma berlangsung satu minggu sebelum Paskah dan memperingati masuknya Yesus ke Yerusalem dengan penuh kemenangan. Umat Katolik membawa ranting palem yang telah diberkati ke gereja, melambangkan sambutan hangat dari orang banyak ketika Yesus memasuki kota dengan menunggang keledai. Bacaan Injil menceritakan kisah kematian dan penderitaan

Merenungkan dan Menghayati ,..... (5)

Yesus, mengajak kita untuk merenungkan kasih pengorbanan-Nya dan makna mendalam dari Pekan Suci. Anda dapat merenungkan bagian ini dengan membaca Injil Markus pasal 11, ayat 1-11.

Cara Merayakan Minggu Palma

Perayaan Minggu Palma dimulai dengan pengalaman Misa yang sangat mengesankan. Misa khusus ini mencakup dua bacaan luar biasa dari Injil. Saat Misa dimulai, kita mendengar kisah Yesus memasuki Yerusalem dengan penuh kemenangan di atas seekor keledai dan dipuji oleh kerumunan besar. Ini adalah kesempatan istimewa untuk memulai ziarah spiritual menuju Paskah.

Kemudian, selama Liturgi Sabda, kita menyelami seluruh kisah Sengsara Yesus. Banyak paroki menyajikan kisah ini dalam format interaktif: imam membacakan bagian-bagian Yesus, lektor menceritakan dan membacakan bagian-bagian dari banyak tokoh, dan semua orang di bangku gereja membaca bagian dari kerumunan orang banyak. Saat Anda mendengarkan, bayangkan diri Anda berada di dalam cerita tersebut. Bayangkan pemandangan dan suara-suaranya. Dengan siapa Anda merasa terhubung? Kata-kata atau frasa apa yang paling berkesan bagi Anda? Ini adalah bacaan yang cukup panjang, jadi cobalah untuk fokus pada satu hal yang ingin Tuhan sampaikan kepada Anda.

Pada Misa Minggu Palma, Anda juga akan menerima ranting palem yang telah diberkati. Banyak orang menyimpan ranting palem ini sepanjang tahun, menggunakannya sebagai hiasan religius di rumah mereka atau menganyamnya menjadi bentuk salib. Karena ranting palem adalah benda yang diberkati, ranting tersebut tidak boleh dibuang ke tempat sampah. Jika Anda tidak ingin menyimpan ranting tersebut, Anda dapat mengembalikannya ke gereja di mana ranting tersebut akan dibakar menjadi abu pada Rabu Abu berikutnya!

Apakah itu Misa Krisma?

Kata Kristus berarti Yang Diurapi. Banyak momen paling penting dalam kehidupan seorang Katolik ditandai dengan pengurapan khusus. Misalnya, Sakramen Baptisan, Penguatan, Tahbisan Suci, dan Pengurapan Orang Sakit semuanya menggunakan minyak suci untuk melambangkan persatuan kita dengan Yesus dan pencurahan rahmat-Nya.

Semua minyak itu dipisahkan, diberkati, dan dibagikan pada Misa Krisma.

Merenungkan dan Menghayati ,..... (6)

Banyak keuskupan merayakan Misa Krisma pada hari Selasa, Rabu, atau pagi hari Kamis Putih. Selama Misa Krisma, Minyak Orang Sakit (yang digunakan selama Sakramen Pengurapan Orang Sakit), Minyak Katekumen (yang digunakan selama Sakramen Baptisan), dan minyak Krisma dikuduskan oleh Uskup. Bejana-bejana besar berisi minyak dibawa ke altar untuk pemberkatan dan pengudusan Krisma, yang merupakan campuran minyak dan balsam. Setelah Misa, minyak-minyak tersebut dibagikan kepada perwakilan dari setiap paroki. Minyak-minyak tersebut dibawa kembali ke paroki dan digunakan untuk Sakramen-sakramen sepanjang tahun.

Namun bukan itu saja. Momen penting lainnya dalam Misa Krisma adalah setiap imam di keuskupan memperbarui janji imamatnya. Kita juga diajak untuk berdoa bagi semua imam dan pelayanan mereka.

Apa yang terjadi pada hari Senin Pekan Suci?

Saat Anda melanjutkan ziarah Anda melalui Pekan Suci, hari Senin adalah kesempatan untuk meluangkan waktu dan merenungkan kemanusiaan Yesus.

Pada hari ini, Yesus memasuki bait suci, membuat cambuk dari tali, membalikkan meja para penukar uang, dan mengusir mereka dari tempat suci itu. Banyak orang merasa terhubung dengan momen ini dalam kehidupan Yesus karena hal itu mengungkapkan bahwa Ia pun merasakan emosi manusiawi berupa kemarahan.

Kemarahan adalah bagian alami dan normal dari sifat manusia. Ada kalanya kemarahan harus diungkapkan, dan diungkapkan dengan kuat. Tetapi hal itu jarang terjadi. Seperti halnya emosi lainnya, agar kemarahan bermanfaat, ia harus dikendalikan, diatur, dan diarahkan sesuai keinginan.

Hari Senin Pekan Suci adalah waktu yang tepat untuk mempertimbangkan beberapa pertanyaan kunci: Kemarahan dan kekecewaan apa yang Anda bawa dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana Anda memproses kemarahan Anda—dengan cara yang sehat atau tidak sehat? Seperti apa kehidupan Anda jika Anda dapat menyalurkan kemarahan Anda ke dalam tindakan yang produktif dan tegas?

Salah satu cara terbaik untuk merayakan hari Senin Pekan Suci adalah dengan pergi ke Pengakuan Dosa. Biarkan pengampunan Tuhan membasuh Anda sehingga Anda dapat melepaskan segala amarah atau dendam yang masih bersemayam di hati Anda.

Anda dapat merenungkan lebih lanjut tentang hari Senin Pekan Suci dengan membaca Yohanes 2:13-22

Merenungkan dan Menghayati ,..... (7)

Doa untuk Hari Senin Pekan Suci

Yesus,

Terima kasih atas beragam perasaan dan emosi yang Engkau izinkan untuk kualami. Ajari aku untuk melepaskan segala dendam yang masih membekas di hatiku dan bantu aku mengekspresikan amarahku dengan cara yang sehat. Ketika aku melihat ketidakadilan, berikan aku keberanian dan ketegasan untuk melakukan sesuatu tentang hal itu.

Amin.

Apa yang terjadi pada hari Selasa Pekan Suci?

Hari Selasa adalah hari yang sibuk bagi Yesus dan para murid-Nya. Banyak hal terjadi pada hari itu, termasuk Yesus menegur orang-orang Farisi, mengajar di dekat pohon ara, dan berkhotbah panjang lebar di Bukit Zaitun.

Namun mungkin momen yang paling berkesan terjadi malam itu. Setelah seharian beraktivitas, Yesus dan para murid pergi ke Betania untuk bermalam. Di sana, seorang wanita bernama Maria mengurapi Yesus dengan minyak. Para murid merasa frustrasi karena minyak yang mahal itu digunakan, padahal uang yang setara dengan harga minyak itu bisa diberikan kepada orang miskin. Tetapi Yesus menanggapi dengan rasa syukur yang luar biasa dan mengungkapkan penghargaan-Nya atas kasih sayang dan perhatian Maria yang tulus.

Hari Selasa di Pekan Suci adalah waktu yang tepat untuk merenungkan: Siapa dan apa yang paling saya syukuri dalam hidup saya? Seberapa sering saya mengungkapkan penghargaan saya kepada orang-orang dan pengalaman tersebut? Apa yang akan terjadi dalam hidup saya jika saya menjalani setiap hari dengan perspektif rasa syukur?

Salah satu cara terbaik untuk merayakan hari Selasa Pekan Suci adalah dengan membersihkan rumah secara menyeluruh. Tradisi ini berasal dari kebiasaan Yahudi mempersiapkan rumah untuk Paskah. Seringkali, membersihkan rumah kita merupakan jalan untuk membersihkan jiwa kita. Anda dapat merenungkan lebih lanjut tentang hari Selasa Pekan Suci dengan membaca Matius 21:23-27, Matius 22:34-40, atau Matius 26:6-13 .

Merenungkan dan Menghayati ,..... (8)

Doa untuk Hari Selasa Pekan Suci

Yang mulia,

Terima kasih atas segala berkat yang Engkau berikan kepadaku, baik yang kusadari maupun yang belum kusadari. Kitab Suci menunjukkan kepadaku bahwa sejak awal Engkau menginginkan persahabatan dengan umat manusia. Bantulah aku untuk mengetahui dan percaya bahwa sama seperti Engkau mendambakan persahabatan dengan Adam dan Hawa; Abraham, Musa, dan Nuh; Rut, Ester, Rahel, dan Maria; Engkau menginginkan persahabatan yang kuat denganku. Berikanlah kepadaku roh yang penuh syukur dan semangat untuk berdoa agar bersama-sama kita dapat memupuk persahabatan yang indah.

Amin.

Apa yang terjadi pada hari Rabu Pekan Suci?

Hari Rabu Pekan Suci sering disebut Rabu Mata-mata. Mengapa? Karena pada hari inilah Yudas Iskariot memata-matai Yesus, diam-diam merencanakan penangkapannya.

Pada hari itu, Yudas pergi kepada para imam kepala dan bertanya berapa banyak uang yang bersedia mereka berikan kepadanya jika dia menyerahkan Yesus. Tiga puluh keping perak sudah cukup baginya untuk mengkhianati Yesus, semua murid, dan masa depan yang dimilikinya dengan kehidupan beriman.

Hari Rabu Pekan Suci adalah kesempatan yang berharga untuk merenungkan hal-hal berikut: Di mana dalam hidup saya pernah mengalami pengkhianatan atau pelanggaran kepercayaan? Apakah saya masih menyimpan rasa sakit itu atau sudahkah saya mengundang Yesus ke dalamnya? Di mana saya telah mengkhianati diri sendiri atau kehilangan kepercayaan orang lain? Bagaimana saya dapat memohon pengampunan dan memperbaiki kesalahan?

Salah satu cara umum untuk memperingati Rabu Mata-mata adalah dengan makan makanan sederhana, mempersembahkan pengorbanan tersebut sebagai doa kepada Yesus. Anda dapat merenungkan lebih lanjut tentang Rabu Mata-mata dengan membaca Matius 26:14-16

Merenungkan dan Menghayati ,..... (9)

Doa untuk Hari Rabu Pekan Suci

Yesus, bantulah aku untuk mencintai seperti Engkau.

Ada begitu banyak rintangan yang menghalangi saya untuk mengasihi seperti Engkau: keegoisan dan rasa tidak aman saya; kesombongan dan keengganan saya untuk memaafkan; kemarahan dan iri hati saya; keserakahan dan kemalasan saya. Penuhi saya dengan rahmat untuk berdoa lebih banyak dari sebelumnya dalam hidup saya, dan singkirkan rintangan-rintangan ini sehingga setiap hari saya dapat mengasihi lebih dan lebih lagi seperti Engkau.

Hari ini saya berdoa secara khusus untuk siapa pun yang telah dituduh dan dihukum secara tidak adil atas sesuatu yang tidak mereka lakukan. Angkat mereka dari keadaan yang menyakitkan ini dan jagalah agar hati mereka tidak mengeras karena amarah dan dendam.

Amin.

Apakah itu Kamis Putih?

Apa yang Yesus lakukan pada malam terakhir-Nya di bumi? Injil-injil tersebut selaras. Yesus mengumpulkan teman-teman terdekat-Nya untuk Perjamuan Terakhir.

Kamis Putih adalah hari pertama Triduum Paskah, hari-hari paling suci dalam iman Katolik. Hari itu dimulai dengan Misa Perjamuan Tuhan, memperingati Perjamuan Terakhir yang dirayakan oleh Yesus dan murid-murid-Nya pada hari raya Paskah Yahudi. Hari ini bukan Hari Raya Wajib, tetapi banyak umat Katolik menghadiri Misa. Selama Misa ini, imam membasuh kaki beberapa anggota paroki untuk mengenang Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya.

Namun mungkin hal terpenting yang terjadi pada Kamis Putih adalah Yesus menetapkan Sakramen Ekaristi.

Menurut kata-kata Santo Lukas, “Ketika saatnya tiba, Ia duduk di meja, dan para rasul ada bersama-sama dengan Dia. Lalu Ia berkata kepada mereka: ‘Aku sangat ingin makan Paskah ini bersama kamu, sebelum Aku menderita.’ Lalu Ia mengambil roti, dan setelah mengucap syukur, Ia memecahkannya dan memberikannya kepada mereka, sambil berkata: ‘Ini adalah tubuh-Ku yang diberikan untukmu. Lakukanlah ini untuk mengenang Aku.’ Demikian juga Ia memberikan cawan sesudah makan malam, sambil berkata: ‘Cawan ini yang dicurahkan untukmu adalah perjanjian baru dalam darah-Ku.’” (Lukas 22:14-16; 19-20)

Merenungkan dan Menghayati ,..... (10)

Yesus berbicara dengan jelas. “*Ini Tubuh-Ku. Makanlah.*” Dan “*Ini Darah-Ku. Minumlah.*” “*Lakukanlah ini untuk mengenang Aku.*” Ini bukan simbol atau metafora. Ini adalah perintah yang jelas dan langsung. Yesus menekankan kepada murid-murid-Nya bahwa ini adalah perjamuan suci Tubuh dan Darah-Nya dan bahwa mereka harus melanjutkan praktik ini setelah Ia tiada.

Selama lebih dari dua ribu tahun, umat Katolik telah mempercayai firman Yesus dan menaati perintah yang diberikan-Nya pada malam terakhir-Nya melalui ritual suci Misa.

Anda dapat merenungkan lebih lanjut tentang Kamis Putih dengan membaca Lukas 22:14–16; 19-20 dan Lukas 22:39-46

Cara Merayakan Kamis Putih

Karena bertepatan dengan peringatan Perjamuan Terakhir, Kamis Putih adalah waktu yang tepat untuk menghadiri Misa. Beberapa umat Katolik mengikuti tradisi indah setelah Misa di mana mereka mengunjungi Yesus dalam Ekaristi di tujuh gereja berbeda di daerah mereka. Cara lain untuk merayakan Kamis Putih adalah dengan menghadiri Adorasi dan meluangkan waktu untuk merenungkan karunia Ekaristi. Yesus telah memberikan diri-Nya sepenuhnya kepada Anda. Maukah Anda memberikan diri Anda kepada-Nya?

Doa untuk Kamis Putih

Yesus,

Dekatkan kami kepada-Mu lebih dari sebelumnya. Ilhami kami untuk menghabiskan waktu bersama-Mu di tabernakel. Penuhi kami hari ini dengan kasih dan rasa hormat yang baru terhadap kuasa Ekaristi. Tuhan, angkat pemahaman kami yang sangat kecil tentang apa itu Ekaristi dan apa yang dapat dilakukannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Yesus, bantulah kami menyadari apa yang sesungguhnya kami dambakan dalam hidup kami hari ini dan berikanlah kami hikmat untuk menyadari bahwa Engkau ingin memenuhi kebutuhan terdalam kami dengan Ekaristi. Bantulah kami untuk tetap dekat dengan-Mu saat kami mempersiapkan Paskah. Dan berkatilah kami dengan cara yang tak terbayangkan.

Amin.

Merenungkan dan Menghayati ,..... (11)

Mengapa disebut Jumat Agung?

Jumat Agung adalah hari ketika Yesus disiksa, diejek, disalibkan, dan wafat. Itu adalah hari penderitaan dan kebencian yang luar biasa—lalu mengapa kita menyebutnya Jumat Agung ?

Kita menyebutnya Jumat Agung karena penderitaan dan pengorbanan Yesus menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. Dan meskipun itu adalah hari yang sangat tragis, itu adalah salah satu hari terbesar dalam sejarah.

Seperti yang tertulis dalam Yesaya, “Ia terluka karena pelanggaran kita, Ia diremukkan karena kejahatan kita; hukuman yang ditanggung-Nya telah menyembuhkan kita, dan oleh bilur-bilur-Nya kita disembuhkan.”

Tidak ada jalan menuju kebahagiaan dalam hidup ini kecuali Anda dapat memahami penderitaan, dan Kekristenan adalah satu-satunya agama atau filsafat yang memahami nilai transformatif dari penderitaan. Sementara seluruh dunia melakukan segala yang mereka bisa untuk menghindari dan melupakan rasa sakit dan penderitaan mereka, kita diingatkan setiap hari Minggu di Misa bahwa rasa sakit dan penderitaan kita memiliki nilai yang sangat besar ketika disatukan dengan rasa sakit dan penderitaan Yesus di kayu salib.

Terpisah dari Yesus, rasa sakit dan penderitaan kita menjadi tidak berarti, dan itulah mengapa hidup begitu menyedihkan bagi banyak orang di dunia yang telah menolak Tuhan dan gagasan bahwa penderitaan memiliki nilai. Pengorbanan sukarela karena cinta adalah jalan yang belum pernah dicoba oleh kebanyakan orang. Dan itu adalah jalan yang penting jika kita ingin menemukan jalan kembali untuk berkembang di dunia ini.

Anda dapat merenungkan lebih lanjut tentang Jumat Agung dengan membaca Lukas 23:26-47

Cara Merayakan Jumat Agung

Salah satu cara ampuh untuk mengenang Jumat Agung adalah dengan menjaga keheningan sepanjang hari, terutama antara pukul 12 siang dan 3 sore (saat Yesus berada di kayu salib). Meskipun tidak ada Misa, banyak orang masih mengunjungi gereja mereka untuk mengikuti kebaktian Jalan Salib . Anda juga dapat meluangkan waktu untuk merenungkan Sengsara Yesus dengan membaca kisah Sengsara dalam Injil atau menonton adaptasi film seperti *The Passion of the Christ*.

Merenungkan dan Menghayati ,..... (12)

Doa untuk Jumat Agung

Apa yang ingin dicapai Yesus dengan mati di kayu salib? Apa yang memberinya keberanian dan ketekunan untuk melakukannya? Ada banyak jawaban, tetapi pertimbangkan ini: ia berharap hidup dan kematiannya akan mengubah apa yang orang tempatkan di pusat kehidupan mereka. Apa yang menjadi pusat kehidupan Anda? Uang, seks, makanan, narkoba, belanja, citra diri, ego, media sosial, ponsel Anda—atau kasih Tuhan?

Pada Jumat Agung ini, biarkan kematian Yesus mengubah prioritas Anda seperti belum pernah terjadi sebelumnya. Mulailah dengan meluangkan waktu untuk berdoa, merenungkan bagaimana Ia mungkin mengajak Anda untuk membawa-Nya lebih sepenuhnya ke pusat kehidupan Anda:

Yesus,

Engkau memberi dan mengambil sesuai dengan kebutuhan dan kebijaksanaan-Mu. Pada hari yang gelap ini Engkau menyerahkan nyawa-Mu untuk memberi kita semua permulaan yang baru, awal yang baru, dan aliran kasih karunia yang menakjubkan serta rahmat yang indah yang tak pernah berakhir.

Berilah kami hikmat, Yesus, untuk menggunakan akal budi yang Engkau berikan kepada kami agar dapat berpikir sendiri; ajarkan kami untuk mengembangkan dan mendengarkan hati nurani kami; penuhi kami dengan keberanian untuk membela keadilan dan melakukan persis apa yang Engkau panggil kami untuk lakukan.

Ketika kami sendiri menderita, bantulah kami untuk mempersembahkan penderitaan itu kepada-Mu. Ajari kami untuk memikul salib kami, ingatkan kami untuk datang kepada-Mu dengan rasa sakit kami, dan bangkitkan kembali semangat kami dengan harapan ketika kami siap untuk menyerah.

Yesus, hari ini di Jumat Agung, kami berdoa untuk siapa pun yang menderita secara fisik. Kami memohon kepada-Mu untuk memenuhi mereka dengan rahmat yang langka yang diperlukan untuk melihat dan mengalami penderitaan sebagai cara untuk lebih dekat kepada-Mu. Kami berdoa untuk semua orang yang telah kami sakiti dalam hidup kami, dan untuk mereka yang telah menyakiti kami. Kami juga berdoa secara khusus untuk setiap orang yang akan meninggal hari ini. Dukung mereka dalam transisi mereka dari kehidupan ini ke kehidupan selanjutnya, dan hiburlah orang-orang terkasih mereka sebagaimana Engkau menghibur dan menenangkan begitu banyak orang ketika Engkau berjalan di bumi.

Amin .

Merenungkan dan Menghayati ,..... (13)

Cara Merayakan Sabtu Suci

Sabtu Suci adalah hari persiapan Paskah. Bagi beberapa keluarga, ini mungkin berarti berdoa bersama, mempersiapkan rumah mereka untuk tamu, dan mewarnai telur Paskah. Meskipun tidak ada Misa yang diadakan di pagi hari, banyak gereja mengadakan kebaktian doa singkat. Saat malam tiba, Gereja secara resmi memulai Perayaan Paskah pertamanya pada Misa Malam Paskah.

Doa untuk Sabtu Suci

Emosi yang paling dominan dalam masyarakat modern kita adalah rasa takut. Kita takut kehilangan hal-hal yang telah kita peroleh dengan susah payah, takut akan penolakan dan kegagalan, takut pada tipe orang tertentu, takut akan kritik, penderitaan dan patah hati, perubahan, takut untuk mengatakan kepada orang lain bagaimana perasaan kita sebenarnya.

Apa emosi yang paling dominan di antara para pengikut Yesus pada Sabtu Suci? Ketakutan. Ketakutan bahwa mereka telah disesatkan. Ketakutan bahwa Tuhan tidak memiliki rencana. Ketakutan bahwa Tuhan telah melupakan mereka.

Kita semua juga memiliki rasa takut. Dan terkadang, kita membiarkan rasa takut itu melumpuhkan kita.

Hari ini, pada Sabtu Suci, luangkan beberapa saat untuk merenungkan ketakutan yang menghalangi Anda untuk mewujudkan impian Anda, ketakutan yang menyulitkan Anda untuk sepenuhnya percaya kepada Tuhan, dan berdoalah memohon keberanian untuk mengatasi ketakutan-ketakutan tersebut:

Yesus,

Engkau adalah perwujudan keberanian. Saat Engkau tergantung di kayu salib karena dosa-dosaku dan dosa-dosa dunia, Engkau menunjukkan kepadaku bahwa segala sesuatu mungkin terjadi. Engkau tahu bahwa hidup tidak berakhir di kayu salib. Itu hanyalah permulaan dari kehidupan kekal yang baru dan mulia.

Yesus, ada beberapa bagian dalam hidupku yang membuatku merasa terjebak. Ada beberapa bagian dalam hidupku yang kurasa Engkau telah lupakan. Ada hal-hal yang telah kuminta selama bertahun-tahun, dan tampaknya Engkau tidak punya jawaban. Aku membawa semua

Merenungkan dan Menghayati ,..... (14)

ini kepada-Mu hari ini, dan aku memohon kepada-Mu untuk memperbarui kepercayaanku bahwa Engkau mempunyai rencana untuk semua ini.

Penuhi aku dengan keberanian, Yesus. Dan berilah aku kekuatan untuk menghadapi semua kesulitan dan ketidakpastian hidup ini dengan harapan akan mimpi-Mu yang indah untuk hidupku.

Amin.

Apakah itu Malam Paskah?

Misa Malam Paskah dirayakan pada Sabtu Suci. Misa dimulai dengan api unggun di luar gereja, di mana setiap orang menyalakan lilin. Para peserta misa kemudian berarak masuk ke dalam gereja, menerangi gereja yang gelap dengan cahaya.

Misa Malam Paskah terkadang berlangsung selama beberapa jam karena Misa tersebut mencakup sejumlah bacaan khusus dari Perjanjian Lama yang menggambarkan kematian dan Kebangkitan Yesus. Jika paroki memiliki katekumen baru (orang yang masuk Gereja Katolik), seringkali mereka akan menerima Baptisan, Komuni Pertama, atau Penguatan pada Malam Paskah.

Apa itu Minggu Paskah?

Minggu Paskah adalah hari kita merayakan Kebangkitan Yesus. Ini adalah hari terpenting dalam sejarah.

Seluruh dunia berubah pada Minggu Paskah. Itu adalah peristiwa yang mengguncang dunia, mengubah hidup, dan bersejarah, serta bukti nyata bahwa Yesus benar-benar adalah Tuhan. Umat Katolik telah merayakan Minggu Paskah selama lebih dari 2.000 tahun.

Cara Merayakan Paskah

Paskah bukan hanya perayaan satu hari; ini adalah sebuah musim penuh! Waktu perayaan dimulai pada Minggu Paskah dan berlanjut hingga Pentakosta.

Sebagai umat Katolik, satu hal yang paling sering kita lakukan adalah merayakan. Kita merayakan kehidupan, kematian, kehidupan baru, dan kehidupan kekal. Kita merayakan pendidikan, inovasi, penemuan, kasih, kebenaran, keindahan, kebaikan, pengampunan,

Merenungkan dan Menghayati ,..... (15)

rekonsiliasi, persatuan, keluarga, dan kehidupan baru. Kita adalah umat yang gemar merayakan. Dan inilah intinya—Anda akan menjadi apa yang Anda rayakan. Jika Anda merayakan kematian dan kehancuran, Anda akan menjadi kematian dan kehancuran. Jika Anda merayakan kehidupan dan kreativitas, Anda akan menjadi kehidupan dan kreativitas. Undangan Gereja yang terus-menerus adalah untuk merayakan hal-hal yang benar dengan penuh semangat, antusiasme, dan secara teratur.

Ada banyak cara untuk merayakan Paskah. Dunia merayakannya dengan telur cokelat, Kelinci Paskah, dan pesta-pesta. Meskipun umat Katolik mungkin ikut serta dalam perayaan ini, perayaan tidak berakhir di situ. Pertama dan terpenting, umat Katolik merayakan Paskah dengan menghadiri Misa pada Minggu Paskah atau Misa Malam Paskah pada Sabtu Suci. Cara lain yang bagus untuk merayakan adalah dengan membaca kisah Kebangkitan dalam Injil dan meluangkan waktu untuk berdoa, merenungkan adegan-adegan tersebut. Bagaimana Anda akan menanggapi kuburan yang kosong? Siapa orang pertama yang akan Anda beri tahu? Ketiga, renungkan bagaimana Tuhan mengundang Anda untuk membawa kehidupan baru ke dalam hubungan Anda, iman Anda, dan komunitas Anda di Musim Paskah ini.

Doa untuk Hari Minggu Paskah

Apa yang perlu dibangkitkan dalam hidup Anda pada Paskah ini? Mungkin itu sebuah hubungan, mungkin keuangan pribadi Anda, mungkin kesehatan Anda, atau mungkin karier atau spiritualitas Anda. Bawalah semuanya kepada Yesus dalam doa pada Paskah dan Anda akan takjub melihat bagaimana Dia memenuhi Anda dengan kehidupan baru!

Yesus,

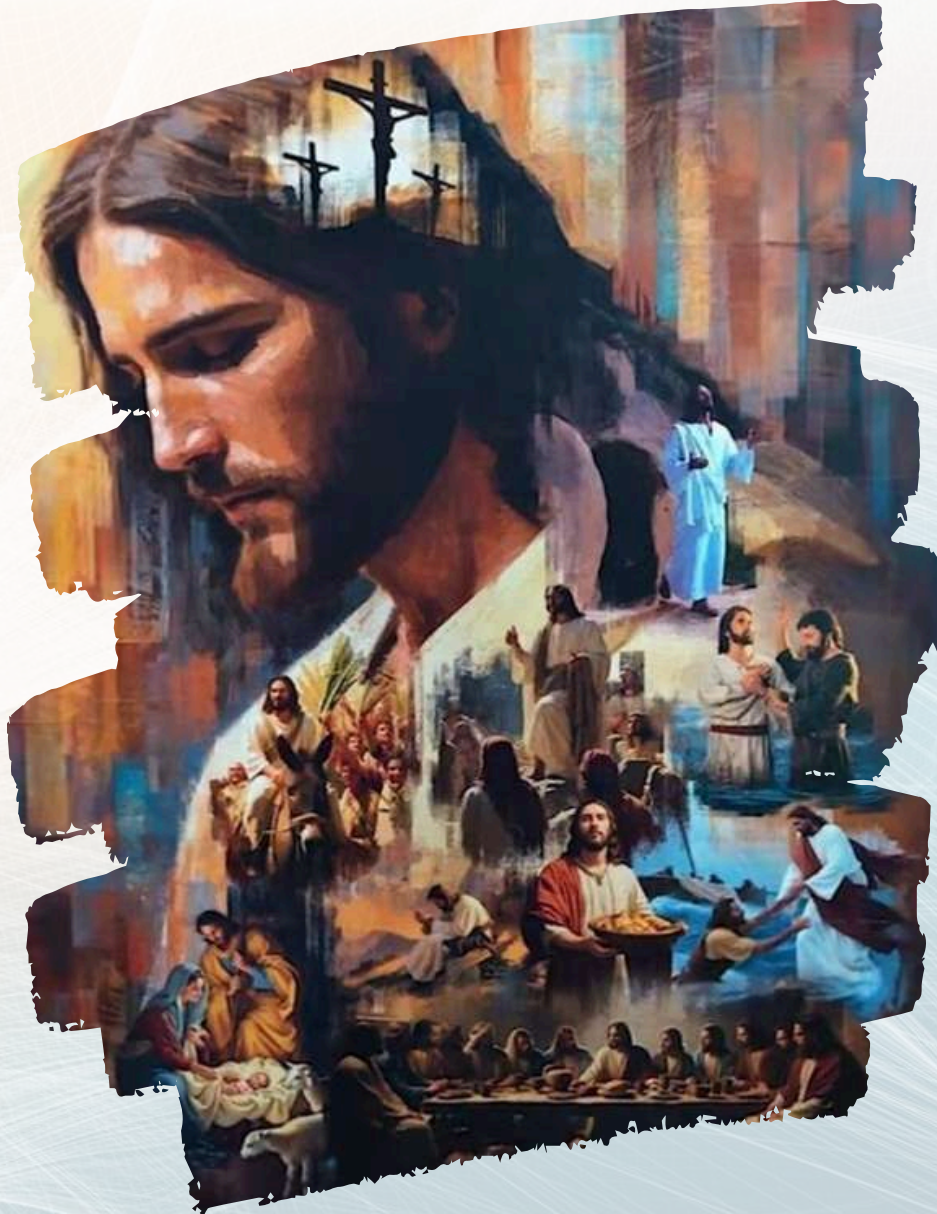
Lepaskan kuasa Kebangkitan dalam hidupku hari ini. Bangkitkan area dalam hidupku yang membutuhkannya hari ini. Bantulah aku untuk berhenti menolak kasih karunia-Mu, tidak menghalangi jalan-Mu, dan membiarkan Engkau bekerja di dalam dan melalui diriku dengan cara apa pun yang Engkau kehendaki.

Yesus, Engkau telah menaklukkan kematian dan kebencian dengan kasih. Ajari aku untuk melakukan hal yang sama dalam cara kecil dalam hidupku sendiri. Beri aku keberanian untuk mengasihi ketika aku merasa ditolak, diabaikan, tidak dihargai, dilupakan, dan dianggap remeh.

Merenungkan dan Menghayati ,..... (16)

Terima kasih, Yesus. Terima kasih. Aku berdoa agar tak pernah ada satu hari pun berlalu tanpa mengucapkan kata-kata ini. Yesus, pada Paskah ini kami berdoa untuk semua orang yang telah kehilangan iman kepada-Mu, dan untuk siapa pun yang belum pernah bertemu dengan-Mu dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menerima-Mu.

*Semoga kuasa Kebangkitan-Mu menyalakan kembali iman dalam hidupku, dalam hidup semua orang yang kukasihi, dan dalam hidup seluruh Gereja.
Amin.*



Apakah Jalan Salib Itu Sesuai dengan Alkitab

Selama masa Prapaskah, banyak umat Katolik berkumpul di paroki mereka untuk berdoa Jalan Salib, berpindah dari satu gambar ke gambar lainnya sambil merenungkan perjalanan Kristus ke Kalvari. Devosi ini sangat familiar bagi umat Katolik, tetapi terkadang menimbulkan pertanyaan dan keheranan dari teman-teman Protestan. Keberatan umum terdengar seperti ini: *“Di manakah Jalan Salib dalam Alkitab?”*

Ini pertanyaan yang wajar. Beberapa adegan —seperti Simon dari Kirene membantu Yesus memikul salib—berasal langsung dari Kitab Suci (Mat. 27:32, Markus 15:21, Lukas 23:26). Adegan lainnya, seperti Veronica menyeka wajah Kristus dan Yesus jatuh tiga kali, tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Injil. Karena itu, beberapa orang menyimpulkan bahwa Jalan Salib pasti tidak alkitabiah atau merupakan penemuan kemudian yang ditambahkan ke kisah Sengsara Yesus. Dan umat Katolik dibiarkan untuk menjawabnya.

Namun kesimpulan ini menegaskan suatu kerangka devosi yang salah memahami baik tujuan Jalan Salib maupun cara kerja kesalehan Kristen yang sebenarnya. Jauh dari bersaing dengan Kitab Suci, Jalan Salib adalah cara terstruktur untuk merenungkan kisah Alkitab tentang penderitaan Kristus, yang diperkaya oleh tradisi panjang Gereja dalam refleksi penuh doa atas peristiwa-peristiwa tersebut.

Sebagian besar stasiun/stasi berasal langsung dari Kitab Suci.

Pertama-tama, perlu dicatat bahwa sebagian besar dari empat belas stasi tradisional tersebut berakar kuat pada narasi Injil.

Penghukuman Yesus oleh Pontius Pilatus tercatat dalam keempat Injil (lihat Matius 27:24-26, Markus 15:15, Lukas 23:24-25, Yohanes 19:16).

Yesus memikul salib-Nya digambarkan dalam Yohanes 19:17.

Simon dari Kirene membantu memikul salib muncul dalam Matius, Markus, dan Lukas.

Yesus berbicara kepada perempuan-perempuan Yerusalem tercatat dalam Lukas 23:27-31.

Penyaliban, kematian Kristus, dan penguburan-Nya digambarkan secara rinci di seluruh narasi Kisah Sengsara.

Oleh karena itu, ketika umat Katolik berdoa Jalan Salib, mereka tidak menjauh dari Alkitab. Mereka menelusuri kembali, langkah demi langkah, peristiwa-peristiwa sentral dari kisah Injil.

Sebenarnya, devosi ini mendorong sesuatu yang berulang kali Alkitab serukan kepada kita: merenungkan penderitaan Kristus. Surat kepada orang Ibrani mendesak orang percaya, “Renungkanlah Dia yang telah menanggung permusuhan yang begitu besar dari orang-orang berdosa terhadap diri-Nya, supaya kamu jangan menjadi lelah dan tawar hati” (Ibrani 12:3).

Apakah Jalan Salib Itu Sesuai dengan Alkitab..... (2)

Santo Paulus juga berkata kepada jemaat Korintus, “Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa pun di antara kamu, kecuali Yesus Kristus dan Dia yang disalibkan” (1 Korintus 2:2).

Merenungkan Sengsara Kristus merupakan inti dari pesan Kristen. Jalan Salib memberikan struktur konkret untuk melakukan hal itu.

Bagaimana dengan Stasi-stasi yang Tidak Berdasarkan Alkitab?

Namun, beberapa perhentian tidak disebutkan secara eksplisit dalam Kitab Suci. Yesus jatuh di bawah beban salib, pertemuannya dengan ibunya di sepanjang jalan, dan kisah Veronica yang menyeka wajah-Nya adalah beberapa contohnya.

Apakah ini berarti devosi tersebut menambahkan detail fiktif pada Injil? Tidak sepenuhnya.

Pertama, beberapa elemen ini merupakan perenungan yang masuk akal berdasarkan apa yang diceritakan Injil. Para penulis Injil mencatat bahwa Simon dari Kirene terpaksa memikul salib Yesus (Lukas 23:26). Hal ini sangat menunjukkan bahwa Yesus, setelah dicambuk dengan keras dan kelelahan fisik, berjuang memikul beban tersebut. Merenungkan tentang Dia yang tersandung di jalan menuju Kalvari bukanlah suatu rekaan yang tidak masuk akal; itu adalah perenungan yang penuh doa tentang apa yang tersirat dalam kisah Alkitab.

Kedua, unsur-unsur lain mencerminkan tradisi Kristen kuno atau refleksi teologis. Pertemuan antara Yesus dan ibunya, misalnya, tidak dijelaskan dalam Injil, tetapi hal itu mengalir secara alami dari penggambaran Injil tentang peran Maria dalam penderitaan Kristus. Ketika bayi Yesus dipersembahkan di Bait Suci, Simeon menubuatkan kesedihan Maria: “Pedang akan menembus jiwamu juga, supaya pikiran dari banyak hati dapat dinyatakan” (Lukas 2:35). Gereja telah lama merenungkan bagaimana nubuat itu mencapai penggenapannya selama Sengsara. Dan jika Maria hadir pada penyaliban-Nya, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa ia kemungkinan besar berada di suatu tempat dalam perjalanannya ke Golgota.

Demikian pula, kisah Veronica mengungkapkan kebenaran spiritual tentang belas kasihan kepada Kristus. Meskipun tokoh Veronica secara spesifik berasal dari tradisi kemudian, Injil memang mencatat adanya perempuan di antara mereka yang mengikuti Yesus dalam perjalanan ke Kalvari (Lukas 23:27). Devosi ini memberikan wajah pada belas kasihan itu dan mengajak orang percaya untuk menirunya.

Dengan kata lain, Ibadah Stasiun tidak mengklaim sebagai tambahan Kitab Suci. Ibadah ini merupakan refleksi devosional yang tumbuh dari narasi Alkitab dan membantu orang percaya untuk lebih memahami maknanya.

Apakah Jalan Salib Itu Sesuai dengan Alkitab..... (3)

Pengabdian dan Otoritas Gereja

Hal ini mengarah pada poin yang lebih dalam yang sering diabaikan dalam diskusi tentang devosi Katolik. Gereja selalu mendorong bentuk-bentuk doa yang membantu umat beriman menghayati Injil secara lebih penuh. Praktik-praktik ini—yang dikenal sebagai sakramental dan devosi—tidak menggantikan sakramen atau menambah wahyu ilahi. Sebaliknya, praktik-praktik ini menerapkan kebenaran Iman pada kehidupan sehari-hari umat beriman. Prosesi Jalan Salib termasuk dalam kategori ini.

Sepanjang sejarah, umat Kristen telah menemukan berbagai cara untuk mengingat dan merenungkan peristiwa penderitaan Kristus. Salah satu bentuk awal devosi ini berkembang melalui ziarah. Umat Kristen yang melakukan perjalanan ke Yerusalem berjalan di jalan yang diyakini sebagai rute yang ditempuh Yesus dalam perjalanan ke Kalvari, berhenti di berbagai titik untuk berdoa dan merenung.

Seiring waktu, praktik ini menyebar ke seluruh dunia Kristen, terutama karena perjalanan harfiah ke Yerusalem tidak mungkin dilakukan bagi banyak orang. Karena sebagian besar umat beriman tidak dapat melakukan perjalanan ke Tanah Suci, gereja-gereja mulai menciptakan representasi visual dari Sengsara Kristus sehingga umat beriman dapat secara spiritual "menempuh" perjalanan yang sama. Akhirnya Gereja menstandarkan jumlah perhentian dan mendorong devosi ini sebagai cara yang ampuh untuk merenungkan pengorbanan Kristus.

Dilihat dari sudut pandang ini, Jalan Salib bukanlah tambahan pada kisah Injil, melainkan alat pastoral. Jalan Salib membantu umat Kristen mengingat apa yang dinyatakan Kitab Suci: bahwa Putra Allah menderita dan mati untuk keselamatan kita.

Inkarnasi dan Penggunaan Gambar

Alasan lain mengapa Jalan Salib cocok untuk doa Kristen adalah karena mencerminkan prinsip alkitabiah yang mendalam: Inkarnasi.

Kekristenan bukanlah agama yang sepenuhnya abstrak. Sebagaimana dinyatakan dalam Injil Yohanes, “Firman itu telah menjadi daging dan tinggal di antara kita, penuh dengan kasih karunia dan kebenaran; kemuliaan-Nya telah kita lihat, kemuliaan sebagai Anak Tunggal dari Bapa” (1:14). Kisah keselamatan terungkap melalui peristiwa nyata dalam ruang dan waktu—peristiwa yang dapat diingat, digambarkan, dan direnungkan.

Apakah Jalan Salib Itu Sesuai dengan Alkitab..... (4)

Oleh karena itu, Gereja telah lama menggunakan pengingat visual Injil untuk membantu doa. Sama seperti jendela kaca patri dan seni sakral yang menggambarkan adegan-adegan Alkitab, Jalan Salib secara visual membimbing umat beriman melalui Kisah Sengsara Kristus. Gambar-gambar tersebut mengarahkan perhatian kita pada karya penyelamatan Kristus.

Dengan cara ini, ibadah tersebut melibatkan pikiran dan imajinasi, membantu umat beriman memasuki drama penebusan dengan lebih penuh.

Renungan Kitab Suci tentang Salib

Jika dilihat dari sudut pandang ini, pertanyaan “Apakah Jalan Salib itu alkitabiah?” dapat dijawab dengan yakin. Devosi ini berakar pada kisah-kisah Alkitab tentang Sengsara Kristus. Ini mencerminkan tradisi panjang Gereja dalam merenungkan peristiwa-peristiwa tersebut. Dan itu memenuhi seruan Alkitab untuk merenungkan kasih Kristus yang menderita.

Alih-alih mengalihkan perhatian dari Kitab Suci, Jalan Salib justru menuntun umat percaya kembali kepada Kitab Suci. Jalan Salib mengajak kita untuk memperlambat langkah, mengikuti Kristus selangkah demi selangkah di jalan menuju Kalvari, dan mengingat harga penebusan kita—tepat seperti yang diminta Injil untuk kita lakukan.



Memahami 100% Katolik 100% Indonesia

Mudah diucapkan tetapi susah dilaksanakan. Bukan karena ketidakmampuan umat semboyan tersebut susah dilaksanakan. Dengan sistem dan struktur Gereja seperti ada sekarang, semboyan itu mustahil dilaksanakan.

Ketika **Mgr Soegijapranata, SJ**, mencanangkan ide tersebut, maksudnya sederhana mengajak orang Indonesia yang Katolik, menjadi Gereja Katolik Indonesia. Artinya, ya benar-benar orang Katolik, alias 100% Katolik, tetapi juga tetap orang Indonesia 100%. Dengan cara itu Gereja Katolik (yang terdiri dari orang-orang) Indonesia, akan dapat berkembang. Sebab waktu itu Gereja Katolik di Indonesia masih didominasi oleh orang Eropa, non Indonesia.

Mgr Soegija, tidak hanya melontarkan ide, tetapi juga menunjukkan cara untuk mewujudkan ide tersebut. Cara yang dimaksud adalah dengan membentuk lingkungan dalam Gereja. „Alangkah baiknya, kalau dalam setiap wilayah pemukiman, terdapat seorang pribumi yang bersemangat, yang dapat mengumpulkan orang-orang Katolik supaya orang Katolik tidak berkedudukan di luar lingkungan hidup mereka...“ Dalam lingkungan itu, diharapkan ada „seorang pribumi yang bersemangat “ (=Katolik) yang membangun lingkungan menjadi tempat dan kesempatan untuk menjadi Katolik (100%) tetapi sekaligus juga anggota masyarakat di lingkungan hidupnya, di Indonesia (100%). Itulah awal dan aslinya ide lingkungan dilontarkan oleh Mgr. Soegijapranata, SJ. Tujuan membentuk lingkungan adalah menyediakan media bagi orang Katolik untuk terlibat dalam gerak masyarakat. Keterlibatan ini mungkin sebab di lingkungan orang Katolik tidak lepas dari akar dan konteksnya: anggota lingkungan masyarakat tertentu. Kedua, di lingkungan itu pula, orang awam Katolik berperan utama. Ia menjadi rasul Gereja tanpa dicabut dari akarnya, dan sesuai dengan profesinya masing-masing. Itulah makna rasul awam dalam arti sebenarnya.

Faham lingkungan awal dan asli ini berbeda dengan faham lingkungan di jaman kita sekarang. Aslinya, lingkungan bukan sebagai sistem administratif paroki melainkan sebagai sarana keterlibatan sosial. Lingkungan pada jaman Mgr Soegija, merupakan salah satu pilar Gereja Katolik. Ini berbeda dengan pilar-pilar lainnya: hirarki/imam dan religius. Sedang sekarang berbeda. Lingkungan pada jaman sekarang adalah bagian dari wilayah paroki. Bahkan menjadi semacam miniatur Gereja paroki.

Lingkungan juga jadi pelaku aneka program paroki, bahkan program keuskupan. Dengan demikian lingkungan kita sekarang berada pada sisi hirarki.

Memahami 100% Katolik 100% Indonesia (2)

Orientasi dan aksinya pun sejalan, sesuai dengan pilar hirarki. Tak heran, bila kegiatannya juga berada di seputar altar, dalam konteks ibadat. Lingkungan pada Mgr Soegija, justru tidak berada dalam wadah agama, dan ibadat, melainkan dalam bentuk kehidupan dan perbuatan di tengah masyarakat.

Demikianlah eksistensi dan konsepsi tentang lingkungan memang berbeda, maka konsekuensinya pun berbeda. Oleh karena itu, dalam konteks sekarang, sebenarnya ide 100% Katolik 100% Indonesia tidak hanya sulit, melainkan sulit diwujudkan.

Eksistensi dan konsepsi Lingkungan

SEKARANG

- Kegiatannya tergantung pada paroki
- Bercorak agamis, menjalankan “kewajiban” rutin
- Medan kegiatan: momentum gerejawi
- Kegiatan rutin semi „hirarkial, serimonial, devosional“
- Kegiatan sosial kemasyarakatan berupa aksi-momental
- Ketua: Seorang yang memenuhi syarat hirarki
- Bagian dari wilayah paroki
- Memakai nama orang kudus sebagai simbol kekatolikan
- Aktivitas, di seputar altar, di lingkup ibadat
- Tekanan: peribadatan (agama) Bagian dari struktur (bawahan) paroki (hirarki)

DULU

- Kegiatannya tergantung pada para awam di lingkungan
- Bercorak iman, menjalankan bisikan „Roh“
- Medan kegiatan seluas dan sedalam kehidupan bermasyarakat
- Kegiatannya berlangsung dalam kehidupan secara personal, aktual, ekual
- Kegiatan sosial kemasyarakatan berupa partisipasi aktif dalam pergaulan
- Ketua: Seorang pribumi yang bersemangat, terbentuk secara karismatis
- Bagian dari Gereja sekaligus juga bagian dari wilayah masyarakat
- Tak memakai nama/simbol agama, tak ada nama atau simbol katolik, kecuali dikenal itu orang Katolik
- Aktifitas di luar altar, di lingkup masyarakat
- Tekanan: perbuatan (iman)
- Bagian dari Gereja, (tapi bukan bagian hirarki)

Memahami 100% Katolik 100% Indonesia (3)



Demikian menjadi jelas bahwa dengan sistem lingkungan model sekarang, sebenarnya gerak dan kaum awam sungguh dibatasi, dikooptasi - kalau boleh disebut terkebiri.-

Kenyataan ini begitu rupa sehingga sekarang ini, seorang awam Katolik seperti kehilangan jati dirinya sebagai awam. Ia juga juga awam tidak tahu lagi tugas dan fungsinya dalam Gereja. Banyak awam mengira menjadi awam Katolik, ketika aktif di lingkungan ibadat, di sekitar altar. Itu tempatnya para imam. Tempat dan panggilan awam justru berada di tengah dunia seperti dirangkai dalam gerak alam. "Lingkungan bukan arena unjuk jabatan/kehebatan. Lingkungan adalah arena jaringan orang-orang dalam keluarga Katolik belajar bersama jadi murid Kristus dalam hidup sehari-hari." Kata rm Bambang Sutrisno, Pr KAS

Maka bangkitlah para awam Katolik. Identitas dan panggilan Anda, sebagai awam bukan berada di sekitar peribadatan, Itu tugas perutusan imam. Tugas dan panggilan awam adalah di dunia nyata. Panggilan awam adalah untuk menyucikan dunia dengan perbuatan nyata , seperti ajaran Mgr Soegijapranata SJ ketika itu.

Terimakasih Mgr Soegijapranata, atas inspirasi dan motivasi hidup untuk orang-orang Katolik awam.

(Bantul, 9 Juli 2012, YR Widadaprayitna)

FOKUS

Paskah 2026 dan Panduan Jawaban Katolik tentang Kebangkitan Kristus

Kapan Paskah 2026?

Paskah 2026 jatuh pada hari Minggu, 5 April . Temukan semua yang perlu Anda ketahui tentang Paskah 2026 dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terpenting Anda seputar perayaan Katolik terpenting dalam kalender.

Menurut Revised Common Lectionary, bacaan-bacaan tersebut berada di Tahun C pada tanggal 5 April 2026.

Apa itu Paskah?

Perayaan Paskah tahunan memiliki makna yang mendalam bagi umat Katolik karena memperingati kemenangan Kristus atas dosa, kematian, dan iblis. Perayaan ini sekali lagi memperingati pengorbanan Paskah di Kalvari, yang berpuncak pada kemuliaan abadi di tempat kudus surgawi.

Selain itu, para katekumen (orang yang bertobat dan sedang dalam pengajaran) beralih dari kematian menuju kehidupan baru di dalam Kristus melalui sakramen baptisan, “gerbang menuju kehidupan Kristen,” sementara mereka dan orang lain disambut ke dalam persekutuan penuh dengan Gereja, mengambil bagian sebagai satu tubuh dan darah Kristus, jiwa dan keilahian-Nya dalam Ekaristi (1 Korintus 10:14–22; lihat Yohanes 6:51–58).

Paskah dalam iman Katolik menawarkan harapan baru bagi umat Katolik dan mereka yang menerima sakramen baptisan, sejalan dengan tema Paskah tentang kebangkitan dan kelahiran kembali spiritual. Para dibaptisan (calon baptis) disambut ke dalam Gereja Katolik selama misa Malam Paskah.



FOKUS

Paskah 2026 dan Panduan Jawaban Katolik tentang Kebangkitan Kristus (2)

Apakah Kelinci Paskah itu penganut paganisme?

Pada akhirnya, tidak. Kelinci Paskah bukanlah paganisme (Kepercayaan atau praktik spiritual politeistik (menyembah banyak dewa), animism, atau pemujaan alam yang tidak termasuk dalam agama Abrahamik utama (Yahudi, Kritten dan Islam).

Umat Katolik sering dikritik karena praktik atau tradisi yang tampaknya berakar pada paganisme. Kelinci Paskah dan Paskah sering kali menjadi sasaran kritik karena alasan ini oleh banyak kaum Fundamentalis. Tidak ada bukti bahwa kelinci pernah dikaitkan dengan dewi Mesopotamia Ishtar atau dengan dewi Anglo-Saxon Eostre. Satu-satunya referensi kuno tentang Eostre berasal dari biarawan abad ke-8, Santo Bede, dan dia tidak menyebutkan apa pun tentang kelinci. Asal usul sebenarnya dari Kelinci Paskah dapat ditelusuri kembali ke kaum Lutheran Jerman, yang mengembangkan "Kelinci Paskah" sebagai semacam Santa Claus musim semi yang memberi hadiah kepada anak-anak.

Bagaimana dengan telur berwarna dan perburuan telur Paskah?

Telur Paskah dan mewarnainya berakar pada praktik Kristen, bertentangan dengan kepercayaan populer. Karena telur pernah dilarang selama masa Prapaskah, telur menjadi makanan meriah untuk Paskah. Telur sering diwarnai merah untuk melambangkan sukacita dan kebangkitan Kristus. Tradisi ini menyebar melalui gereja-gereja Barat dan Timur, kemudian berkembang menjadi tradisi lain seperti "pemberian telur", "pemilihan telur", dan "pengguliran telur". Selain itu, menurut Ensiklopedia Katolik, "Telur adalah lambang kehidupan yang mulai tumbuh di awal musim semi."

Mengapa Merayakan Paskah?

Umat Kristen di seluruh dunia berkumpul pada hari Paskah untuk merayakan kemenangan Yesus Kristus atas dosa dan kematian. Kita memperingati Kebangkitan-Nya, landasan iman Kristen dan sumber harapan kita. Dikenal sebagai "hari raya yang paling agung," Paskahewartakan kemenangan Kristus, yang membuka jalan menuju kehidupan kekal bersama-Nya.

Meskipun demikian, beberapa kelompok Fundamentalis berpendapat bahwa Paskah adalah hari raya pagan. Ini tidak benar .

FOKUS

Paskah 2026 dan Panduan Jawaban Katolik tentang Kebangkitan Kristus (3)

Apakah Kelinci Paskah itu penganut paganisme?

Pada akhirnya, tidak. Kelinci Paskah bukanlah paganisme (Kepercayaan atau praktik spiritual politeistik (menyembah banyak dewa), animism, atau pemujaan alam yang tidak termasuk dalam agama Abrahamik utama (Yahudi, Kritten dan Islam).

Umat Katolik sering dikritik karena praktik atau tradisi yang tampaknya berakar pada paganisme. Kelinci Paskah dan Paskah sering kali menjadi sasaran kritik karena alasan ini oleh banyak kaum Fundamentalis. Tidak ada bukti bahwa kelinci pernah dikaitkan dengan dewi Mesopotamia Ishtar atau dengan dewi Anglo-Saxon Eostre. Satu-satunya referensi kuno tentang Eostre berasal dari biarawan abad ke-8, Santo Bede, dan dia tidak menyebutkan apa pun tentang kelinci. Asal usul sebenarnya dari Kelinci Paskah dapat ditelusuri kembali ke kaum Lutheran Jerman, yang mengembangkan "Kelinci Paskah" sebagai semacam Santa Claus musim semi yang memberi hadiah kepada anak-anak.

Bagaimana dengan telur berwarna dan perburuan telur Paskah?

Telur Paskah dan mewarnainya berakar pada praktik Kristen, bertentangan dengan kepercayaan populer. Karena telur pernah dilarang selama masa Prapaskah, telur menjadi makanan meriah untuk Paskah. Telur sering diwarnai merah untuk melambangkan sukacita dan kebangkitan Kristus. Tradisi ini menyebar melalui gereja-gereja Barat dan Timur, kemudian berkembang menjadi tradisi lain seperti "pemberian telur", "pemilihan telur", dan "pengguliran telur". Selain itu, menurut Ensiklopedia Katolik, "Telur adalah lambang kehidupan yang mulai tumbuh di awal musim semi."

Mengapa Merayakan Paskah?

Umat Kristen di seluruh dunia berkumpul pada hari Paskah untuk merayakan kemenangan Yesus Kristus atas dosa dan kematian. Kita memperingati Kebangkitan-Nya, landasan iman Kristen dan sumber harapan kita. Dikenal sebagai "hari raya yang paling agung," Paskahewartakan kemenangan Kristus, yang membuka jalan menuju kehidupan kekal bersama-Nya.

Meskipun demikian, beberapa kelompok Fundamentalis berpendapat bahwa Paskah adalah hari raya pagan. Ini tidak benar .

FOKUS

Paskah 2026 dan Panduan Jawaban Katolik tentang Kebangkitan Kristus (4)

Segala hal mulai dari Rabu Abu hingga Paskah.

Apa itu Masa Prapaskah? Kapan Masa Prapaskah Berakhir? Dan, mengapa saya tidak boleh makan daging pada hari Jumat selama Masa Prapaskah? Bagaimana Pekan Suci dirayakan, dan apa saja hari-hari dan ibadah yang termasuk dalam periode suci ini? lihat artikel [Panduan Jawaban Katolik tentang Masa Prapaskah](#) .

Apa Itu Hari Raya yang Tanggalnya Berubah-ubah?

Hari raya yang tanggalnya berubah-ubah adalah hari-hari dalam kalender liturgi Gereja yang tidak terikat pada tanggal tetap , tidak seperti Natal.

Sebaliknya, tanggalnya bergeser setiap tahun berdasarkan kapan Paskah jatuh. Alasannya: Paskah mengikuti metode kalender lunar Yahudi dan dirayakan pada hari Minggu pertama setelah bulan purnama pertama pada atau setelah ekuinoks musim semi, yang jatuh antara tanggal 22 Maret dan 25 April.

Karena Paskah menjadi dasar perayaan ini, semua perayaan terkait lainnya, seperti Rabu Abu, Kenaikan Tuhan kita, Pentakosta, Corpus Christi, dan lainnya, bergeser sesuai dengan tanggal tersebut.

Kapan Paskah Ortodoks dirayakan?

Paskah Ortodoks pada tahun 2026 jatuh pada hari Minggu, 12 April . Perselisihan tentang kapan merayakan Paskah sayangnya terus memecah belah Gereja Katolik dan umat Kristen Ortodoks. Pelajari lebih lanjut tentang mengapa [Paskah Ortodoks Timur](#) jatuh pada hari yang berbeda.

Pertanyaan yang Sering Diajukan

- *Hari Minggu apa yang jatuh pada Paskah tahun 2026?* Hari Minggu Paskah tahun 2026 jatuh pada tanggal 5 April.
- *Apakah Paskah merupakan hari raya wajib?* Ya, Paskah adalah hari raya wajib . Kewajiban ini dapat dipenuhi dengan mengikuti Ibadat Malam Paskah pada Sabtu Suci, 4 April 2026.
- *Mengapa Paskah dirayakan lebih awal pada tahun 2026?* Paskah dirayakan lebih awal tahun ini karena jatuh pada hari Minggu pertama setelah Bulan Purnama Paskah, yaitu bulan purnama pertama pada atau setelah tanggal 21 Maret , tanggal tetap Gereja untuk ekuinoks musim semi .

FOKUS

Paskah 2026 dan Panduan Jawaban Katolik tentang Kebangkitan Kristus (5)

- *Mengapa Paskah Ortodoks jatuh pada tanggal yang berbeda? Paskah Ortodoks biasanya jatuh pada tanggal yang berbeda karena Gereja Ortodoks Timur menghitungnya menggunakan kalender Julian yang lebih lama, sedangkan umat Katolik menggunakan kalender Gregorian , yang menyebabkan ekuinoks musim semi dan bulan purnama jatuh lebih lambat.*



AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026

Pertobatan untuk Merawat Bumi, Rumah Kita Bersama

Pernahkah kita berpikir, kenapa setiap peringatan hari raya umat Katolik itu tidak sesimpel dan sesederhana sebagaimana dilakukan oleh umat gereja denominasi lainnya (protestan)? Ibadat di hari H, selesai.

Ketika kita merayakan hari raya Natal, proses sebelumnya kita diajak untuk mempersiapkan diri dalam 4 minggu adven sebelumnya, yang biasa kita sebut dengan bulan keluarga, dan seluruh keuskupan mempersiapkan materi pendalam iman, sebagai bahan pembekalan umat di semua lingkungan naungannya.

Begitu juga pada masa Paskah, sebelum puncak peringatan di Tri Hari Suci dan akhirnya minggu Paskah, umatpun diharuskan mengikuti proses puasa, pantang, belarasa dan doa. Sementara itu keuskupan menyediakan 4 materi yang harus disosialisasi sebagai bahan renungan dan karya nyata yang berupa pendalam iman Aksi Puasa Pembangunan, selama masa puasa 40 hari sebelum Paskah tiba.

Dan ini semua harus kita ingat, renungkan dan lakukan, bila kita



ingin menjadi makin sempurna sebagai umat Katolik yang taat, disiplin dan siap melayani dan bersedia menjadi alat Tuhan menyampaikan berkat bagi sesama.

Aksi Puasa Pembangunan Keuskupan Agung Jakarta (APP-KAJ) Tahun 2026 masih dalam rangkaian pendalaman Ajaran Sosial Gereja sebagai Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta (ARDAS-KAJ) Tahun 2022-2026. Tema APP kita mengikuti tema ARDAS-KAJ 2026, yakni “Keutuhan Alam Ciptaan”. Tema besar ini dijabarkan dalam empat sub-tema sebagai bahan pendalaman dalam empat kali pertemuan APP. Satu sama lain saling terkait, mengikuti dinamika analisis sosial yang sudah kita alami tahun lalu (2025).

AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026 (2)

A. PERTEMUAN I, HARMONI SELURUH CIPTAAN (Relasi dengan Bumi, Rumah Kita Bersama).

Sepuluh tahun telah berlalu sejak Paus Fransiskus menerbitkan *Laudato Si'* sebuah Ensiklik bersejarah yang menggentarkan hati umat manusia akan panggilan mendesak umat manusia untuk mencintai dan merawat bumi sebagai rumah kita bersama. Seruan ini mengajak seluruh umat manusia untuk membangun “ekologi integral” yaitu menghormati dan memperjuangkan tanpa lelah cara hidup yang seimbang antara Tuhan, manusia dan alam.

Di tengah krisis ekologis yang semakin memburuk, gaung *Laudato Si'* mengingatkan kita tentang pentingnya harmoni hidup dalam solidaritas berkeadilan sosial, sebab Allah menciptakan bumi bukan sekadar sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai saudara dan ibu yang telah terluka karena keserakahan, ketidakpedulian dan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab oleh manusia.

Ciptaan adalah hadiah dari Allah, yang harus diterima dengan rasa syukur dan hormat. Melihatnya



sebagai barang konsumsi mendorong eksploitasi. Pandangan iman mengajarkan kita untuk merawat, bukan menguasai ciptaan.

Renungan bagi kita :

- Apakah kita sudah bijak dalam menggunakan kekayaan alami ini?
- Sadarkah kita, bahwa kekayaan alam akan cepat habis bila tidak digunakan secara bijak?
- Bagaimana dengan anak-cucu kita nanti, masihska dapat menikmatinya?
- Apa yang bisa kita lakukan untuk menghemat pemakaian segala sumber daya alam ini ?
- Apa kontribusi kita untuk menyelamatkan dan menjaga kelestarian alam dan ciptaan-Nya?

AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026 (3)

Ciptaan adalah hadiah dari Allah, yang harus diterima dengan rasa syukur dan hormat. Melihatnya sebagai barang konsumsi mendorong eksploitasi. Pandangan iman mengajarkan kita untuk merawat, bukan menguasai ciptaan.
(LS 11-12,220)



B . PERTEMUAN II, PEMBARUAN DALAM DIRI (Hidup Sederhana dan Secukupnya)

Pertobatan ekologis dimulai dari hal-hal kecil sehari-hari seperti mengurangi sampah, menghemat energi, dan hidup secukupnya, yang perlahan membentuk budaya baru yang lebih peduli terhadap ciptaan.

Maka, setiap orang dipanggil untuk membangun kembali hubungan yang harmonis dengan bumi sebagai wujud iman dan kasih kepada Allah Pencipta. Kita diajak untuk berani repot untuk alam, berani mengubah cara hidup kita yang sering kali berlebihan sampai akhirnya membuang.

Renungan bagi kita :

-Apakah pola pikir kita dalam memenuhi kebutuhan kita itu

masih terjebak pada “Apa yang kita inginkan” atau “Apa yang kita butuhkan”?

-Ingatkah kita kepada orang lain yang belum beruntung ketika kita mendapatkan kemurahan Tuhan, rejeki, kesehatan, kesuksesan, dll ?

-Apakah hidup kita masih sebatas memuaskan diri sendiri (termasuk keluarga), atau sudah berbagi rejeki dan kebahagiaan pada orang lain?

Langkah-langkah kecil yang dijalani dengan konsisten menjadi buah pertobatan yang nyata, menghadirkan sukacita dan kedamaian. Hidup sederhana bukanlah tanda kekurangan, melainkan tanda hati yang merasa cukup untuk berbagi, cukup untuk bersyukur, dan cukup untuk merawat bumi.

AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026 (4)

C. PERTEMUAN III, DIPERSATUKAN OLEH KEPRIHATINAN YANG SAMA (Dari Ego ke Eko)

Gereja, komunitas dan Rukun Warga adalah wadah pemersatu bagi kita yang memiliki keprihatinan bersama dalam pertobatan ekologis yang merujuk pada ajakan untuk menyatukan umat manusia dalam kesadaran dan tindakan untuk merawat lingkungan hidup sebagai 'rumah bersama'. Ini adalah panggilan setiap insan, terlepas dari latar belakangnya untuk melakukan perubahan dari pola pikir dan tindakan merusak alam, menjadi gaya hidup yang lebih peduli terhadap bumi dan lingkungan hidup kita.

Oleh karena itu, kita dipanggil untuk bertobat: beralih dari "ego" menuju "eko" (dari bahasa Yunani oikos, yang berarti rumah). Pertobatan ini adalah gerakan batin untuk "berusahalah memelihara kesatuan Roh" dengan seluruh ciptaan. Ini berarti mengadopsi kebiasaan ramah lingkungan bukan sekadar tren, melainkan sebagai wujud konkret iman kita akan Allah yang Maha Esa, yang hadir di dalam semua ciptaan-Nya.



Ternyata sifat ego yang kita lakukan bisa menyakiti dan membuat orang lain menderita, sadarkah kita akan hal tersebut?

Renungan bagi kita :

-Apakah kita peduli dari apa yang kita perbuat dan akibatnya bagi orang lain?, ketika kita menggunakan barang yang tidak ramah lingkungan, memakai hasil alam melebihi kebutuhan, serakah saat membeli barang dsb.

-Apakah kita punya etika ketika membuang sampah? Egois dalam berperilaku tanpa menghiraukan lingkungan dan makhluk disekitarnya, dsb.

-Sudahkan kita berkontribusi untuk menjaga alam ciptaan? Seperti menanam pohon, menjaga sumber air, tidak menghasilkan

AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026 (5)

sampah polutan (mengakibatkan polusi), dsb.

"Kita dipanggil untuk hidup bukan hanya dengan orang lain, tetapi juga untuk orang lain."

"Dengan demikian di akhir perjalanan kita akan mampu mengenal diri mereka yang berjalan di samping kita, seorang saudara, seorang saudari yang dengannya, kita dapat berbagi kehidupan dan saling mendukung satu sama lain."

Paus Fransiskus

D. PERTEMUAN IV, MENCIPTAKAN EKONOMI SIRKULAR (Upaya Hidup Bersama Lebih Baik)

Akhirnya pertobatan ekologis mengajak kita melakukan transformasi batin yang membangkitkan keprihatinan dan tanggung jawab, menjadi sebuah tindakan konkret. Dari pertobatan ini diharapkan lahir perubahan hidup yang memberi manfaat nyata bagi sesama dan seluruh ciptaan.

Salah satu wujud nyata pertobatan ekologis adalah penerapan



ekonomi sirkular, yang menumbuhkan kreativitas dalam mengelola sumber daya agar nilai gunanya bertahan selama mungkin dan tidak cepat terbuang.

Perumpamaan tentang Talenta (Mat. 25: 14-25) menyingkapkan bahwa setiap anugerah selalu mengandung perutusan Allah, Sang Pemberi segala karunia, mempercayakan kepada kita kemampuan, waktu, dan sumber daya, bukan sebagai milik pribadi, melainkan sebagai panggilan untuk diolah dan dibagikan.

Nilai dari panggilan ini tidak terletak pada banyaknya talenta yang diterima, melainkan pada kesetiaan dan tanggung jawab dalam mengelolanya. Kesetiaan menjadi wujud kasih, dan tanggung

AKSI PUASA PEMBANGUNAN 2026 (6)

jawab menjadi bentuk partisipasi kita dalam karya Allah sendiri.

Renungan bagi kita :

-Marilah kita tanyakan pada diri kita, Apakah yang bisa saya perbuat untuk sesama kita dan alam ciptaan-Nya?

-Masihkah saya harus rendah diri, menutup diri, merasa tak berarti, sementara Allah memberi talenta dan kemampuan pada saya? Akankah itu ada pada saya, namun menjadi mati dan tak berarti?

-Hari ini juga, saya bertekad, sekecil apapun yang saya punya, sekiranya itu berguna bagi sesama, akan kuberikan pada yang membutuhkan agar karya dan pemberian dari Allah tidak berhenti di tangan saya, dan saya dilayakkan untuk menjadi kepanjangan tangan Kasih-Nya bagi sesama.

Allah menciptakan manusia karena cinta-Nya, diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya. Allah yang mencintai manusia, memberinya karunia-karunia, agar dalam keserupaan ia dapat menanggapi panggilan. Untuk bersama-sama Allah, memelihara dan melanjutkan penciptaan dengan bekerja dan melayani, demi hidup dan keberlanjutan hidup manusia, agar Allah dan segenap ciptaan-Nya berdiam di dalam cinta-Nya.

Semoga semangat dan inspirasi dari masa Aksi Puasa Pembangunan 2026 ini menjadikan hidup kita lebih berarti.

Tuhan Memberkati

(Penulis : aspranoto)



**Tujuh Sabda terakhir Yesus di kayu salib
(Seven Last Words From The Cross)**

"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (Lukas 23:34)

Yesus, begitu banyak dosa kami....
Kami melakukannya,.....dan itu kami tahu,..
Kelemahan kami yang tidak mampu mengatakan "TIDAK" dikala hati nurani dan suara Roh Kudus-Mu menolak,....
Karena rasa takut, gengsi, harga diri dan mau cari aman sendiri.
Terkadang kami berkilah dan beralasan, "kulakukan karena aku tidak tahu".

Yesus,....
Sekalipun demikian Engkau tetap membuka pengampunan bagi kami,
Kepada Bapa-Mu Kau tanggung dosa-dosa kami,..
Sekalipun Kau tersakiti, namun rasa Kasih-Mu lebih besar dari itu semua.



"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." (Lukas 23:43)

Banyak kulakukan dan kusimpan dendam kepada siapa yang telah menyakitiku,
ku kemas dalam luka batin yang dalam, dan tak berpintu,...

Namun dikala kesakitan Engkau telah mengajarkan,....
Apa yang disebut arti cinta dan kasih sayang,..

Dikmas, sang penyamun dan penjahat disebelah-Mu
dalam perjalanan hidupnya jauh dari apa yang disebut sempurna,
Berkubang dalam kejahatan dan dosa,
Saat terakhirpun tiba,..

Disisi-Mu ia sadar akan semuanya,
Hanya dalam beberapa detik sebelum ajalnya tiba,
dia sadar, akan dosa-dosanya, dan memohon kepada-Mu
"Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja"



Sungguh kemurahan dan kasih-Mu begitu besar, bukan sekedar pengampunan saja Kau berikan kepadanya, namun Kau bawa dia dalam Firdaus-Mu.

Tujuh Sabda terakhir Yesus di kayu salib (2)

"Yesus, ampunilah aku ini orang berdosa,...
Ya Tuhan dan Allahku

"Ibu, inilah, anakmu! ... Inilah ibumu!" (Yohanes 19:26-27)

Ketika Kau dalam kesakitan,
Bahkan ajalpun kan tiba,...
Tak sedikit dari kami ketika rasakan itu,
Kami cenderung meminta orang lain tuk lebih peduli kepadaku,

Tapi Yesus,...
Kau telah mengajarkan kepada kami,
Sekalipun dalam kesakitan, dan hampir selesai sudah hidup-Mu,..
Namun Kau masih peduli pada orang-orang disekitar-Mu,

Tidak meninggalkan tanggung jawab, pada siapa yang masih ada,
Kauserahkan ibu-Mu pada murid-Mu dan Kau serahkan murid-Mu pada ibu-Mu,
Sebagai bentuk rasa tanggung jawab kepada orang-orang yang akan Kau tinggalkan.

Yesus, ajarilah kami untuk selalu bertanggung jawab dan peduli pada sesama,
Teristimewa di saat ajal kami tiba,
Tidak meninggalkan tanggung jawab, dan membebani yang masih ada,
Dan senantiasa meninggalkan sukacita sekalipun sudah tak bisa jumpa.

"Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27:46)

Kami sering protes,
Dikala kesepian, tak ada yang mendengar keluhan, atau sekedar tidak ada teman bicara
Lebih sering menuntut, dari pada memahami apa arti dibalik ujian yang kami terima

Yesus,...
Di saat-saat kritis dan hampir mati, baru Kau merasa sendirian,
Kepada Bapa-Mu, Kau meminta, bukan tanda menyerah, ...
Namun bukti ingatan akan Bapa senantiasa ada dalam diri-Mu,
Karena balin, tak mampu tuk mengelak keluh kesah pada Bapa-Mu,
Sementara sudah banyak ujian Kau lalui tanpa keluhan berarti,



Tujuh Sabda terakhir Yesus di kayu salib (3)

Yesus,...

Ajarilah kami untuk tak mudah putus harapan,
Tak mudah mengeluh, dikala masih mampu,
Namun senantiasa membawa doa, dari setiap asa yang kami punya.



"Aku haus!" (Yohanes 19:28)

Yesus,...

Sekalipun Engkau adalah Anak Allah, yang adalah Firman
Namun Engkau juga seperti kami, manusia dirasa.
Engkau tidak menggunakan kuasa, untuk sekedar memuaskan rasa.

Haus, adalah naluri manusia dikala rasa kepanasan, kering dan lelah
Kau tahan rasa, sejak dari semula, sekalipun rasa itu ada dari awal mula dari segala penyiiksaan yang
Engkau terima...

Sementara itu tak Kau minta, selagi tugas belum sempurna,

Yesus,...

Kami lebih sering meminta istirahat, melepas dahaga, dan mencuri-curi waktu sekalipun tugas kami
belum usai,
Kami lebih mengutamakan goal atau hasil, dari pada menghayati dari proses yang kami jalani.

Ajarilah kami Yesus,

Untuk dapat menahan diri, dari rasa haus, gila hormat, minta pengakuan diri, dan segala pengakuan
duniawi.

Ajarilah kami untuk tidak selalu meminta, selagi kami masih bisa dan mampu.

"Sudah selesai." (Yohanes 19:30)

Akhir perjalanan dan peziarahan hidup kami adalah proses yang kamipun tidak tahu,
Terkadang ketika mengalami penderitaan, ingin rasa kami segera selesai bahkan kematianpun kami
mau.

Tapi dikala suka dan gembira, kami menahan-nahan dan memohon,..... "panjangkan usiaku".

Yesus,...

Engkau telah mengajarkan kepada kami, bahwa segala tugas dan pekerjaan haruslah tuntas,
Pantang menyerah dikala susah, dan tak meminta tambah dikala sukacita.

Tujuh Sabda terakhir Yesus di kayu salib (4)

Sudah selesai,...
 Bukanlah suatu tujuan,
 Namun buah sukacita dikala segala tugas telah kita lakukan dengan sempurna.

Ajarilah kami Yesus,
 Untuk setia dan taat menjalani proses hidup ini,
 Dikala susah dan penderitaan, sakit dan hinaan.
 Kiranya tetap semangat dalam kebaikan, dan tidak lengah dalam doa dan harapan.

Sudah selesai,..

Itulah harapanku, dikala ajal menjemputku,
 Biarlah kami pergi dalam damai,
 Tak tinggalkan tugas yang tanggung, kami selesaikan.
 Sehingga kami layak, mengatakan....

Sudah selesai.



"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." (Lukas 23:46)

Hidup adalah sepenggal perjalanan yang panjang,
 Ketika kita diberi kesempatan, terkadang kita lupa akan tujuan utamanya.
 Hingga saat-saat terakhir baru kita sadari,
 Dikala waktu sudah tak terjangkau lagi.

Yesus,...
 Engkau mengajarkan kepada kami,
 Hidup haruslah punya tujuan,..
 Jangan biarkan waktu berlalu dengan kesia-siaan,

Gores pena kehidupan dengan cerita bermakna,
 Hingga tercatat dalam buku kehidupan dari-Nya,
 Tak sesal dan putus asa dikala waktu menyatakan, "selesai sudah waktunya"



Tujuh Sabda terakhir Yesus di kayu salib (5)

Hingga,.....

Dengan ikhlas dan penuh sukacita, kita kumandangkan
Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kusserahkan nyawaku.

Semoga Tujuh Sabda terakhir Yesus di kayu salib, senantiasa kita ingat dan menjadi penyemangat didalam hidup kita, baik dalam kondisi suka maupun duka.

Tuhan Memberkati.



(Buah permenungan aspranoto)

KERUDUNG VERONIKA

Dalam buku Direktorium tentang kesalahan Umat dan Liturgi - Asas asas dan pedoman (terjemahan oleh Komisi Liturgi KWI dari buku Directory of Popular Piety and the Liturgy yang dibuat oleh Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen pada tahun 2001) pada butir 132, ditemukan Jalan Salib adalah perpaduan aneka devosi yang telah muncul sejak abad pertengahan : ziarah ke Tanah Suci dimana kaum beriman dengan saleh mengunjungi tempat tempat

yang dikaitkan dengan sengsara Tuhan; devosi kepada Kristus yang jatuh tiga kali di bawah beban salib.....

Dalam bentuknya yang sekarang Jalan Salib yang disebarkan oleh St Leonardo dari Mauritio, disahkan oleh Takhta Apostolic dan beroleh Indulgensi, terdiri atas 14 perhentian sejak abad ke-17

Dalam buku Enchiridion of Indulgences [terjemahan resmi dalam bahasa inggris dari buku Enchiridion Indulgentiarum], pada point 63 ditemukan bahwa Indulgensi penuh diberikan kepada umat yang melakukan Ibadah Jalan Salib. Disebutkan juga bahwa norma yang harus diperhatikan adalah

1) The pious exercise must be made before stations of the Way of the Cross legitimately Erected.

Ibadah dilakukan ditempat perhentian perhentian Jalan Salib yang didirikan secara Legitimate

2) For the erection of the Way of the Cross fourteen crosses are required, to which it is customary to add fourteen pictures or images, which represent the stations of Jerusalem.



Untuk mendirikan perhentian Jalan Salib, diperlukan 14 salib yang umumnya ditambahkan gambar yang mewakili perhentian itu di Jerusalem.

Dari sumber online Catholic Encyclopedia [diakses 10 Maret 2026 <https://www.newadvent.org/cathen/15569a.htm>] ditemukan bahwa baru setelah abad ketujuh belas, penetapan 14 perhentian Jalan Salib ini diterima umum.

Keempat belas perhentian ini menjadi miniatur dari ziarah di Yerusalem, dimana kejadian kejadian penting sengsara dan wafat Yesus terjadi. Walaupun tidak ada bukti langsung, secara tradisi dipercayai bahwa Bunda Maria mengunjungi tempat sengsara Tuhan Yesus setiap hari dan St Hironimus menyampaikan bahwa banyak orang dari banyak negara berziarah ketempat terjadinya sengsara Tuhan Yesus.

Perhentian ke 6 jalan salib merenungkan kejadian dimana seorang wanita mengusapkan wajah Yesus.

Narasi perhentian ke-6 Jalan Salib menurut St Fransiskus Asisi Tergerak oleh belas kasihan, Veronica memberikan kerudungnya

KERUDUNG VERONIKA..... (2)

kepada Yesus, untuk menyeka wajah-Nya yang rusak.

Yesus membubuhkan wajah-Nya yang kudus di atasnya, dan mengembalikannya kepada Veronica sebagai balasan. Apakah Kristus akan membalas Anda dengan cara yang sama? Maka Anda pun harus melakukan pelayanan kepada-Nya. Tetapi Anda melakukan pelayanan kepada Kristus setiap kali Anda melakukan perbuatan belas kasihan terhadap sesama Anda: karena Ia berkata:

"Apa pun yang kamu lakukan kepada salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina, kamu telah melakukannya kepada-Ku."

Peristiwa yang diabadikan dalam perhentian ke-enam ini tidak ditemukan dalam keempat Injil.

Umumnya peristiwa ini di tarik ke tulisan apokrif "acta pilati" atau sering disebut juga dengan Injil Nicodemus. Pada salah satu versi Latin tulisan apokrif ini, ada tambahan yang oleh para ahli kitab diberi judul "Cura sanitatis Tiberii ". Dan pada Bab 12 dan Bab 13, ada diceritakan tentang Volusianus [seorang Imam di Bait Allah] memberitahukan kepada Kaisar Tiberius [yang sedang sakit keras] tentang adanya seorang wanita yang pernah disembuhkan Yesus dari sakit pendarahan dan memiliki gambar Tuhan Yesus. Mendengar tentang itu, Kaisar Tiberius memerintahkan untuk membawa wanita itu, beserta gambar yang dimilikinya, kepadanya. Kaisar Tiberius sembuh setelah diberi kesempatan menyentuh kain yang dimiliki wanita ini. Tidak ada nama wanita yang disebutkan di dalam tulisan apokrif ini.

Pada minggu kelima masa prapaskah, di Basilika St Petrus ada liturgi yang tidak

biasanya terjadi. Setiap tahun, pada hari minggu kelima pra-paskah, ditunjukkan "veronica's Veil" - kerudung Veronica [<https://ewtnvatican.com/articles/historical-origins-of-veronicas-veil-inside-the-cloth-relic-of-jesus-holy-face-wiped-on-calvary-2357>]

Asal muasal reliqui kerudung ini tidak begitu jelas, sejarah mencatat keberadaannya setidaknya sejak abad ke-14. Namun ada tercatat juga bahwa ada kapel yang didedikasikan kepada Santa Veronica sejak abad kedelapan. Nama Veronica dilekatkan pada wanita yang mengusap wajah Yesus, diambil dari "vera icona" [icon yang benar]. Kerudungnya sendiri disebut "Veronica".

Disebut vera icona untuk menyatakan gambar ini yang paling tua yang ada di Roma. Dari Vera Icona ini yang kemudian menjadi Veronica dalam bahasa sehari-hari. [<https://www.newadvent.org/cathen/15362a.htm>] <https://stpetersbasilica.info/Statues/StVeronica/StVeronica.htm>

Dalam Katekismus Gereja Katolik butir ke 1674 ditemukan sebagai berikut
1674 Katekese tidak boleh hanya memperhatikan liturgi sakramental dan sakramentali, tetapi juga bentuk-bentuk kesalehan umat beriman dan religioitas rakyat. Semangat religius umat Kristen sejak dulu kala telah dinyatakan dalam pelbagai bentuk kesalehan, yang menyertai kehidupan Gereja seperti penghormatan reliqui, kunjungan tempat-tempat kudus, ziarah dan prosesi, jalan salib, tarian-tarian religius, rosario, dan medali Bdk. Konsili Nisea: DS 601; 603; Konsili Trente: DS 1882..

Demikianlah warisan Iman ini dijaga dan dilestarikan untuk diteruskan kepada generasi generasi mendatang. Semoga berguna

(Donasi artikel dari Andreas W - KKS)

ALKITAB DEUTEROKANONIKA

Istilah Deuterokanonika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deuteros* yang berarti "kedua" dan *kanonikos* yang berarti "standar/kanon". Jadi, secara harafiah artinya adalah "Kanon Kedua".

Berikut adalah alasan mengapa kelompok kitab ini disebut demikian dalam tradisi Katolik:

1. Perbedaan Waktu Penetapan

Penyebutan "kedua" bukan berarti kitab-kitab ini kurang penting atau "susulan" dalam hal kebenaran. Ini merujuk pada sejarah penetapannya:

Protokanonika (Kanon Pertama): Kitab-kitab yang sejak awal tidak pernah disangsikan otoritasnya oleh jemaat Kristiani maupun Yahudi (seperti Kejadian, Yesaya, dll).

Deuterokanonika (Kanon Kedua): Kitab-kitab yang sempat menjadi bahan diskusi atau perdebatan di beberapa wilayah Gereja perdana sebelum akhirnya secara resmi ditetapkan sebagai bagian dari Kitab Suci yang diilhami Roh Kudus.

2. Penggunaan Septuaginta (LXX)

Kitab-kitab Deuterokanonika (seperti Tobit, Yudit, Makabe, dll) termasuk dalam Septuaginta, yaitu Alkitab Ibrani yang diterjemahkan ke bahasa Yunani sekitar abad ke-3 SM.

Septuaginta adalah Alkitab yang paling sering dikutip oleh Yesus dan para Rasul dalam Perjanjian Baru.

Gereja Katolik mempertahankan daftar ini karena sejak zaman para Rasul, kitab-kitab tersebut sudah dibaca dan digunakan dalam ibadah jemaat.

3. Keputusan Resmi Gereja

Gereja Katolik menetapkan status "Kanonik"



(sah sebagai Firman Tuhan) bagi kitab-kitab ini melalui beberapa konsili, terutama Konsili Hippo (393 M) dan Konsili Kartago (397 M), dan ditegaskan kembali secara dogmatis dalam Konsili Trente (1546 M) untuk menjawab tantangan para Reformator yang mengeluarkan kitab-kitab tersebut.

4. Perbedaan dengan Istilah "Apokrifa"

Penting untuk membedakan istilah ini: Katolik menyebutnya Deuterokanonika (tetap dianggap Firman Tuhan yang setara dengan kitab lainnya).

Protestan menyebutnya Apokrifa (artinya "tersembunyi"), yang merujuk pada kitab-kitab yang dianggap tidak memiliki otoritas ilahi yang sama dengan Protokanonika, meskipun mungkin bermanfaat untuk dibaca.

ALKITAB DEUTEROKANONIKA (2)

Isi Kitab Deuterokanonika meliputi:

- Tobit
- Yudit
- Tambahan Ester
- Kebijakan Salomo
- Sirakh
- Barukh (termasuk Surat Yeremia)
- Tambahan Daniel (Nyanyian Tiga Anak Suci, Susana, Bel dan Naga)
- 1 Makabe
- 2 Makabe

"Ignoratio Scripturarum, ignoratio Christi est."

Mengabaikan Kitab Suci berarti mengabaikan Kristus/tidak mengenal Kristus.



ALASAN INDAH MENGAPA GEREJA MENGANGKAT PARA SANTO DI HADAPAN DUNIA

Banyak orang berpikir Gereja mengkanonisasi para santo untuk memuliakan manusia. Tetapi sebenarnya, kanonisasi bukanlah tentang pujian terhadap manusia. Ini tentang kemuliaan Allah yang tercermin dalam kehidupan manusia.

Gereja mengkanonisasi para santo untuk menunjukkan seperti apa kehidupan yang kudus itu

Para santo adalah contoh nyata Injil. Mereka menunjukkan kepada kita bahwa kasih, pengorbanan, pengampunan, kerendahan hati, dan iman bukanlah teori. Itu adalah kenyataan yang mungkin.

Gereja mengkanonisasi para santo untuk mendorong umat beriman biasa

Para santo bukanlah malaikat. Mereka adalah pria dan wanita dengan kelemahan, perjuangan, ketakutan, dan luka. Kekudusan mereka memberi tahu kita bahwa rahmat dapat mengubah setiap hati yang tulus.

Gereja mengkanonisasi para santo untuk melindungi devosi yang sejati

Kanonisasi meyakinkan umat beriman bahwa jiwa-jiwa ini benar-benar hidup dalam kebajikan yang heroik dan berada di surga. Ini melindungi umat beriman dari mengikuti model kesucian yang salah.



Gereja mengkanonisasi para santo untuk mengajar melalui kehidupan nyata

Setiap santo mengajarkan sebuah pelajaran. Beberapa mengajarkan kesabaran. Beberapa mengajarkan keberanian. Beberapa mengajarkan kemurnian. Beberapa mengajarkan kasih. Kehidupan mereka menjadi khotbah diam bagi setiap generasi.

Gereja mengkanonisasi para santo untuk mengingatkan kita akan takdir kita

Para santo mengingatkan kita bahwa surga bukanlah mimpi. Itu adalah panggilan kita. Kemuliaan mereka adalah janji tentang apa yang Allah inginkan bagi setiap jiwa yang beriman.

ALASAN INDAH MENGAPA GEREJA MENGA'NGKAT PARA SANTO DI HADAPAN DUNIA (2)

Gereja tidak menyembah para santo

Gereja menghormati para santo. Penyembahan hanya milik Allah. Para santo hanya mencerminkan cahaya-Nya, seperti bulan mencerminkan matahari.

Gereja mengkanonisasi para santo untuk menyatukan surga dan bumi

Melalui para santo, kita diingatkan bahwa Gereja tidak hanya ada di bumi. Gereja juga ada di surga. Kita adalah satu keluarga sepanjang kekekalan.

Gereja mengkanonisasi orang-orang kudus bukan untuk meninggikan manusia di atas Tuhan, tetapi untuk menunjukkan apa yang dapat Tuhan lakukan dalam diri manusia.

Bukan untuk menggantikan Kristus, tetapi untuk mengungkapkan Kristus yang hidup dalam hamba-hamba-Nya.

Bukan untuk mengalihkan kita dari surga, tetapi untuk membimbing kita menuju surga.

Tuhan memberkati



SAAT IMAM MENCIUM ALTAR, APAKAH UMAT WAJIB MENUNDUKKAN KEPALA?

Sering terjadi kesalahpahaman mengenai partisipasi umat dalam liturgi karena adanya praktek devosi atau kesalahan umat. Banyak umat merasa perlu meniru gerakan imam sebagai bentuk kesalehan, padahal liturgi memiliki pembagian peran yang jelas antara Imam (selebran) dan Umat.

Berikut adalah penjelasannya berdasarkan dokumen liturgi Gereja:

1. Mengapa Imam Berlutut/Membungkuk dan Mencium Altar?

Tindakan imam saat tiba di panti imam diatur dalam PUMR No. 49 dan No. 273. Penghormatan (Membungkuk/Berlutut): Saat tiba di depan altar, imam dan para pelayan melakukan penghormatan. Jika ada Tabernakel (tempat Sakramen Mahakudus) di belakang altar, imam melakukan genufleksi (berlutut satu kaki) untuk menyembah kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi (PUMR 274). Jika tidak ada Tabernakel, imam melakukan membungkuk khidmat ke arah altar sebagai simbol Kristus (PUMR 273).

Penciuman Altar (Veneratio): Setelah penghormatan, imam naik ke altar dan menciumnya.

Dasar Teologis: Dalam tradisi liturgi, Altar melambangkan Kristus sendiri (Ara est Christus). Ciuman imam adalah salam kasih Gereja kepada Mempelainya



TAHUKAH KAMU?

Saat Imam mencium Altar, apakah umat wajib menundukkan kepala?

(Kristus). Imam, yang bertindak in persona Christi (dalam pribadi Kristus) sekaligus mewakili umat, memberikan salam "selamat datang" dan penghormatan kepada Kristus di awal perayaan.

Selain itu, secara historis, altar berisi relikui para martir. Ciuman ini juga merupakan penghormatan kepada persekutuan para kudus yang bersatu dengan kurban Kristus.

2. Apakah Umat Harus Ikut Menunduk?

Jawabannya secara liturgis adalah: Tidak perlu dan tidak diatur demikian. Dasar utamanya adalah PUMR No. 43, yang mengatur sikap tubuh umat:

"Umat berdiri: dari awal nyanyian pembuka, atau selama imam berarak masuk menuju altar, sampai doa pembuka selesai..."

SAAT IMAM MENCIUM ALTAR, APAKAH UMAT WAJIB MENUNDUKKAN KEPALA? (2)

Mengapa Umat Tidak Perlu Menunduk?

Fokus Perhatian: Saat imam mencium altar, umat sedang dalam posisi berdiri. Tugas utama umat saat itu adalah menyatukan diri dalam persekutuan melalui Nyanyian Pembuka. Fokus umat bukanlah meniru gerakan imam secara fisik, melainkan berpartisipasi lewat nyanyian dan sikap berdiri yang menandakan kesiapan menyambut Tuhan.

Pembedaan Peran: Ciuman altar adalah tindakan presidensial (tindakan pemimpin ibadat). Itu adalah ritus khusus bagi imam/uskup. Umat "menyaksikan" ritus tersebut sebagai tanda dimulainya misteri suci, namun tidak dituntut untuk melakukan gestur fisik yang sama (paralel).

Makna Berdiri: Sikap berdiri bagi umat adalah tanda orang yang telah ditebus (kebangkitan) dan siap melayani. Menunduk-nunduk saat itu justru memecah konsentrasi dari nyanyian pembuka dan mengaburkan makna sikap berdiri yang tegap dan penuh sukacita.

Rasa "janggal" yang dirasakan mungkin muncul karena kebiasaan kesalehan pribadi yang terbawa ke dalam liturgi bersama. Namun, liturgi adalah doa publik Gereja yang memiliki tata gerak seragam.

Bisa dijelaskan kepada umat: *mencium altar, itu adalah sapaan sayang Romo mewakili kalian semua kepada Yesus.*

Kalian tidak perlu ikut menunduk, cukup berdiri *tegak dengan hormat dan bernyanyi dengan semangat. Itulah cara kita menghormati Tuhan saat pembukaan Misa.*" Dengan demikian, umat tidak bingung dan liturgi berjalan sesuai dengan keagungan maknanya.

Semoga membantu, selamat hari Minggu

Sumber : P Jack Dambe cjd

Bolehkah Seorang Prodiakon Melayani Berkat Rumah?

Katekese sedikit seputar pelayanan prodiakon

Oleh Yulius Maran – Korbid Peribadatan Santa Odilia

Tulisan ini lahir dari obrolan-obrolan sederhana yang ternyata menyimpan kegelisahan. Beberapa umat bertanya dengan jujur: “Boleh nggak sih prodiakon memberkati rumah?” Bahkan dari kalangan prodiakon sendiri muncul keraguan—ada yang sudah pernah melakukannya, ada pula yang mulai mempertanyakan keabsahannya. Kegelisahan ini semakin kuat setelah saya mencoba berdiskusi sekaligus memohon arahan kepada Romo Paroki, yang dengan tenang membantu meluruskan berbagai pemahaman yang selama ini mungkin kurang tepat.

Sebut saja Markus Galau, seorang prodiakon yang aktif melayani di lingkungannya. Suatu sore, ia menerima telepon dari Ketua Lingkungan. Ada umat yang meminta berkat rumah, sementara Romo sedang padat jadwal. Markus merasa dipercaya. Dengan sedikit rasa bangga—dan kalau boleh jujur, terselip humor dalam hati: “lumayan juga kalau ada amplop tambahan” haha — ia hampir saja langsung mengiyakan. Baginya, ini terasa seperti bagian dari pelayanan yang wajar.

Namun, langkah yang tampak sederhana itu berubah menjadi ruang refleksi. Markus mulai bertanya: apakah ini memang bagian dari tugas prodiakon? Dalam ajaran Gereja, prodiakon adalah pelayan Komuni Kudus, yang membantu membagikan Tubuh Kristus dalam perayaan Ekaristi, serta mengantar Komuni kepada orang sakit. Pelayanan ini sangat luhur, tetapi tetap memiliki batas yang jelas dalam tata Gereja.

Ketika masuk pada praktik berkat rumah, kita memasuki ranah yang berbeda, yaitu sakramentali. Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK 1667–1670), sakramentali adalah tanda-tanda suci yang ditetapkan oleh Gereja untuk menguduskan berbagai situasi hidup. Secara khusus, KGK 1669 menegaskan bahwa pelayanan sakramentali pada umumnya dilaksanakan oleh pelayan tertahbis. Hal ini dipertegas dalam Kitab Hukum Kanonik Kan. 1169, yang menyatakan bahwa pemberian berkat tertentu merupakan kewenangan imam atau diakon sesuai norma Gereja.

Imam, melalui tahbisan, bertindak bukan hanya sebagai pribadi yang berdoa, tetapi sebagai wakil Gereja (*in persona Ecclesiae*). Maka ketika ia memberkati rumah, ia menghadirkan doa Gereja secara resmi: memohon rahmat Allah atas keluarga, ruang hidup, serta tanda-tanda iman seperti salib, air suci, bahkan dalam beberapa ritus juga garam sebagai simbol pemurnian dan perlindungan. Di sinilah perbedaan mendasar antara doa biasa dan tindakan liturgis Gereja menjadi jelas.

Maka menjadi penting bagi para prodiakon untuk kembali membaca dan memahami Surat Keputusan (SK) perutusan yang diterima. Di dalamnya tertuang tugas dan batasan pelayanan. Secara sederhana, kita juga dapat melihat logika Gereja: prodiakon menerima SK dari Uskup melalui

Bolehkah Seorang Prodiakon Melayani Berkat Rumah?... (2)

permohonan Pastor Paroki. Artinya, dalam menjalankan pelayanan, prodiakon tetap berada dalam koordinasi dan tanggung jawab kepada Pastor Paroki.

Dalam konteks pelayanan di Gereja Santa Odilia, kehadiran Tim Liturgi Odilia (TLO) juga menjadi mitra penting bagi para prodiakon. Pelayanan tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan dalam semangat koordinasi dan kesatuan. Justru dalam keteraturan dan kebersamaan itulah pelayanan Gereja menjadi semakin hidup dan berbuah.

Akhirnya, pertanyaan pada judul ini perlu dijawab dengan jernih: Seorang prodiakon tidak bisa melayani berkat rumah, karena itu termasuk dalam sakramentali yang menjadi kewenangan imam. Kecuali dalam situasi khusus atau darurat, dan atas penugasan atau izin dari Pastor Paroki, prodiakon dapat membantu dalam bentuk pendampingan doa, namun tetap tidak menggantikan peran imam dalam memberikan berkat resmi Gereja.

Kesadaran ini bukan untuk membatasi, melainkan untuk menempatkan setiap pelayanan pada tempatnya. Sebab dalam Gereja, ketertiban bukanlah kekakuan, melainkan jalan agar rahmat Allah sungguh dialami secara utuh oleh umat-Nya. _

Tuhan Memberkati.



KAFAN

Kisah kematian dan kebangkitan Yesus, menceritakan tentang adanya kain kafan sebagai “baju” kematian.

Ia pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. Pilatus memerintahkan untuk menyerahkannya kepadanya. **Dan Yusuf pun mengambil mayat itu, mengapaninya dengan kain lenan yang putih bersih**, lalu membaringkannya di dalam kuburnya yang baru, yang digalinya di dalam bukit batu, dan sesudah menggulingkan sebuah batu besar ke pintu kubur itu, pergilah ia. (TB Mat 27:58-60)

Sungguhpun demikian Petrus bangun, lalu cepat-cepat pergi ke kubur itu. **Ketika ia menjenguk ke dalam, ia melihat hanya kain kapan saja**. Lalu ia pergi, dan ia bertanya dalam hatinya apa yang kiranya telah terjadi. (TB Luk 24:12)

Maka datanglah Simon Petrus juga menyusul dia dan masuk ke dalam kubur itu. **Ia melihat kain kapan terletak di tanah, sedang kain peluh yang tadinya ada di kepala Yesus tidak terletak dekat kain kapan itu, tetapi agak di samping di tempat yang lain dan sudah tergulung**. (TB Yoh 20:6-7)

Namun kalau kita melihat kebiasaan disekitar kita, “baju” kematian yang dikenakan kepada yang wafat adalah baju terbaik yang dimiliki dan bukan lagi kain kafan dan kain peluh.

Dalam buku “Upacara Pemakaman” Komisi Liturgi KWI - yang dibuat berdasarkan Ordo Equequiarum editio typical, typis Poliglottis vaticanis 15 Agustus 1969, Bab I paragraph 17 ditemukan

“..... Dalam rangka persiapan itu biasanya jenazah dimandikan, dikapani (dikenakan pakaian) dan dimasukkan dalam peti....”

Dan pada buku “Tata laksana melepas jenazah” edisi revisi sesuai TPE 2005 yang disusun oleh

Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang (diterbitkan tahun 2007), pada Bab “Merawat Jenazah” ada sub-Bab “Mengenakan Pakaian Pesta” dimana ditemukan kutipan yang diucapkan pemimpin ibadah pada saat akan memberi pakaian pesta pada jenazah sebagai berikut

“Saudara....., kenakanlah pakaian pesta ini untuk menghadap Tuhan dengan pantas”

Seperti ada pergeseran dari kain kafan ke pakaian pesta untuk kematian.

Makna kata kafan

Melihat ke sumber kitab suci online, ada dua kata Yunani yang dipadankan dengan kafan

-Kutipan Matius yang menceritakan kejadian sebelum pemakaman memakai kata sindoni

-Kutipan Lukas dan Yohanes yang melukiskan kejadian setelah kebangkitan memakai kata othonion

KAFAN (2)

Dan yang menarik, ada kutipan Injil yang menggunakan kata Sindoni juga tetapi tidak untuk jenazah

Ada seorang muda, yang pada waktu itu hanya memakai sehelai kain lenan untuk menutup badannya, mengikuti Dia. Mereka hendak menangkapnya, tetapi ia melepaskan kainnya dan lari dengan telanjang. (TB Mrk 14:51-52)

Menelusuri perbendaharaan kata Alkitab melalui sumber aplikasi "Bible Hub" ada ditemukan

Kata Yunani Sindoni (σινδών) menunjukkan selembar kain linen halus yang cukup besar untuk menutupi tubuh. Dalam Kitab Suci, kata ini muncul pada momen-momen penting—Getsemani dan Kalvari—menandai saat-saat pelarian, kematian, dan perhatian yang penuh hormat. Meskipun hanya kain sederhana, ia membingkai tema-tema penting tentang kemuridan, penggenapan nubuat, dan harapan akan kebangkitan.

Kain linen dan adat penguburan di abad pertama

Rami yang tumbuh di Lembah Yordania dan di sepanjang Sungai Nil menghasilkan linen yang dihargai karena kesejukannya, kemurniannya, dan daya tahannya. Hukum penguburan Yahudi (Mishnah Shabbat 23:5) menetapkan penggunaan linen untuk jenazah; kain itu menghormati orang mati dan mencegah kenajisan ritual bagi orang lain. Orang

kaya mampu membeli selembar kain tanpa jahitan yang cukup besar untuk membungkus jenazah—tepat seperti yang disediakan Yusuf.

Pemimpin Gereja tentang pemakaman Yesus

Summa Theological buku III pertanyaan 51 topik kedua memberikan sedikit gambaran tentang pandangan St Thomas Aquinas tentang cara pemakaman Yesus

Dan pada jawaban keberatan ketiga (dalam dialog) yang mempertanyakan kesederhanaan penguburan Yesus yang tidak konsisten dengan kemewahan penggunaan rempah rempah yang harum, pandangan St Thomas Aquinas sebagai berikut

Mur dan wewangian digunakan pada tubuh Kristus agar terhindar dari pembusukan, dan ini tampaknya menyiratkan kebutuhan tertentu (pada tubuh): oleh karena itu, contoh ini diberikan kepada kita agar kita dapat secara sah menggunakan bahan-bahan obat yang berharga, karena kebutuhan untuk menjaga tubuh kita. **Tetapi membalut tubuh hanyalah soal kesopanan. Dan kita seharusnya merasa cukup dengan kesederhanaan dalam hal-hal seperti itu.** Sebagaimana disampaikan oleh St Hironimus, tindakan ini menunjukkan "ia yang membalut Yesus dengan kain linen bersih, menerima-Nya dengan jiwa yang murni." Oleh karena itu, seperti yang dikatakan Santo Bede tentang Markus 15:46: "*Kebiasaan Gereja adalah agar*

KAFAN (3)

kurban altar dipersembahkan bukan di atas sutra, atau di atas kain yang dicelup, tetapi di atas linen dari bumi; seperti tubuh Tuhan dikuburkan dalam kain kafan yang bersih."



Tuntunan Gereja yang lain

Berbeda dengan Katolik, dalam Gereja Orthodox, masih dipertahankan penggunaan linen putih sebagai pembalut jenazah

Dari buku penatalaksanaan pemakaman Gereja Orthodox - Kristus Sang Juru Selamat - Berlin ditemukan kutipan dibawah ini

The bodies of deceased faithful Orthodox Christians have, since ancient times, been wrapped in or covered with a cloth, called a winding sheet or shroud, and have had a cloth band placed across the forehead, called a chaplet or coronet.

Jenazah umat Kristen Orthodox telah sejak jaman kuno telah dibalut atau ditutupi dengan kain yang disebut

winding sheet atau kafan dan kain yang diletakan sepanjang muka yang disebut chaplet atau coronet

The shroud is placed directly upon the body covering it up to just below the shoulders. Then, it is customary to place a small icon (of the Resurrection, Our Lord, the Theotokos, or Patron Saint of the deceased) on the shroud near the chest. When the faithful approach to venerate the deceased and give the parting kiss, they first kiss the small icon and then the banded forehead. Both the shroud and chaplet are used from the time the body is placed in the coffin and are buried with the person.

Kafan diletakkan langsung diatas badan menutupi badan sampai sedikit dibawah bahu.

Dan ada kebiasaan meletakkan ikon kecil (bisa dari ikon kebangkitan, ikon Tuhan Kita, Ikon Bunda Allah, atau ikon Santo Pelindung orang yang meninggal) diatas kafan dekat dada. Ketika umat beriman memberikan penghormatan terakhir kepada yang meninggal dan memberikan ciuman perpisahan, mereka pertama mencium ikon kecil itu kemudian pada keningnya. Kafan dan chaplet yang digunakan sejak jenazah diletakkan dalam peti akan dikuburkan bersama jenazahnya

KAFAN (4)



Katekismus Gereja Katolik 2300

Jenazah orang yang telah mati harus diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih dalam iman dan dalam harapan akan kebangkitan. Pemakaman orang mati adalah satu pekerjaan kerahiman terhadap badan Bdk. Tob 1:16-18.; itu menghormati anak-anak Allah sebagai kenisah Roh Kudus

Kebiasaan membalut jenazah dengan kain kafan ini, sekarang bergeser menjadi menutup petinya dengan kain putih. Dalam tuntunan Gereja di Paroki St Joseph - Libertyville - Illinois ada seperti ini

(Donasi artikel dari Andreas W - KKS)

Gereja Katolik dan 23 Ritus Liturgi lainnya

Bilamana ada pertanyaan, Apakah ada perbedaan antara "Gereja Katolik" dan "Gereja Katolik Roma" ?

Apakah keduanya sama? Apa nama yang tepat untuk Gereja kita?

Berikut jawaban sederhana yang mungkin bisa memberikan penjelasan kepada kita.

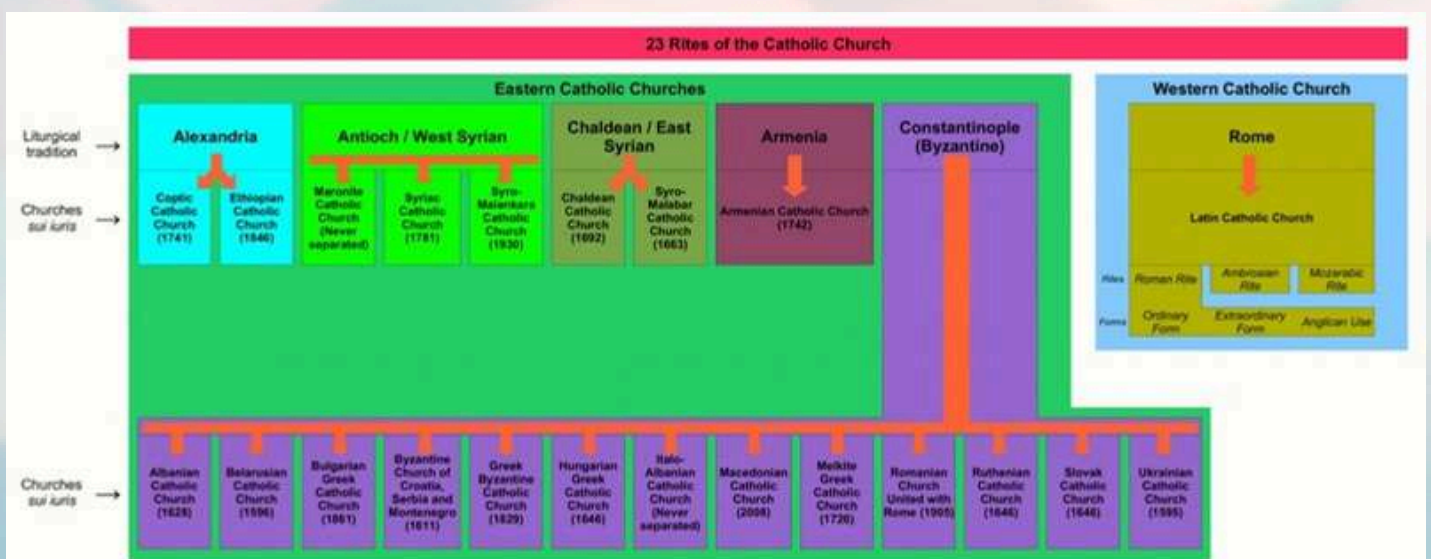
Nama resmi gereja kita adalah "Gereja Katolik". Namun Gereja memiliki 23 ritus yang berbeda. Katekismus Gereja Katolik mendefinisikan ritus sebagai "Berbagai tradisi liturgi di mana iman Katolik dan Apostolik yang satu telah diungkapkan dan dirayakan dalam berbagai budaya dan wilayah."

Sebagai bagian dari Gereja yang satu, kudus, Katolik, dan apostolik ini, terdapat dua puluh tiga ritus individual, masing-masing sama sahnya, dengan tradisi liturgi dan bentuk liturgi yang berbeda, seringkali berdasarkan perbedaan budaya dan bahasa, tetapi semuanya bersatu dengan Uskup Roma.

Kita yang berada di Barat sebagian besar adalah anggota Ritus Latin atau Romawi, yang disebut Gereja Katolik Roma. Ada ritus-ritus lain di dalam Gereja Katolik, masing-masing dengan nama yang unik, termasuk Gereja Katolik Maronit, Gereja Katolik Yunani, dan Gereja Katolik Melkit, di antara yang lainnya.

Gereja Katolik Roma bukanlah nama keseluruhan Gereja, melainkan nama Ritus Romawi di dalam Gereja Katolik.

Jadi, nama resmi Gereja universal kita adalah "Gereja Katolik". Gereja Katolik Roma adalah ritus Romawi di dalam Gereja Katolik yang lebih besar. Tetapi semua ritus liturgi yang berbeda adalah satu dan bersatu dengan Roma.



Gereja Katolik dan 23 Ritus Liturgi lainnya (2)

Ini sangat berbeda dengan gereja-gereja Ortodoks Timur yang sedang mengalami perpecahan dari Gereja Katolik, setelah memutuskan persatuan mereka dengan Roma pada tahun 1054 M. Mereka memisahkan diri dari Gereja Katolik Universal dan mengambil nama baru—Gereja Ortodoks. Perlu diingat bahwa tidak ada yang namanya "Gereja Ortodoks"; melainkan, ada gereja-gereja Ortodoks yang terbagi berdasarkan garis nasional. Jadi ada Gereja Ortodoks Yunani, Gereja Ortodoks Rusia, Gereja Ortodoks Rumania, dan lain-lain. Mereka tidak bersatu satu sama lain seperti ritus Gereja Katolik.

Berikut adalah daftar ritus-ritus yang merupakan bagian integral dari Gereja yang satu, Kudus, Katolik, dan apostolik:

·Gereja Latin dengan tradisi liturgi Latin.

·Gereja-gereja Katolik Timur dengan tradisi liturgi tertentu:

o Tradisi liturgi Aleksandria :

§ Gereja Katolik Koptik

§ Gereja Katolik Ethiopia

§ Gereja Katolik Eritrea

o Tradisi liturgi Antiokhia :

§ Gereja Maronit

§ Gereja Katolik Suriah

§ Gereja Katolik Siro-Malankara

o Tradisi liturgi Armenia :

§ Gereja Katolik Armenia

o Tradisi liturgi Kaldeia atau Suriah Timur :

§ Gereja Katolik Kaldea

§ Gereja Katolik Siro-Malabar

o Tradisi liturgi Bizantium :

§ Gereja Katolik Bizantium Albania

§ Gereja Katolik Yunani Belarusia

§ Gereja Katolik Yunani Bulgaria

§ Gereja Bizantium Kroasia, Serbia dan Montenegro

§ Gereja Katolik Bizantium Yunani

§ Gereja Katolik Yunani Hongaria

§ Gereja Katolik Italia-Albania

§ Gereja Katolik Yunani Makedonia

§ Gereja Katolik Yunani Melkit

§ Gereja Rumania yang Bersatu dengan Roma, Katolik Yunani

§ Gereja Katolik Yunani Rusia



Gereja Katolik dan 23 Ritus Liturgi lainnya (3)

§ Gereja Katolik Ruthenia

§ Gereja Katolik Yunani Slovakia

§ Gereja Katolik Yunani Ukraina

Demikian penjelasan singkat yang dapat kita peroleh, semoga bisa memberikan penjelasan kepada kita sebagai umat Katolik yang begitu universal.



SANTO PADRE PIO, TENTANG CARA MENGHADIRI MISA

Sebelum Padre Pio mempersembahkan hosti yang belum dikuduskan di Patenanya, ia akan menggerakkan jari-jarinya di sekeliling hosti untuk memastikan tidak ada partikel yang terlepas.

Pada tanggal 25 Juli 1915, Padre Pio menulis surat kepada Anita Rodote tentang cara yang benar untuk menghadiri Misa Kudus:

Sang Guru Ilahi menyebut gereja sebagai rumah doa. Untuk menghindari ketidakhormatan dan ketidaksempurnaan, saya menasihati Anda dalam Tuhan untuk:

1. Masuklah ke gereja dalam keheningan dan dengan penuh hormat.
2. Ambillah air suci dan buatlah tanda salib dengan hati-hati dan perlahan.
3. Di hadapan Tuhan dalam Sakramen Mahakudus, berlututlah dengan khidmat.



Tentang Cara Mengikuti Upacara Misa

4. Dengan tenang, berlututlah dan persembahkan kepada Yesus penghormatan kehadiran Anda.
5. Serahkan kepada-Nya semua kebutuhan Anda, dan kebutuhan orang lain.
6. Berbicaralah kepada-Nya dengan penuh kasih sayang layaknya anak.
7. Bersikaplah tenang saat berdiri, berlutut, dan duduk.

Santo Padre Pio, tentang cara menghadiri Misa ... (2)

8. Lakukan setiap tindakan keagamaan dengan penuh pengabdian.
9. Bersikaplah rendah hati dalam pandanganmu.
10. Jangan menoleh ke sana kemari untuk melihat siapa yang masuk dan keluar.
11. Jangan tertawa.
12. Jangan berbicara kepada siapa pun, kecuali jika diminta untuk amal atau kebutuhan mendesak lainnya.
13. Ucapkan kata-kata dengan jelas, perhatikan jeda, dan jangan pernah terburu-buru.
14. Berperilakulah sedemikian rupa sehingga semua yang hadir diberkati olehmu.
15. Jangan pergi tanpa meminta berkat Yesus dan pengampunan atas kekuranganmu.
16. Tinggalkan gereja dengan pikiran yang jernih dan tenang.



Berapa kali seorang Katolik dapat menerima komuni kudus dalam satu hari?

Sebagian besar umat Katolik tidak mengetahui hal ini, tetapi Gereja sangat jelas.

1. Apa yang dikatakan Hukum Kanonik

Canon 917 mengajarkan:

“Seseorang yang telah menerima Ekaristiya Kudus dapat menerimanya untuk kedua kalinya pada hari yang sama, hanya dalam perayaan Ekaristiya di mana orang tersebut berpartisipasi.”

Kata kuncinya adalah iterum, yang berarti "lagi", tetapi lebih tepatnya:
Sekali lagi saja.

Sangat praktis:

Jika Anda menghadiri satu Misa dan menerima Komuni, itu diizinkan

Jika nanti Anda menghadiri Misa kedua dan berpartisipasi penuh, itu juga diizinkan

Jika Anda menghadiri Misa ketiga atau keempat, tidak ada lagi Komuni hari itu

Ini mencegah perubahan Komuni menjadi sesuatu yang "kuantitatif", seolah-olah lebih banyak penerimaan sama lebih banyak rahmat. Gereja sangat menolak pola pikir itu.



HOW MANY TIMES CAN A CATHOLIC RECEIVE HOLY COMMUNION IN ONE DAY?

2. Minimal yang diharapkan Gereja

Salah satu ajaran Gereja mengharuskan umat Katolik untuk menerima Komuni Suci setidaknya sekali selama musim Paskah.

Tentu saja, Gereja mendorong penerimaan yang lebih sering:

Minggu, dan bahkan hari kerja, selama orang itu dalam keadaan anggun.

TAPI BAGAIMANA DENGAN PARA IMAM ? BERAPA KALI HARUS MEREKA TERIMA?

Bagian ini sering disalahpahami.

Harapan Hukum Canon

Berapa kali seorang Katolik dapat menerima komuni kudus dalam satu hari? (2)

BAGAIMANA DENGAN PELAYAN ALTAR?

Canon 905 §12 menjelaskan berapa banyak Misa yang bisa dirayakan seorang imam dalam sehari:

Biasanya: satu Misa per hari

Dalam situasi Pastoral (Minggu, Natal, beban kerja paroki yang berat):

Seorang Uskup dapat mengizinkan dua Misa (binasi) atau bahkan tiga Misa (trinasi)

Setiap kali seorang imam merayakan Misa, ia harus menerima Komuni.

Ini bukan opsional.

Seorang imam tidak dapat merayakan Misa tanpa menerima, karena ia bertindak dalam persona Christi—di dalam pribadi Kristus.

Jadi:

Jika seorang imam merayakan satu Misa → ia menerima satu kali

Jika dia merayakan dua Misa → dia menerima dua kali

Jika dia merayakan tiga Misa → dia menerima tiga kali

Pembatasan Canon 917 tidak berlaku bagi para pendeta ketika mereka sedang merayakan Misa, karena penerimaan adalah bagian dari perayaan.

Pelayan altar adalah orang awam yang setia, sehingga aturan yang sama berlaku untuk mereka seperti untuk Katolik lainnya.

Pelayan altar dapat menerima dua kali sehari, tetapi hanya jika kedua waktu adalah selama Misa di mana pelayan berpartisipasi.

Bahkan jika server membantu di banyak Misa dalam satu hari, dia mungkin masih menerima hanya dua kali.

Melayani lebih banyak Misa tidak memberikan izin untuk lebih banyak Komunitas.

JADI APA YANG TEPAT YANG KITA KATAKAN?

Umat Katolik (termasuk pelayan altar):

Maksimal: 2 kali per hari, dan kedua kalinya harus Misa.

Imam:

Harus menerima setiap kali mereka merayakan Misa.

Dapat menerima 1, 2, atau bahkan 3 kali tergantung pada berapa banyak Misa yang diizinkan untuk merayakan hari itu.

Tuhan memberkati

#catholicsonlineclass

Mengenal Alat Misa : Susunan Perlengkapan Piala

Bukan Sekadar Perlengkapan, tetapi Tanda Kehadiran Kristus

Saat mengikuti Misa Kudus, kita sering melihat piala, kain putih, dan roti kecil di altar. Namun tahukah kita? Semua itu bukan sekadar perlengkapan upacara, melainkan sarana suci tempat misteri keselamatan terjadi. Mari kita mengenal lebih dalam maknanya:

Korporale (Kain Alas)

Korporale adalah kain putih berbentuk bujur sangkar yang dibentangkan di atas altar sebelum Liturgi Ekaristi berlangsung. Di atas kain inilah Piala dan Patena diletakkan. Fungsinya bukan hanya untuk menjaga agar remah Hosti tidak tercecer, tetapi juga sebagai tanda penghormatan terhadap Tubuh dan Darah Kristus yang akan hadir di atasnya. Secara rohani, korporale mengingatkan kita bahwa altar adalah tempat kudus — dan hati kita pun dipanggil menjadi “altar” yang layak bagi Tuhan.

Palla (Penutup Piala)

Palla adalah kain putih keras berbentuk persegi yang digunakan untuk menutup Piala. Fungsinya



sederhana namun penting: menjaga agar anggur yang akan dikonsekrasi tetap bersih dan terhormat. Secara simbolis, palla mengajarkan kita sikap hormat dan penjagaan terhadap hal-hal yang kudus. Iman pun perlu “penjagaan” agar tidak tercemar oleh sikap acuh dan kelalaian.

Hosti

Hosti adalah roti tidak beragi yang terbuat dari gandum murni. Dalam

Mengenal Alat Misa : Susunan Perlengkapan Piala (2)

Misa, Hosti diletakkan di atas Patena. Sesudah Doa Konsekrasi dalam Doa Syukur Agung, Gereja mengimani bahwa hakikat roti itu berubah menjadi Tubuh Kristus (transubstansiasi), walaupun rupa luarnya tetap seperti roti. Di sinilah puncak misteri iman: Kristus sungguh hadir — bukan simbol, tetapi nyata.

Patena (Piring Kecil)

Patena adalah piring kecil, biasanya berlapis emas atau perak, tempat Hosti diletakkan. Patena menjadi “alas persembahan” roti yang akan menjadi Tubuh Kristus. Ia mengingatkan kita bahwa hidup kita pun dipanggil untuk menjadi persembahan yang layak bagi Allah.

Purifikatorium (Kain Pembersih)

Purifikatorium adalah kain putih panjang yang digunakan untuk membersihkan Piala dan Patena setelah komuni. Tindakan purifikasi ini menunjukkan betapa Gereja sangat menghormati Sakramen Mahakudus. Tidak ada yang dianggap remeh. Secara rohani, purifikatorium berbicara tentang kemurnian hati. Setiap kali kita menerima Komuni, kita pun dipanggil untuk terus

membersihkan diri melalui pertobatan.

Piala (Chalice)

Piala adalah cawan suci, biasanya terbuat dari logam mulia, yang menampung anggur yang dicampur sedikit air. Dalam Misa, anggur ini dikonsekrasi menjadi Darah Kristus. Piala bukan sekadar bejana, tetapi lambang perjanjian baru — darah yang dicurahkan demi keselamatan kita.

Urutan Penyusunan Perlengkapan (Sebelum Dibawa ke Altar)

Biasanya disusun sebagai berikut:

*Piala sebagai dasar
Purifikatorium dilipat dan diletakkan di atasnya
Patena dengan Hosti
Palla sebagai penutup
Korporale disimpan dalam bursa atau dibentangkan di altar sebelum persembahan diletakkan
Semua tersusun rapi — bukan tanpa makna.*

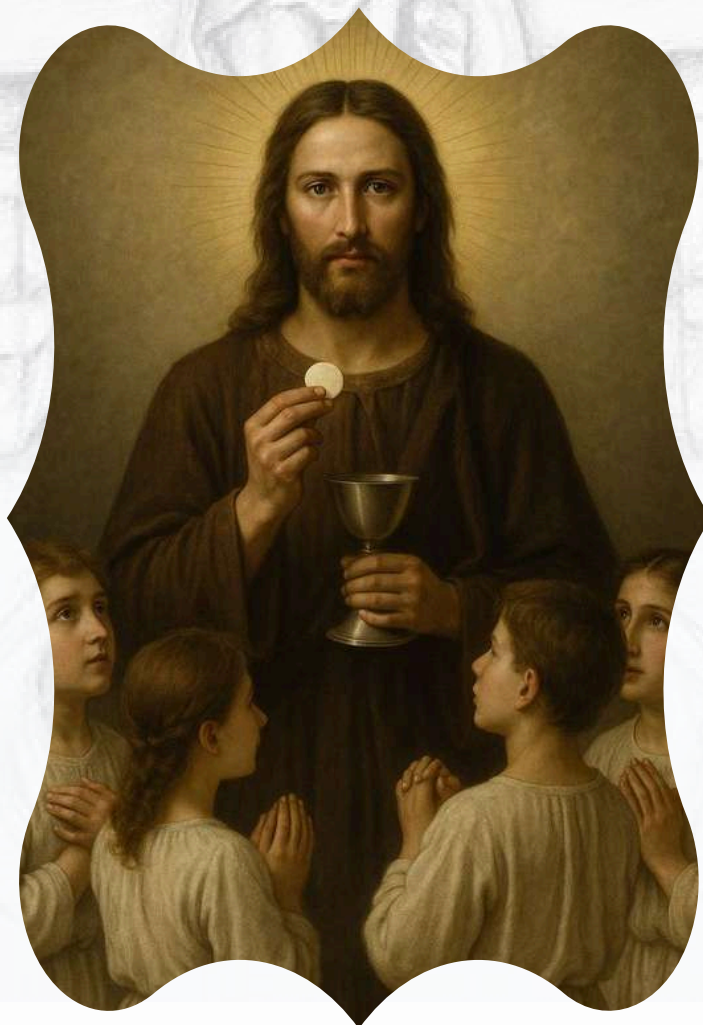
Liturgi mengajarkan keteraturan, kesucian, dan penghormatan.

Mengenal Alat Misa : Susunan Perlengkapan Piala (3)

Refleksi

Setiap kain, setiap bejana, setiap gerakan dalam Misa mengandung makna iman yang dalam. Tidak ada yang kebetulan. Jika Gereja begitu hormat terhadap remah Hosti, sudahkah kita menghormati kehadiran Kristus dalam hidup kita? Jika altar dipersiapkan dengan penuh perhatian, sudahkah kita mempersiapkan hati sebelum menerima Komuni Kudus? Misa bukan sekadar rutinitas mingguan. Di sana, surga menyentuh bumi. Dan Kristus menyerahkan diri-Nya kembali bagi kita.

Semoga dengan mengenal perlengkapan Misa, kita semakin sadar akan misteri agung yang kita rayakan setiap Ekaristi. Tuhan hadir. Sudahkah hati kita siap?



Muka baru, tambah seru, ketika semangat melayani makin bertumbuh di Odilia.

KOMSOS - Santa ODILIA



Beberapa bulan lalu, salah satu komunitas di gereja kita, Santa Odilia, yang bergerak dalam bidang komunikasi sosial “Komsos” yang bernaung dibawah kelompok kategorial bidang pewartaan di Kerasulan Kitab Suci, telah membuka pendaftaran anggota baru dengan tidak menuntut talenta atau keahlian khusus, apalagi batas usia.

Tak pandang usia: tua, muda bahkan lanjut usia, komsos membuka kesempatan untuk siapa saja yang ingin bergabung, dan merajut sukacita dalam aktifitas pelayanan gereja di paroki Santa Odilia.

Puji Tuhan, tak disangka, saat itu ada peminat/member baru mendaftar sekitar 40 anggota baru yang dengan sukacita bergabung, dengan beragam kelompok usia, profesi dan hobi. Ada yang berusia 12 tahun, hingga ada yang diatas 40 tahun.

Saat ini total anggota sekitar 109 orang, dari yang muda hingga ada yang berusia kepala enam, dengan keaktifan anggota sekitar 75 persen lebih, tentu bisa kita maklumkan karena ada masa-masa produktif bagi anggota yang tentu memerlukan waktu khusus yang tidak bisa ditinggal sewaktu-waktu, juga ada kesibukan rumah tangga bagi yang sedang membangun keluarga kecilnya, bahkan harus berpindah tempat tinggal karena pekerjaan dan tentu

Muka baru, tambah seru, ketika semangat melayani makin bertumbuh di Odilia..... (2)



saja berpindah ke paroki yang baru.

Namun ikatan diantara kami sangatlah erat, *saling melengkapi sekalipun tak harus bertatap muka, saling mendoakan sekalipun tak sering bersapa, itu cita-cita kami untuk membangun dan saling menguatkan dalam iman Katolik kami, yang tentu saja ada saat-saat kerapuhan dalam peziarahan hidup kami, teman dan saudara bagi kita adalah kekuatan dan penyemangat kerohanian kami.*

“Komsos” Santa Odilia bukanlah sebuah perkumpulan haha hehe dari kaum muda sampai lanjut usia, tetapi sebuah komunitas yang bertujuan *mengembangkan talenta yang kami punya guna pelayanan pada gereja.*

Kami percaya, dengan naungan Roh Kudus dan semangat menyampaikan kabar sukacita, talenta yang kecil tetap akan bisa bertumbuh, berbunga, berbuah dan bermakna bagi sesama.

Dengan dukungan para anggota yang sudah berpengalaman dalam berkarya seperti bidang pekerjaan teknik, management, administrasi, pekerja pabrik dari beberapa keahlian dan disiplin ilmu, pengusaha, pendidik/guru, mahasiswa, hingga yang sudah veteran yang masih bersemangat memberi arti dari sisa hidupnya, yang tentu saja sedikit banyak punya pengalaman, hingga para taruna yang masih dalam usia belajar, namun mempunyai bibit-bibit kreatifitas yang terpendam, bersatu melebur dan saling melengkapi, berusaha menyajikan pelayanan yang terbaik untuk gereja Santa Odilia.

Sampai saat ini yang awalnya hanya sebuah komunitas pecinta fotografi (KFO : Komunitas Fotografi Odilia), berkembang menjadi beberapa bidang pelayanan, seperti : broadcasting, pekerjaan teknik audio, video, jaringan audio/video dan computer, jurnalistik, copywriter, design grafis hingga sosial media.

Tentu harapan kami adalah melalui komunitas ini, kami mengajak para muda pada khususnya serta umat Katolik Santa Odilia pada umumnya mulai *sejak dini untuk bisa mencintai gerejanya*, dengan ikut terlibat langsung pada kegiatan pelayanan dengan talenta yang dia punya. Tidak harus istimewa, namun dalam komunitas kami diajak untuk bisa berkomitmen menjalankan

Muka baru, tambah seru, ketika semangat melayani makin bertumbuh di Odilia..... (3)

tugas pelayanan, taat pada hierarki dan peraturan gereja, dan siap menyisihkan waktu bukan saja untuk diri sendiri, tetapi juga untuk tugas pelayanan.

Sisakan walau sedikit dalam “serambi” tujuan peziarahan hidup kita pada apa yang disebut tugas pelayanan, sekalipun tidak yang utama, tetapi bisa memberikan apa yang di sebut makna dari ajaran Injil yang kita imani bersama.

Selamat datang untuk teman-teman baru di Komsos, selamat melebur dalam sukacita pelayanan melalui komunitas Komsos Santa Odilia.

“Sekalipun kita tidak dapat melakukan hal-hal yang besar, namun sekalipun hal kecil yang mampu kita lakukan, marilah kita lakukan dengan cinta yang besar”.

Tuhan memberkati

(Penulis : aspranoto)





Bertobatlah dan percayalah kepada Injil

Seri: Alkitab Perjanjian Baru.

Setelah Kursus KS - Seri Perjanjian Lama, akan kah berlanjut ke Seri Perjanjian Baru ?.....



Mungkin masih ada beberapa umat paroki Santa Odilia yang belum mengetahui, bahwa Seksi Bidang Pewartaan “ Kerasulan Kitab Suci’ KKS telah mengadakan Kursus Kitab Suci untuk Umum, yang dimulai sejak bulan September 2025 lalu yang berbarengan dengan bulan Kitab Suci, dan berakhir sebelum Natal 2025.

Meteri-materi telah dipersembahkan dan dibawakan oleh **Rm. Richardus Matius Billi SS.CC dan Rm Kornelius Paulus Bala Koten, SS.CC.**

Puji Tuhan, hingga saat ini para peserta yang tergabung dalam group sosial media whatsapp Kursus Kitab Suci 2025 masih tak jemu-jemu nya membaca Kitab Suci dengan target 3 bab setiap hari dan melaporkannya ke group. Dalam pelaporan ke group, ada salah seorang host yang bertugas mencatatnya dalam laporan baca kitab (LaBa) setiap hari, dalam rangkaian panduan baca tiap minggunya.

Tentu banyak kesan yang dapat tercipta dengan anjuran dan cara belajar kitab suci metode ini, kalau tidak layak disebut kewajiban untuk membaca kitab suci setiap hari, bagi semua para peserta yang berjumlah 65 orang tersebut.

Ada yang merasa terpaksa membaca, ada yang gak enak jikalau tidak mengikuti aturan mainnya, ada yang dengan kesadaran membiasakan untuk membaca sebagai rutinitas baru sekaligus menambah wawasan imannya, pun juga ada yang mungkin karena kesibukan pekerjaan, lelah,

Bertobatlah dan percayalah kepada Injil.... (2)

bosan dan akhirnya tidak melaporkan dalam laporan baca kitab suci tersebut, namun kami percaya pasti mereka tetap konsisten untuk membuka dan membaca Alkitabnya.

Alkitab adalah sejarah keselamatan manusia oleh Allah, sejarah yang panjang dengan banyak kondisi-kondisi dan tragedi.

Sejarah keselamatan adalah rencana dan tindakan Allah yang berkesinambungan untuk menebus manusia dari dosa dan maut, berawal dari kejatuhan Adam-Hawa, perjanjian dengan Nuh, Abraham, Musa, hingga puncaknya pada penebusan oleh Yesus Kristus, Sang Putra Allah sendiri.

Kasih setia Allah diwujudkan melalui penyelamatan, pemeliharaan dan penuntunan bagi umat yang di kasihaniNya.

Ketika kita membaca kisah-kisah para utusan Allah, dari bangsa Israel, hakim-hakim, para nabi dan para raja-raja, tentu iman kita terasa terombang-ambing bila kita proyeksikan/manifestasikan dengan keimanan dari ajaran yang kita terima saat ini, yang penuh ajaran kasih, pengampunan dan saling melayani, sebagaimana ajaran Sang Putra Allah, Gembala kita, Tuhan Yesus Kristus.

Maka untuk mempelajari dan membaca Alkitab tidak boleh hanya sampai pada Perjanjian Lama saja, tetapi harus berlanjut kedalam Perjanjian Baru, sebagaimana karakter dan iman yang ditanamkan kepada kita, umat Katolik yang setia akan perjanjian-Nya.

Judul tulisan ini sengaja kami ambil dari ucapan dan pesan yang kita terima setiap kita menerima "torehan tanda salib dengan abu di dahi" saat kita mengikuti misa rabu abu : Bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Markus 1:15), dan kita ucapkan "Amin".

Arti yang lebih spesifik "Adalah suatu keharusan bagi kita umat Katolik untuk membaca, mengerti, memahami dan mengimani dari isi Injil di Perjanjian Baru".

Maka adalah pertanyaan yang logis, setelah mempelajari Alkitab Perjanjian Lama, ***Kapankah kita melanjutkan belajar Injil di Kitab Perjanjian Baru ?***

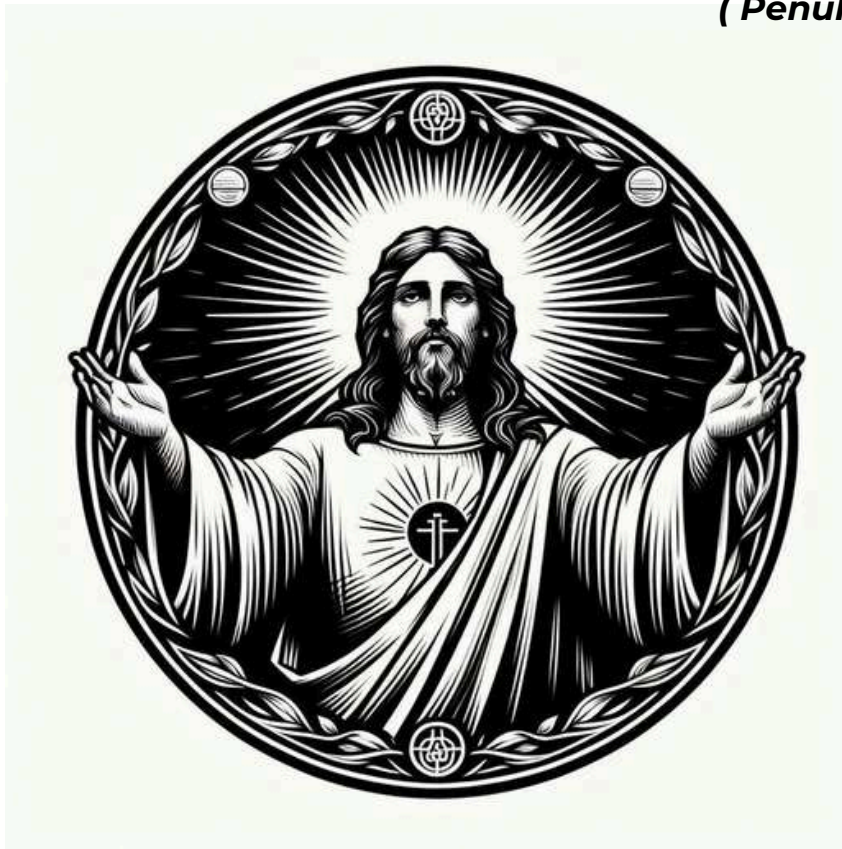
Bertobatlah dan percayalah kepada Injil.... (3)

Jangan khawatir saudara-saudari dan umat Katolik di Santa Odilia, para sahabat kita di Tim SKKS Odilia telah mempersiapkan dan mengkoordinasikan dengan para Romo, agar kita bisa melanjutkan Kursus Kitab Suci 2026, Seri Perjanjian Baru, selepas tugas-tugas kita di momen besar kita Paskah 2026 tahun ini usai.

Tetap semangat membaca kitab suci, dan memanifestasikan dengan pengalaman hidup kita masing-masing, agar kita bisa lebih bersyukur, mengambil hikmah dari setiap pengalaman dalam perjalanan peziarahan kita dan siap menerima keselamatan yang datang dari Allah.

Semoga berkat dan Kasih Karunia-Nya senantiasa beserta kita. Amin

(Penulis : aspranoto)



Ketika ketaatan khas Katolik tergerus arus “protesan”.

Ketika kita membaca judul diatas tentu banyak umat Katolik yang langsung mengelus dada, dan timbul perkataan dalam hati, kok sebegitunya.....?, Mungkinkah?

Ada apa dengan komunitas keagamaan yang kita banggakan sejak kita di baptis hingga kini, akhir-akhir ini ?.....

Memang bagi sebagian besar umat Katolik mempunyai karakter yang khas katolik “taat” dan “sendiko dawuh”, ibarat jiwa kita dalam bahasa daerah jawa, “Sing penting nderek Gusti ”,.... dan pergulatan batinnyapun selesai sudah, artinya tidak membuka diskusi lagi (kalau bahasa sarkasnya: lari, tutup kuping, tinggal gelanggang, gak mau ribut, kelarrrr). selesai.

Namun dengan kemajuan teknologi dalam wacana bersosial media, kita tidak bisa menghindari ketika ada kasus-kasus yang memerahkan telinga dan menggatakan mulut kalau tidak berkomentar, mungkinkah suatu perubahan pola pikir dan prilaku?atau wujud demokrasi yang salah dimengerti.

Berita mudah diterima dan tersampaikan, buka gadget, maunya cari tahu kabar saja via WA atau SMS, langsung disuguhi aplikasi lain dan sengaja atau tidak scroll dan berita masuk di kepala, kadang gembira, kadang membakar emosi jiwa dan hati.

Belum lagi ketika kita bersosialisasi langsung pada lingkungan kita, baik dengan tetangga, teman, alumni pertemanan sekolah, tempat kerja bahkan lingkungan yang sangat kita anggap “aman dan seirama dalam iman” yang disebut komunitas gereja.



Mudahnya issue dan gossip kita lemparkan, semudah itu juga bagaikan ikan mujair diberi sarapan pagi, mengalunlah ocehan dan bahasan untuk membicarakan orang lain, apalagi kalau kejelekannya, seakan membangkitkan adrenalin kepuasan tersendiri bagi si penyebar gosip.

Sekarang dengan mudah, dapat kita saksikan diskusi terbuka via tik-tok dan media sosial lainnya, yang membicarakan soal pengetahuan agama misalnya, para debater ataupun apologet yang kebanyakan dari kalangan dominasi protestan makin berani dan menjawab hal-hal yang dilontarkan para pemuka agama mayoritas di negeri ini, begitu juga dari pihak agama mayoritas yang gencar menyampaikan dakwah, sekalipun bahasanya bukan pengetahuan tentang agamanya, dan akhirnya potensial

Ketika ketaatan khas Katolik tergerus arus “protesan”.... (2)

membuka wacana ajang perdebatan,..... dan ternyata akhir-akhir ini pihak orang yang mengatasnamakan pihak gereja katolik juga latah dan ikut meramaikan, beradu argumen dan berapologet di media sosial. Patutlah kita pertanyakan, Apa tujuan mereka yang utama ?Mengabarkan Injil, Kabar Sukacita atau mencari banyak follower yang ujung-ujungnya mencari cuan dengan modal cuap-cuap.

Sadar atau tidak sadar budaya keterbukaan melepas perasaan, emosi, keluhan dan amarah yang terekspresikan dengan cara membabi-butakan (tidak pada sasaran yang tepat, namun berharap mengenai sasaran yang diarah) yaitu via mediasosial yang bekerja bak peluru “pacar wutah/fragmented/pecah terurai)” berproyektif majemuk, telah membudaya dan menjadi kebiasaan/wabah menular akhir-akhir ini.

Sedikit kita bisa berkaca pada apa yang terjadi akhir-akhir ini, semoga bisa menjadikan cerminan masa lalu kita, yang siap untuk kita bersihkan, agar wajah-wajah asli kita bisa tertampil dengan utuh dan nyata, karena cermin yang kita pakai sudah bersi, tanpa debu dan kotoran yang memburamkan fungsinya, dan siap menyadarkan untuk berbenah diri dalam masa pertobatan ini.

Sebagai contoh beberapa bulan lalu bahkan sampai detik ini “hiruk-pikuk”, kisah yang tak jelas dan tak berkesudahan” terjadi di Keuskupan Bogor.

Terlepas benar dan tidaknya dari masing-masing kubu yang bersengketa, namun kita sebagai umat diluar keuskupan tersebut, mau tidak mau jadi mengetahui karena

sangat begitu gencarnya perseteruan dua kubu tersebut di media sosial facebook khususnya, dengan segala detail alasan dan latar belakang yang mengawali persoalan tersebut.

Lebih tragisnya, dengan analisa-analisa menurut seleranya, bahkan membawa unsur ras/kesukuan, hierarki gereja yang di politisasi, bahkan analisa dan prasangka buruk pada personal dipakai sebagai “amunisi/pembawa hulu ledak” melontarkan proyektil/tujuan keji untuk mensukseskan harapan terselubung mereka.

Kalau kita boleh berpikir lebih jernih, sebenarnya kasus tersebut bangkit, menjadi viral oleh karena beberapa orang yang sengaja menyebarkan “sakit hati” mereka dengan menggunakan fasilitas media sosial mereka yang tentunya ada tujuan terselubung juga, sehingga mengabaikan/melupakan arti dan kearifan khas iman katolik.

Didalam kehidupan komunitas gereja kitapun juga terjadi hal-hal yang sama, sekalipun dalam skala yang berbeda.

Banyak diantara kita sebagai umat ataupun komunitas mungkin ada ketidaksetujuan/tidak terpuaskan akan kebijakan, prilaku, karakter, dan lain-lain dari atasan, klerus atau pimpinan komunitas dan sebagainya.

Namun hal tersebut enggan, atau mungkin takut, atau mungkin karena anggapan/persepsi mereka yang karena ikut-ikutan saja, kata orang (kulak jare (bhs jawa)/hanya berdasarkan gossip semata),

*Ketika ketaatan khas **Katolik** tergerus arus "protesan".... (3)*

tidak berani menyampaikan hal yang tidak disetujui/disukai langsung pada pihak yang bersangkutan.

Anehnya didalam pembicaraan, obrolan baik langsung ataupun via mediasosial sering terjadi obrolan yang menyinggung dan mengkritik personal yang mereka tidak sukai tersebut.

Dipihak lain yang dikritik, karena tidak mendapatkan sumber informasi yang jelas, maka menanggapi anggapan yang tidak berkenan tersebut pada mediasosial yang mereka kuasai seperti saat membawakan rapat, membawakan ceramah bahkan ketika homili.

Dan sangat disayangkan dalam forum-forum resmi ketika pihak-pihak yang terkesan berseteru tersebut bertemu, mereka tidak saling membuka hati dan membuka diri, sehingga apa yang disebut "Gereja Sinodal" yaitu semangat Gereja yang berjalan bersama dapat benar-benar kita jalankan dan jiwai, sebagaimana khas dan motor penggerak yang sejati dari Gereja Katolik miliki.

Disaat paskah ini, kita bisa merenung, berbicara dengan hati kita (suara hati nurani kita yang murni yang berasal dari Roh Kudus), beberapa pertanyaan instropeksi diri.

Akankah kita harus terus begini ?, menyimpan dendam dan sakit hati, yang mungkin ada keinginan yang tak terpenuhi, yang akhirnya menjadi luka batin yang abadi?

Atau mungkinkah akibat keangkuhan kita, yang ingin dipuja, dan masih haus akan

aktualisasi diri, dan kepuasan puji-pujian yang tak bertepi?

Dan bagi kita yang mungkin sekedar ikut-ikutan, bisa kita pertanyakan, apa faedahnya kita meniup api sakit hati, sementara yang tersakiti adalah orang-orang yang memang kita cintai juga?

Marilah kita gunakan pada masa rekonsiliasi ini, didalam Tuhan kita Yesus Kristus, Sang teladan Kasih dan Pengampunan, kita bisa saling terbuka untuk berkata dan membuka hati, sehingga tujuan akhir dari iman Katolik kita akan ketaatan dan kesetiaan terucap melalui kata-kata kita yang mendalam, dan tulus :

Allah,..... ampunilah aku orang berdosa ini?

Dan kita akan mendapatkan jawaban;

Dosamu telah diampuni.

Kita adalah Katolik, satu dalam universal, bukan protesan.

Semoga Tuhan senantiasa beserta kita, sekarang dan selamanya.



(Buah permenungan aspranoto)

Gerejaku makin rapi, masihkah aku pindah ke lain hati ?

Sebuah pertanyaan untuk semua umat Santa Odilia

Masa berganti masa, waktu melaju tanpa jeda menunggu.

Begitu juga, usia gereja kita tercinta, Santa Odilia, yang berjalan bersama kita hingga 20 tahun tak terasa, suka-duka, susah-senang, melaju bersama umat-Nya.

Tempat mengadu, berdoa, menyapa dalam bermeditasi bersama Putra-Nya, Tuhan dan Allah kita.

Hati dan iman bisa tumbuh makin dewasa dan menyala, tidak demikian dengan gedung gereja yang kita punya, adalah wajar bila ada luka disana-sini termakan usia.

20 tahun bukanlah waktu yang singkat, menahan hujan dan panas disetiap pergantian musim, dan usang karena dipakai dan melayani umatnya untuk mendekatkan pada Sang Penciptanya.

Banyak cerita sudah tercipta seiring masa-masa pelayanan kita, suka duka menyatu dalam irama waktu dan siklus lingkaran tahun liturgi selama 20 tahun.

Hari ini kita bisa melihat banyak pembenahan dan perbaikan fisik gedung gereja kita, tambah indah dan sejuk dipandang mata, sekalipun ada cela terucap diantara kita, mungkin tidak puas karena memang selera bisa berbeda, namun niat hati yang suci pasti kan membuat kita semua bahagia.

Awalnya memang mustahil bisa terlaksana, melihat kemampuan dan kondisi kita semua, tapi Tuhan punya cara, membangkitkan jiwa belarasa pada para donatur kita yang setia, rela dan dengan



sukacita ikut mewujudkan cita dan impian para umat Santa Odilia yang gerejanya sudah tampak tidak muda dan tidak segar lagi.

Sementara ada diantara kita, yang mungkin karena bosan melihat itu-itu saja, dan mencoba memancing selera dan hasratnya, sambil healing dan bersukacita dengan keluarga, menikmati gereja lain yang dirasa lebih memikat hatinya, sejuk dan menikmati fenomena baru dalam nuraninya. Tentu boleh-boleh saja, apalagi dimasa porta sancta, tahun yubileum yang belum tentu kita rasa disisa kehidupan kita.

Adalah sayang, ketika pengalaman baru tersebut menjadi kebiasaan, dan lupa asal mula berada, dimana sejatinya mereka terbentuk dalam sebuah lingkungan keluarga Paroki Santa Odilia, yang senantiasa melayani dikala kita sakit,

Gerejaku makin rapi, masiakah aku pindah ke lain hati? ... (2)

gembira, jelang kematian ataupun menghadap yang Kuasa.

Adalah patut disesalkan, dikala kita menjadi lebih suka berkelanjutan, menikmati kenikmatan gereja lain, dan tentu saja belarasa yang kita punya berpindah ke gereja lain tersebut, sementara gerejanya sendiri menanti untuk bisa berbenah diri dari kemurahan hati umatnya.

Adalagi yang tega mengumbar hawa nafsu amarah, mungkin karena ada sesuatu yang tak terpuaskan dari rasa keakuan diri dengan makian, kritik dan melemahkan semangat berdonasi dan berbenah diri.

Hari ini Paskah kan kita lalui, haruskah kita tetap berkeras hati, menyimpan sakit hati demi gengsi dan harga diri yang tak mau dilewati.

Sebuah perbaikan, kemajuan, improvisasi bahkan inovasi tentunya juga tidak bisa selalu memuaskan semua hati, hanya niat dan semangat mengabdikan dan melayani akan menghapus semua rasa iri dan dengki yang tak berarti.

Marilah kita jaga gereja kita, setiap perjalanan sejarah pasti ada masanya, dan setiap perubahan pasti ada waktunya. Kita bisa senantiasa bersukacita, bila kita menempatkan rasa syukur kepada semua Karunia Kasih Tuhan kita, Yesus Kristus yang menjadi detak nadi dan darah semangat pelayanan kita.

Cintailah gereja kita dan cintailah paroki kita, yang tetap setia kepada kita, baik ketika kita dalam kondisi untung, maupun malang, bersuka ataupun berduka. Santa Odilia setia menanti setiap sapaan dari umat yang dikasihi-Nya.

Semoga Tuhan memberkati kita semua.

(Buah permenungan aspranoto)



Santo Fransiskus dari Assisi, Pendiri Ordo Fransiskan (4 Oktober)



Fransiskus lahir pada tahun 1181 di Asisi, Umbria, Italia. Ayahnya adalah seorang pedagang kain yang sangat kaya raya bernama Pietro Bernardone dan ibunya bernama Donna Pica. Semasa mudanya, Fransiskus lebih senang menghambur-hamburkan uang milik ayahnya daripada belajar. Lalu, pada usia 20 tahun, Fransiskus maju berperang untuk melawan Perugia. Maka dari itu, Fransiskus pun ditangkap dan disekap selama 1 tahun, sampai ia jatuh sakit. Pada masa sakit inilah, Fransiskus mulai bertobat dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Setelah dibebaskan, Fransiskus bermimpi dan mendengarkan suara yang berkata, “Layanilah majikan dan bukannya pelayan.” Setelah itu, Fransiskus memutuskan untuk hidup miskin. Ia pergi ke Roma dan

menukarkan pakaiannya kepada pengemis. Lalu, ia menjadi pengemis sehari-hari dan uang yang ia kumpulkan, ia berikan untuk para kaum miskin di Kubur Para Rasul.

Suatu hari, ketika Fransiskus sedang berdoa di Gereja Santo Damiano, ia mendengar suara yang berkata, “Fransiskus, perbaikilah Gereja-Ku yang hampir roboh.” Kemudian, Fransiskus pulang ke rumahnya dan menjual semua kain milik ayahnya untuk memperbaiki gereja tersebut. Keputusan Fransiskus ini membuat ayahnya sangat marah dan mengurung Fransiskus dalam kamar. Dengan bantuan ibunya, Fransiskus berhasil melarikan diri dan pergi menemui Uskup kota Asisi yang bernama Uskup Guido. Ayah Fransiskus pun menyusulnya dan mengancam tidak akan memberikan Fransiskus warisan sepeser pun, serta tidak mengakuinya sebagai anak lagi. Dengan penuh kepercayaan diri, Fransiskus pun melepas bajunya dan mengembalikannya kepada ayahnya.

Setelah berpisah dengan ayahnya, Fransiskus mulai memersempahkan hidupnya kepada Tuhan secara utuh. Ia mengunjungi dan melayani orang sakit, berkhotbah secara terbuka ditempat umum dan menganggap semua orang, baik laki-laki atau perempuan sebagai saudara kandungnya. Banyak orang yang mengenal Fransiskus pun mulai tertarik untuk mengikuti teladannya.

Santo Fransiskus dari Assisi, (2)

Lalu, pada tahun 1209, Fransiskus mendapatkan izin dan restu dari Paus Inosensius III untuk mendirikan Ordo Fransiskan (O.F.M. = Ordo Fratrum Minorum = Ordo Friars Minor = Ordo Saudara-saudara Hina-Dina). Ordo ini berpegang teguh pada prinsip seperti Yesus yaitu kesederhanaan dan kemiskinan.

Fransiskus menunjukkan hidupnya yang suci. Kelembutan dan kesuciannya membuat binatang-binatang menjadi dekat padanya serta yang buas menjadi jinak kepadanya. Pernah ada cerita, dimana Fransiskus menghardik segerombolan burung yang berisik ditengah khotbahnya. Dengan sekali bicara, burung-burung itu pun terdiam dan Fransiskus bisa melanjutkan khotbahnya. Berkat talenta yang ia miliki, Fransiskus juga pernah berkhotbah kepada burung-burung, katanya, "Saudara dan saudari burung, hendaklah kalian memuji Pencipta-mu dan mengasihi-Nya selalu. Ia memberimu bulu-bulu sebagai mantel, sayap untuk terbang dan memenuhi segala kebutuhanmu. Tuhan-lah yang menjadikan engkau mulia di antara segala makhluk, menjadikan udara yang halus bersih sebagai rumahmu. Tanpa menabur atau pun menuai, kalian memperoleh bimbingan dan perlindungan dari Tuhan." Mendengar perkataan itu, burung-burung itu pun mengepak sayapnya dan menjulurkan lehernya,

seraya memuji Tuhan. Fransiskus berdiri ditengah dan burung-burung itu pun mengelilinginya, serta Fransiskus memberkati mereka. Saat Fransiskus kembali kepada teman-temannya, ia baru terpikirkan untuk mengajak segala binatang lain turut memuji Tuhan atas kehidupan yang sudah diberikan kepada mereka.



Suatu hari, seorang rahib membawakan seekor kelinci yang terperangkap akibat seorang pemburu. Fransiskus menasehati kelinci itu agar lebih berhati-hati dan ia melepaskan kelinci itu dari perangkapnya. Kelinci itu diletakkan ditanah, namun ia berbalik dan melompat ke pangkuan Fransiskus. Lalu, Fransiskus meminta agar rahib membawa kelinci itu ke dalam hutan dan melepaskannya disana.

Santo Fransiskus dari Asisi, (3)

Kisah mujizat Fransiskus lainnya adalah kemampuannya untuk menjinakkan serigala di Gubbio. Karena serigala itu sudah mengganggu ketentraman penduduk, Fransiskus ingin mencoba untuk berbicara dengan serigala tersebut. Lalu dengan tenang Fransiskus berkata, “Datanglah kepadaku, Saudara Serigala. Dalam nama Yesus, aku memerintahkan kamu untuk tidak lagi menyakiti siapa pun.” Dengan langkah pelan dan mulut terkatup, serigala itu menjadi jinak seperti seekor anjing. Fransiskus berkata lagi, “Saudara Serigala, aku ingin mengadakan perdamaian antara kamu dan penduduk Gubbio. Mereka tidak akan menyakiti kamu dan kamu juga tidak boleh lagi menyakiti mereka. Semua kejahatan di masa lampau harap dimaafkan.” Setelah percakapan itu, Fransiskus dan serigala itu saling mengikat perjanjian perdamaian satu sama lain. Serigala yang sudah jinak itu pun selalu mengikuti Fransiskus selama 2 tahun sampai dihari kematiannya. Perubahan cara hidup serigala yang dulu adalah binatang buas, namun berubah menjadi binatang yang penuh damai, menjadi pengingat bagi masyarakat Gubbio tentang kesabaran, keteladanan dan kekudusan Fransiskus sebagai simbol nyata kekuasaan dan pemeliharaan Tuhan yang hidup.



Kemudian ditahun 1224, Fransiskus sedang mengikuti meditasi di Mount Alvernia, Apennines. Disana, Tuhan mengaruniakannya Stigmata (Luka Yesus) yang terus mengeluarkan darah selama 2 tahun terakhir hidupnya. Fransiskus sangat bersyukur atas karunia Tuhan tersebut dan berusaha menutupinya dari penglihatan orang lain. Bahkan, peristiwa karunia Stigmata Fransiskus ini diperingati setiap tanggal 17 September.

Fransiskus meninggal dunia 4 Oktober 1226 di Portiuncula, Italia. Para pengikutnya pun melanjutkan karya kasih Fransiskus dengan semangat kerendahan hati dan memanggil lebih banyak lagi orang untuk percaya kepada Tuhan. Fransiskus mendapatkan kanonisasi 16 Juli 1228 dari Paus Gregorius IX.

Riwayat Hidup Santo Fransiskus dari Assisi (1181/1182 – 1226)

1. Kelahiran dan Masa Kecil (1181/1182)

Nama asli: Giovanni di Pietro di Bernardone

Tempat lahir: Assisi, Italia

Ia lahir dari keluarga kaya. Ayahnya, Pietro Bernardone, adalah seorang pedagang kain sukses. Ibunya berasal dari Prancis.

Karena sang ayah suka berdagang di Prancis, ia menamakan anaknya “Francesco” (Fransiskus) yang artinya “si kecil dari Prancis”.

2. Masa Remaja dan Gaya Hidup Duniawi

Fransiskus tumbuh sebagai anak yang ceria, suka pesta, dan hidup mewah, mengikuti gaya hidup bangsawan muda.

Ia dikenal sangat dermawan dan senang menghibur teman-temannya.

3. Ikut Perang dan Titik Balik Hidup (1202 – 1204)

Pada tahun 1202, Fransiskus ikut berperang antara kota Assisi dan Perugia.

Ia ditangkap dan dipenjara selama sekitar satu tahun. Setelah dibebaskan, ia jatuh sakit parah.

Selama masa pemulihan, ia mulai merenungkan tujuan hidupnya dan mulai merasakan kegelisahan spiritual.

4. Panggilan Rohani dan Pertobatan (1205 – 1206)

Dalam doanya di Gereja San Damiano, ia mendengar suara Kristus dari salib berkata:

“Fransiskus, perbaikilah Gereja-Ku yang hampir runtuh ini.”

Ia menafsirkan kata-kata itu secara harfiah, lalu menjual kain ayahnya dan menyumbangkan uangnya untuk memperbaiki gereja tersebut.

Ayahnya marah dan membawanya ke pengadilan. Di hadapan uskup dan orang banyak, Fransiskus melepaskan semua harta warisannya, bahkan menanggalkan pakaiannya dan berkata bahwa sekarang hanya Tuhan-lah Bapanya.

5. Hidup dalam Kemiskinan dan Pelayanan (1206 – 1209)

Fransiskus mulai hidup sebagai pengemis dan pekerja keras. Ia memperbaiki gereja-gereja kecil di sekitar Assisi dan melayani orang miskin serta penderita kusta.

Ia hidup dalam kemiskinan total, menolak semua bentuk kekayaan dan kenyamanan duniawi.

6. Awal Komunitas dan Ordo Fransiskan (1209)

Saat membaca Injil, ia menemukan panggilan untuk mengikuti Kristus secara radikal, seperti para rasul.

Ia mulai mengajar dan banyak orang terinspirasi dan ikut bergabung dengannya. Inilah cikal bakal Ordo Saudara Dina (Ordo Fransiskan).

Pada tahun 1209, ia pergi ke Roma untuk meminta pengakuan Paus Innosensius III. Paus awalnya ragu, tetapi akhirnya menyetujui secara lisan misi Fransiskus.

7. Perjalanan Misi dan Pelayanan Luas (1210-an)

Fransiskus mengirim para pengikutnya ke berbagai wilayah untuk berkhotbah dan melayani. Ia bahkan pergi ke Mesir pada tahun 1219, mencoba berdialog dengan Sultan Malik al-Kamil selama Perang Salib, dengan tujuan perdamaian.

8. Menulis Aturan Ordo dan Mundur dari Kepemimpinan (1220 – 1223)

Setelah komunitasnya semakin besar, Fransiskus menulis “Regula” atau Aturan Hidup Ordo Fransiskan yang disetujui Paus Honorius III pada tahun 1223.

Ia mulai menarik diri dari kepemimpinan aktif karena kesehatan yang memburuk.

9. Menerima Stigmata (1224)

Saat berdoa dan berpuasa di Gunung La Verna, ia menerima stigmata, yaitu luka-luka serupa dengan luka Yesus pada tubuhnya—sebuah tanda mistik luar biasa.

Ini membuatnya menjadi orang pertama dalam sejarah yang menerima stigmata secara nyata.

10. Wafatnya Santo Fransiskus (1226)

Fransiskus wafat pada 3 Oktober 1226 di Assisi dalam usia sekitar 44–45 tahun.

Ia meninggal dalam kesederhanaan, di atas tanah, sambil menyanyikan pujian kepada Tuhan.

Ia dimakamkan di Basilika Santo Fransiskus di Assisi, yang dibangun beberapa tahun setelah wafatnya.

11. Kanonisasi (1228)

Hanya dua tahun setelah wafatnya, Paus Gregorius IX mengangkatnya sebagai Santo pada tanggal 16 Juli 1228.

Warisan dan Pengaruh

Santo Fransiskus dikenang sebagai pelindung hewan, alam, dan pencinta damai.

Ia menginspirasi lahirnya banyak komunitas rohani, termasuk Fransiskan, Klaris, dan Ordo Ketiga Fransiskan.

Hari peringatanannya dirayakan setiap tanggal 4 Oktober.

SALIB PENGAMPUNAN YANG MUKJIZAT



Di sebuah kapel di Biara St. Anne dan St. Joseph di Cordoba, Spanyol, terdapat sebuah salib kuno yang disebut Salib Pengampunan. Salib ini menggambarkan sosok Kristus yang disalibkan dengan lengan kanannya ditarik ke bawah dari salib. Sebuah peristiwa unik terjadi di bawah salib ini.

Orang Spanyol memiliki kisah berikut untuk diceritakan tentang asal usul Salib ini:

Pastor paroki itu sangat ketat, dan selalu menerima pengakuan dosa di bawah salib ini. Seorang pria tertentu yang melakukan dosa berat berulang kali kembali untuk pengakuan dosa sekali lagi. Pastor itu, merasa jengkel, dengan tegas berkata kepadanya, "Ini adalah terakhir kalinya aku akan mengampunimu atas dosa ini." Beberapa bulan berlalu dan si pendosa kembali ke kaki imam di bawah salib

memohon pengampunan lagi. Kali ini imam yang sudah muak itu menjawab, "Jangan memperlakukan Tuhan, kumohon. Aku tidak bisa..."

Ia disela oleh bisikan lembut dari puncak salib yang berkata, "Akulah yang menumpahkan Darah-Ku untuk orang berdosa ini, bukan engkau..." saat lengan kanannya turun dari salib untuk mengampuni dosa-dosa orang berdosa itu!

Pesan moral dari kisah yang telah terbukti kebenarannya ini, dalam kesederhanaannya, adalah:

1. Terlepas dari posisi, pengaruh, atau wewenang, jangan pernah menghakimi orang lain.
2. Kita semua sama, dan berdosa, di mata Tuhan. Kita semua membutuhkan belas kasihan-Nya.
3. Jalan Tuhan tentu bukanlah jalan kita. Belas Kasih Ilahi-Nya (merujuk pada Sant Faustina Kowalska dari Polandia) tidak terbatas, terlepas dari seberapa serius atau seberapa sering dosa-dosa kita.
4. Sakramen Pengakuan Dosa, salah satu dari 7 Sakramen Suci Gereja, adalah bukti Kerahiman Ilahi. Sakramen ini menyembuhkan jiwa, emosi, dan batin kita. Kita membutuhkannya lebih dari yang dibutuhkan imam.

SALIB PENGAMPUNAN YANG MUJIZAT.... (2)

5. Biasanya, seorang imam tidak diharapkan untuk dengan enggan mengingat setiap dosa, agar ia tidak ikut menanggung kesalahan atas dosa tersebut.
6. Kita tidak merenungkan secara mendalam mistisisme dan pentingnya Pencambukan, Kalvari, Penyaliban, dan Kebangkitan (merujuk pada Santa Catherine-Ann Emmerich), untuk mengakui Kerahiman Ilahi.
7. Kita tidak tunduk pada keadaan hidup sebagai Kehendak Ilahi sebagai penebusan dosa kita. Kita berasumsi bahwa kita dapat mengendalikan segala sesuatu dalam hidup kita. Kesombongan adalah dosa yang paling keji di hadapan Tuhan. Itulah yang dibayar oleh bangsa Israel melalui penganiayaan yang berulang-ulang.



Sammy RNAJ

Jejak Masa Muda Yesus Sebelum Yordan: Kisah 18 Tahun yang Tak Tertulis

Matahari belum sepenuhnya terbit di ufuk Galilea, tapi pemuda itu sudah menyeka peluh di dahinya.

Sementara teman-teman masa kecilnya yang cerdas sedang mengepak perkamen untuk berangkat ke Yerusalem, mengejar posisi bergengsi di Bet Midrash (universitas elite para calon rabi), pemuda ini justru memanggul martil dan beliung.

Langkahnya mantap menyusuri jalan tanah berdebu sejauh enam kilometer dari desa kecilnya, Nazaret. Tujuannya? Sepphoris.

Di sinilah, di tengah bisingnya denting logam yang beradu dengan batu kapur, misteri 18 tahun kehidupan Yesus yang hilang dari Alkitab itu terukir.

Bagi anak laki-laki Yahudi abad pertama, pendidikan adalah segalanya. Lulus dari Bet Sefer (sekolah dasar) di usia belia, hanya mereka yang paling jenius yang akan ditarik oleh rabi besar untuk dididik menjadi ahli Taurat.

Namun Yesus, yang di usia 12 tahun sempat membuat para cendekiawan Bait Allah melongo, secara mengejutkan justru menempuh jalur vokasi.

Ia pulang ke rumah, melepas jubah akademis yang belum sempat dipakainya, dan mengenakan celemek kulit seorang Tekton.

Jangan bayangkan Tekton di masa itu seperti tukang kayu modern yang duduk manis meraut meja. Di Israel abad pertama, kayu sangat langka. Menjadi Tekton berarti menjadi kuli bangunan kelas berat merangkap arsitek dan pemahat batu.



Di Sepphoris, mega proyek kota metropolitan bergaya Yunani-Romawi ambisius milik Herodes Antipas, Yesus muda menghabiskan belasan tahun hidupnya.

Di bawah terik matahari, Ia belajar mengukur presisi fondasi, membelah batu karang, dan merakit rangka atap. Sang guru utamanya bukanlah seorang rabi berjubah mewah, melainkan ayah-Nya sendiri: Yosef.

Tahun demi tahun berlalu. Pundak Yesus semakin bidang, otot-ototnya terbentuk oleh kerasnya batu kapur, dan telapak tangan-Nya penuh dengan kapalan.

Namun, di saat yang sama, punggung pria tua yang selalu bekerja di samping-Nya mulai membungkuk. Napas Yosef semakin berat. Ayunan martilnya tak lagi sekuat dulu.

Jejak Masa Muda Yesus Sebelum Yordan: Kisah 18 Tahun yang Tak Tertulis (2)

Hingga pada suatu hari, ketika Yesus berada di usia akhir dua puluhan (27-29 tahun), alat pahat itu akhirnya diletakkan untuk selamanya.

Di sebuah ranjang sederhana di Nazaret, dengan didampingi Maria dan Yesus yang memegang erat tangannya yang kasar, Yosef menghembuskan napas terakhirnya. Pria yang setia menjaga rahasia surga itu telah purna tugas.

Kini, beban itu sepenuhnya berpindah ke pundak sang pemuda.

Sebagai anak laki-laki tertua (dan satu-satunya), Yesus secara otomatis menjadi kepala keluarga. Ia harus banting tulang menggantikan posisi ayahnya di proyek konstruksi demi menafkahi ibunya yang kini menjadi seorang janda.

Penduduk Nazaret mungkin hanya memandangnya dengan sebelah mata: "Ah, Dia kan cuma kuli bangunan, anak janda Maria itu."

Namun, di balik baju kerjanya yang berdebu, ada sebuah ruang rahasia yang tak tersentuh oleh kelelahan fisik.

Lukas 4:16 mencatat sebuah detail yang menggetarkan: "seperti biasa Ia masuk ke rumah ibadat pada hari Sabat". Frasa seperti biasa ini adalah saksi bisu.

Selama 18 tahun, di tengah kerasnya menjadi tulang punggung keluarga, Yesus tak pernah absen dari Sinagoge.

Di sanalah, dalam keheningan doa dan gulungan Kitab Yesaya, relasi batin-Nya dengan Sang Bapa

terus menyala. Ia tidak butuh ijazah dari Bet Midrash, karena Ia berdialog langsung dengan Sang Pemilik Sabda.

Maka, tak heran jika kelak di Yohanes 7:15, para elite agama Yerusalem dibuat kelabakan saat berdebat dengan-Nya. Mereka saling berbisik heran, "Bagaimana orang ini mempunyai pengetahuan sedemikian, padahal Ia tidak pernah belajar?"

Mereka tidak tahu, bahwa universitas Yesus adalah debu jalanan Sepphoris dan tanggung jawab mengurus keluarga. Perhatikan saja bagaimana Ia kelak berkhotbah.

Analogi-Nya begitu membumi dan menusuk relung hati.

Ia berbicara tentang orang bodoh yang membangun rumah di atas pasir, dan orang bijak di atas batu karang (sebuah hukum mutlak arsitektur Tekton).

Ia tahu betul rasanya memahat kuk (pasangan kayu pembajak) yang harus sangat presisi di leher lembu agar tidak menyakiti hewan itu, persis seperti janjinya: "Kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan."

Semua perumpamaan brilian-Nya lahir dari keringat, air mata, dan pecahan batu kapur masa muda-Nya.

Namun, universitas jalanan ini tidak hanya menempa kedalaman teologi-Nya, melainkan juga memahat ketahanan fisik-Nya untuk satu misi terakhir yang paling brutal.

Jejak Masa Muda Yesus Sebelum Yordan: Kisah 18 Tahun yang Tak Tertulis (3)

Pernahkah kita bertanya-tanya, bagaimana seorang tahanan yang punggungnya sudah dikoyak cambuk Romawi, yang ujungnya dipenuhi kaitan tulang dan timah, masih sanggup bangkit dan memanggul palang salib seberat puluhan kilogram mendaki bukit Golgota?

Jawabannya ada pada otot-otot lengan dan pundak yang selama 18 tahun terbiasa memanggul balok kayu dan batu kapur melintasi perbukitan Galilea.

Fisik-Nya tidak akan sekuat itu di sepanjang Jalan Salib, jika Ia tak pernah menahan pedihnya menjadi pekerja kasar di bawah terik matahari Sepphoris.

Lain kali, jika rutinitas pekerjaan harian kita terasa begitu melelahkan, membosankan, atau terasa kurang rohani, ingatlah kisah pemuda dari Nazaret ini.

Ingatlah rute berdebu sejauh enam kilometer yang Ia tempuh setiap hari demi menafkahi ibu-Nya.

Sebab kadang, hal-hal yang paling ilahi justru sedang Tuhan pahat dalam rutinitas kita yang paling membumi.

Berkah Dalem.

Tulisan : Bayu Nerviadi



GEREJA KATOLIK MENGABURKAN INJIL DENGAN AJARAN SAKRAMENTAL?

Di tengah derasny arus video pendek di YouTube, TikTok, dan Facebook, kita sering mendengar berbagai tuduhan terhadap iman Katolik. Salah satu yang cukup sering muncul adalah pernyataan bahwa Gereja Katolik mengaburkan Injil dengan ajaran sakramental.

Pernyataan ini sekilas terdengar meyakinkan, tetapi jika kita menelaahnya dengan hati yang jernih dan iman yang mendalam, kita akan menemukan bahwa tuduhan ini justru lahir dari kesalahpahaman terhadap Injil itu sendiri.

Sebenarnya, sakramen bukanlah sesuatu yang mengaburkan Injil. Sebaliknya, sakramen adalah cara konkret di mana Injil itu menjadi nyata dan hidup dalam kehidupan umat beriman.

Injil bukan hanya pesan yang didengar oleh telinga. Injil adalah kabar keselamatan yang dialami oleh seluruh diri manusia: tubuh dan jiwa. Dan di sinilah kita mulai memahami mengapa Gereja sejak awal menghidupi iman melalui sakramen.

Jika kita membuka Kitab Suci, kita akan menemukan bahwa keselamatan yang dibawa oleh Yesus tidak pernah hanya bersifat abstrak atau sekedar gagasan rohani. Tuhan bekerja melalui tanda-tanda yang nyata dan kelihatan.



Ketika Yesus menyembuhkan orang buta, Ia tidak hanya mengucapkan kata-kata. Ia membuat lumpur dari tanah dan mengoleskannya pada mata orang itu. Ketika Ia menyembuhkan orang tuli, Ia menyentuh telinganya. Ketika Ia mengubah air menjadi anggur di Kana, Ia menggunakan air yang nyata dalam tempayan.

Artinya, sejak awal karya keselamatan Tuhan selalu melibatkan tanda yang kelihatan dan rahmat yang tak kelihatan. Inilah inti dari sakramen.



GEREJA KATOLIK MENGABURKAN INJIL DENGAN AJARAN SAKRAMENTAL?..... (2)

Sakramen bukanlah penemuan manusia. Sakramen adalah kelanjutan dari cara Allah bekerja dalam sejarah keselamatan.

Mari kita mulai dari sakramen yang pertama: baptisan.

Dalam Injil menurut Matius 28:19, Yesus sendiri berkata kepada para murid-Nya: “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.”

Perhatikan baik-baik. Yesus tidak hanya berkata, “Percayalah dalam hati.” Ia memerintahkan tindakan konkret: membaptis. Ada air. Ada tindakan. Ada rahmat.

Hal yang sama ditegaskan dalam Injil Yohanes 3:5 ketika Yesus berkata kepada Nikodemus: “Jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.”

Di sini kita melihat bahwa sejak awal Injil tidak pernah dipisahkan dari sakramen. Justru sakramen adalah bagian dari Injil itu sendiri.

Tuduhan bahwa sakramen mengaburkan Injil sering muncul karena ada anggapan bahwa keselamatan hanya terjadi melalui iman batin tanpa tanda lahiriah. Namun pandangan seperti ini sebenarnya tidak sepenuhnya mencerminkan pola yang

kita lihat dalam Kitab Suci.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Karena itu, cara Allah menyelamatkan manusia juga melibatkan tubuh dan jiwa.

Itulah sebabnya dalam sakramen baptis ada air, dalam sakramen Ekaristi ada roti dan anggur. dalam sakramen pengurapan orang sakit ada minyak, dalam sakramen krisma ada pengurapan.

Semua ini bukan tambahan yang mengaburkan Injil, melainkan cara Allah menyampaikan rahmat-Nya melalui tanda yang bisa dialami manusia.

Puncak dari kehidupan sakramental adalah Ekaristi.

Dalam Injil Yohanes 6:51, Yesus berkata: “Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya.”

Yesus tidak berkata, “Barangsiapa hanya memikirkan roti ini.”

Ia berkata, “Barangsiapa makan.”

Bahkan ketika banyak murid merasa ajaran ini terlalu keras dan meninggalkan-Nya, Yesus tidak menarik kembali kata-kata-Nya. Ia tidak berkata bahwa itu hanya simbol belaka. Ia justru membiarkan mereka pergi, sementara para rasul tetap tinggal karena mereka percaya.



GEREJA KATOLIK MENGABURKAN INJIL DENGAN AJARAN SAKRAMENTAL?..... (3)

Di sinilah kita melihat bahwa sakramen Ekaristi bukanlah pengaburan Injil. Ekaristi adalah inti Injil itu sendiri: Kristus memberikan diri-Nya sebagai makanan bagi dunia.

Jika Injil adalah kabar bahwa Yesus memberikan hidup-Nya bagi kita, maka dalam Ekaristi pengorbanan itu dihadirkan secara sakramental bagi umat sepanjang zaman.

Gereja tidak menciptakan sakramen untuk menggantikan Injil. Gereja hanya setia melakukan apa yang Yesus sendiri perintahkan.

Ketika kita membaca tulisan para Bapa Gereja pada abad pertama dan kedua, kita menemukan bahwa umat Kristen sejak awal sudah hidup dalam sakramen.

Misalnya Ignatius dari Antiokhia, seorang murid dari para rasul, menulis sekitar tahun 107 bahwa Ekaristi adalah “tubuh Kristus yang sejati”.

Ini menunjukkan bahwa iman sakramental bukanlah perkembangan belakangan. Ia sudah hidup sejak masa Gereja perdana.

Karena itu, tuduhan bahwa sakramen mengaburkan Injil sebenarnya bertolak belakang dengan sejarah Kekristenan.

Tanpa sakramen, Injil justru menjadi sesuatu yang sangat abstrak.

Bayangkan jika tidak ada baptisan. Bagaimana seseorang secara nyata masuk ke dalam kehidupan Kristus?

Bayangkan jika tidak ada pengampunan dosa dalam sakramen tobat.

Bagaimana seorang pendosa mengalami secara nyata belas kasih Tuhan?

Bayangkan jika tidak ada Ekaristi. Bagaimana umat beriman dipersatukan secara mendalam dengan Kristus?

Sakramen adalah Injil yang dapat disentuh.

Sakramen adalah Injil yang dapat dialami.

Sakramen adalah Injil yang mengalir dalam kehidupan umat.

Karena itu, Gereja Katolik tidak pernah melihat sakramen sebagai pengganti iman. Sakramen selalu berjalan bersama iman.

Tanpa iman, sakramen menjadi ritual kosong.

Namun tanpa sakramen, iman kehilangan tanda nyata dari rahmat Allah. Keduanya saling melengkapi.

Di sinilah kita juga perlu memahami bahwa Gereja tidak menempatkan sakramen di atas Injil. Gereja justru menjaga Injil agar tetap hidup melalui sakramen.

Setiap kali Misa dirayakan di seluruh dunia, dari kota besar sampai desa kecil,

Injil yang sama terus diwartakan dan pengorbanan Kristus yang sama dihadirkan.

Dengan cara ini, Injil tidak hanya menjadi cerita tentang masa lalu. Injil menjadi peristiwa keselamatan yang hadir sekarang.

Inilah keindahan iman Katolik.

Ketika seseorang dibaptis, Injil menjadi kelahiran baru.

Ketika seseorang menerima Ekaristi, Injil menjadi makanan rohani.

Ketika seseorang menerima pengampunan dosa, Injil menjadi belas kasih yang nyata.

Ketika seseorang diurapi dalam sakit, Injil menjadi penghiburan dan harapan.

Semua ini menunjukkan bahwa sakramen bukanlah kabut yang menutupi Injil. Sakramen adalah jendela yang memperlihatkan Injil dengan lebih jelas.

Di tengah dunia digital yang sering dipenuhi perdebatan dan tuduhan, kita sebagai umat Katolik tidak perlu gentar. Kita tidak perlu marah. Kita tidak perlu membalas dengan kebencian.

Yang kita perlukan adalah pemahaman yang benar dan kesaksian hidup yang tulus.

Ketika orang melihat kehidupan kita

dipenuhi kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, mereka akan menyadari bahwa iman Katolik bukanlah sekadar sistem ritual. Ia adalah perjumpaan nyata dengan Kristus yang hidup.

Dan perjumpaan itu terjadi secara paling mendalam melalui sakramen-sakramen Gereja.

Karena pada akhirnya, sakramen tidak menunjuk kepada diri mereka sendiri.

Sakramen selalu menunjuk kepada satu pribadi: Yesus Kristus.

Dialah Injil yang hidup.

Dialah rahmat yang kita terima.

Dialah keselamatan yang kita rayakan.

Maka ketika kita mendengar tuduhan bahwa Gereja Katolik mengaburkan Injil dengan sakramen, kita dapat menjawab dengan tenang:

Gereja Katolik tidak mengaburkan Injil.

Gereja Katolik justru menjaga Injil agar tetap hidup, nyata, dan dapat dialami oleh setiap generasi.

Sebab melalui sakramen-sakramen, Injil tidak hanya didengar oleh telinga, tetapi menyentuh kehidupan manusia secara utuh.

Dan di situlah kita menemukan keindahan iman Katolik: Injil yang menjadi hidup di tengah umat Allah, dari generasi ke generasi, sampai akhir zaman.

EMPAT ORDO TAREKAT RELIGIUS PRIA TERBESAR SAAT INI

Mari kita terus berdoa untuk panen panggilan yang baru!

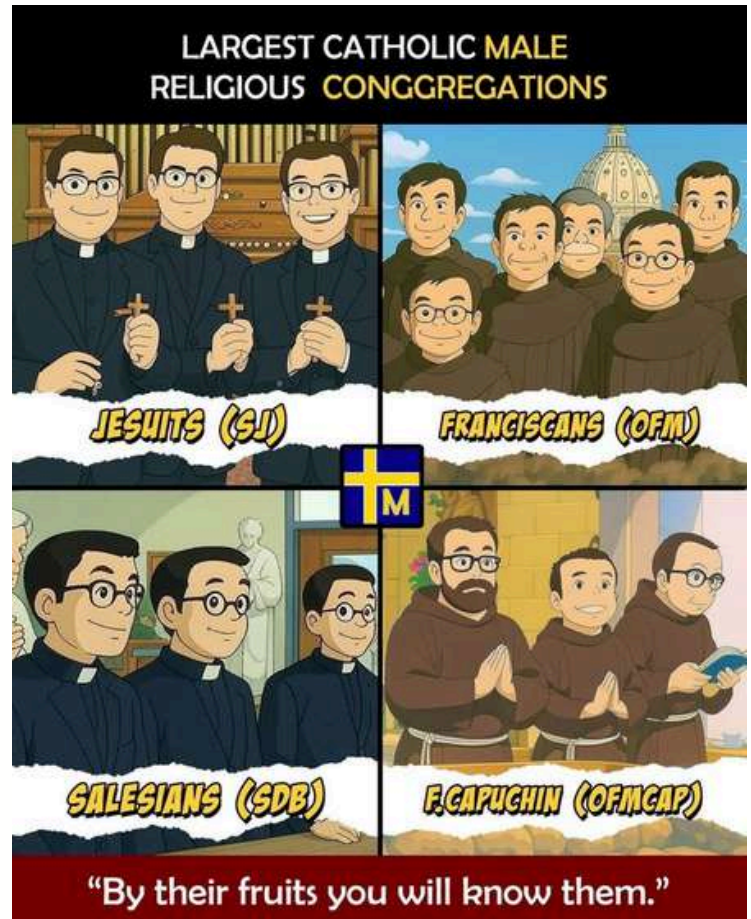
"Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan." (Mat. 13:12)

Pada tahun 2024, empat tarekat religius pria Katolik terbesar berdasarkan perkiraan jumlah anggota adalah Jesuit, Fransiskan, Salesian, dan Kapusin. Pertumbuhan mereka didorong oleh karya dan jangkauan global yang luas.

Serikat Yesus (Jesuit), yang didirikan pada tahun 1540 oleh St. Ignatius Loyola, berada di urutan teratas dengan sekitar 16.000–17.000 anggota, menurun dari 18.711 pada tahun 2010. Mereka mengalami pertumbuhan di Afrika dan Asia melalui karya pendidikan dan misi, meskipun mengalami penurunan di Eropa dan Amerika.

Ordo Saudara Dina (Fransiskan), yang didirikan oleh St. Fransiskus dari Assisi pada tahun 1209, menyusul dengan sekitar 14.000–15.000 anggota, sedikit menurun dari 15.130 pada tahun 2010. Jubah cokelat dengan tali putih menjadi ciri khas mereka, terutama di Afrika dan Asia, di mana spiritualitas kemiskinan yang mereka hidupi sangat relevan dan menyentuh banyak orang.

Salesian Don Bosco, yang didirikan pada tahun 1859, berfokus pada pendidikan kaum muda dan karya misioner,



menjadikan mereka sangat aktif di wilayah Gereja yang sedang berkembang. Jumlah anggota mereka sekitar 14.000–14.500 orang, menurun dari 15.952 pada tahun 2010, namun tetap bertumbuh di Asia Selatan dan Afrika melalui pelayanan pendidikan bagi kaum muda.

Terakhir, Fransiskan Kapusin, cabang Fransiskan yang berdiri sejak tahun 1528, memiliki sekitar 10.000–10.500 anggota, menurun dari 11.092 pada tahun 2010. Pertumbuhan di Afrika dan Asia membantu mengimbangi penurunan di Eropa. Mereka dikenal karena kesederhanaan hidup dan semangat misioner yang kuat; secara historis kuat di Eropa, kini semakin berkembang di Afrika dan Asia.

EMPAT ORDO TAREKAT RELIGIUS PRIA TERBESAR SAAT INI..... (2)

Secara global, tren menunjukkan bahwa jumlah religius pria non-imam relatif stabil, yakni 49.414 orang pada tahun 2022, dengan pertumbuhan di wilayah berkembang yang turut menopang keberlangsungan tarekat-tarekat ini.

Sumber:

- [1] *Gereja Katolik. Annuario Pontificio 2010. Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2010.*
- [2] *Gereja Katolik. Statistical Yearbook of the Church 2021. Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2022.*
- [3] *Gereja Katolik. Statistical Yearbook of the Church 2022. Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2023.*
- [4] *Gereja Katolik. Pontifical Yearbook 2024. Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2024.*
- [5] *Catholic News Agency. "Number of Catholics Globally Grows, but Priests and Religious Decline Slightly." 2024.*
- [6] *Salesian News Agency (ANS). "Salesian Statistics 2019: Membership Update." 2019.*
- [7] *Vatican News. "Catholic Church Statistics 2023: Growth in Africa and Asia." 2023.*
- [8] *Vatican News. "Pontifical Yearbook 2024: Global Catholic Statistics." 2024.*



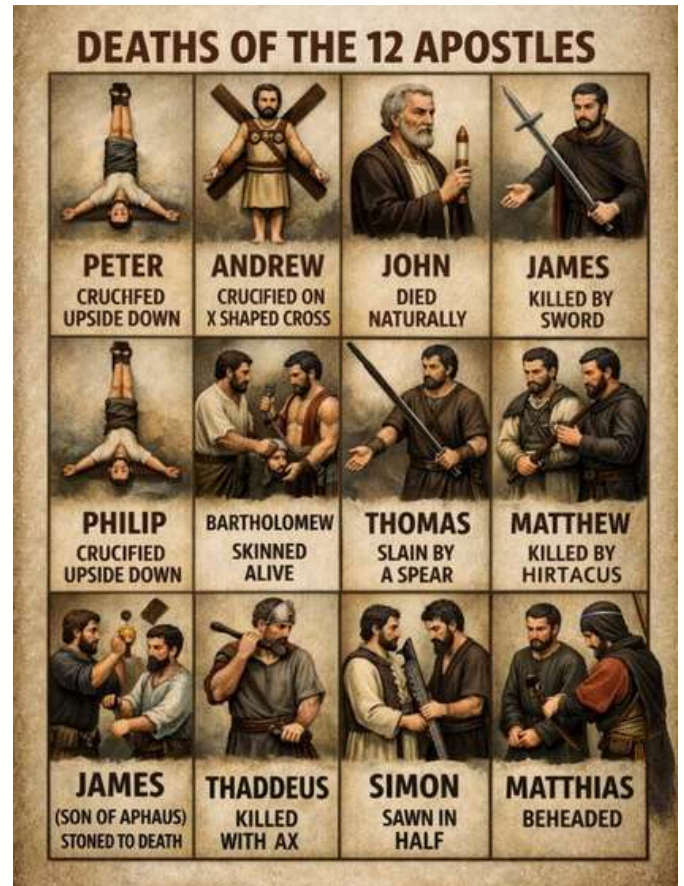
Bagaimana Setiap Rasul Meninggal & Di Mana Anda Dapat Menemukan Tulang Mereka Hari Ini

Dalam Matius 28:19 sebelum Kristus naik ke surga, Dia memerintahkan semua rasul-Nya untuk mengajar semua bangsa, membaptis mereka dalam Nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus. Dan demikian, setelah hari Pentekosta (yaitu kelahiran Gereja Katolik) ketika semua rasul menerima Roh Kudus, mereka mulai melakukan perjalanan di berbagai kota dan negara.

Beberapa dari mereka telah pergi jauh dari Yerusalem, seperti St. Thomas yang tiba di India, mendirikan agama Kristen ke negara mayoritas Hindu. Rasul James the Greater juga pergi ke Spanyol di mana ia mendirikan agama Kristen ke negara yang bertanggung jawab atas Kristenisasi banyak koloni Spanyol (misalnya Meksiko, Filipina, Puerto Rico, dan banyak Negara Amerika Latin) di dunia. St. Paul juga telah pergi ke Spanyol dalam salah satu perjalanannya (Rom.15:24).

Semua dari 12 Rasul (kecuali St. Yohanes) telah meninggal dalam kemartiran. Rasul Yohanes meninggal pada kematian alami setelah ia menulis Kitab Wahyu. Sisa-sisa semua Rasul (kecuali Yudas Iskariot) semuanya disimpan dan dihormati oleh orang-orang Kristen awal.

Dalam Perjanjian Lama, orang Israel telah menjaga dan membawa bersama



mereka tulang-tulang Yusuf (baca Keluaran 13:19). Satu-satunya Gereja yang memelihara sisa-sisa para Rasul dari awal Kekristenan sampai sekarang adalah Gereja Katolik. Detail tentang bagaimana semua rasul meninggal dan di mana sisa-sisa mereka disimpan adalah sebagai berikut:

1. St. PETER (64 M) - disalib terbalik di Roma
- Jasadnya dikubur di bawah Basilica St. Peter, Vatikan
2. St. JAMES the Greater (4 M) - ditikam dengan pedang

*Bagaimana Setiap Rasul Meninggal & Di Mana
Anda Dapat Menemukan Tulang Mereka Hari Ini
..... (2)*

Jasadnya dikebumikan di Katedral St. James, Compostela, Spanyol

3. St. JAMES the Less (53 M) - membantu sampai mati

- Jasadnya dikebumikan di Basilica Apostles, Roma, Italia

4. St. JUDE Thaddeus (72 M) - Dibunuh dengan Ax

- Jasadnya dikubur di Basilica St. Peter, Vatikan

5. St. PHILIP (54, M) - disalib terbalik oleh tentara

Jasadnya dikebumikan di Gereja Dodici, Roma, Italia

6. St. Thomas (70 M) - dorong dengan tombak

Jasadnya dikebumikan di Katedral St. Thomas, Mylapore, India

7. St. SIMON si Zelot (74, M) - Menyalurkan setengahnya

- Jasadnya terkubur di Altar Penyaliban, Vatikan

8. St. BARTHOLOMEW (70 M) - Berkulit Hidup

Jasadnya dikebumikan di Gereja St. Bartolomew, Roma, Italia

9. St. ANDREW (70 M) - disalibkan dalam bentuk "X" Salib

Jasadnya dikebumikan di Katedral Amalfi, Italia

10. St. MATTHEW (6 M) - Dibunuh oleh Hirtacus

Jasadnya dikubur di Katedral St. Matthew, Messina, Sisilia

11. St. JOHN (95 M) - ia meninggal pada kematian alami

Jasadnya dikebumikan di Basilica St. John, Ephesus, Turki

12. St. MATHIAS (70 M) - Matthias ditangkap di Yerusalem, membantu oleh orang Yahudi, dan kemudian dipenggal.

Jasadnya dikebumikan di Biara St. Mathias, Trier, Jerman

(St. Mathias adalah pengganti Yudas Iskariot yang bunuh diri setelah mengkhianati Kristus)

13. St. PAUL - dipenggal di Roma

Jasadnya dikubur di Gereja St. Paul, Roma, Italia.

(Paul bukan bagian dari 12 rasul asli yang dipilih secara pribadi oleh Kristus. Dia adalah seorang yang masuk agama Kristen dan dianggap sebagai Rasul bagi bangsa-bangsa lain)

Harap diperhatikan bahwa semua lokasi di mana sisa-sisa para Rasul disimpan berada di dalam tahanan gereja-gereja "Katolik". Tidak ada sisa-sisa para rasul yang dikubur di gereja protestant mana pun. Hanya membuktikan bahwa sejak awal Kekristenan, benar-benar Gereja Katoliklah yang menjadi umat Kristen asli yang mengikuti ajaran Kristus dan rasul-Nya.

“Aku adalah milikmu, Ya Ratu dan Bundaku dan segala milikku adalah kepunyaanmu”

Legio Maria



Beberapa minggu lalu, tepatnya hari Sabtu, 7 Maret 2026, sekitar pukul 08:00 – 12:00, saudara-saudari kita kelompok Kategorial yang sudah tidak asing lagi di telinga kita dan tetap setia dalam pelayanan “Legio Maria Santa Odilia” mengadakan Acies & Ekaristi Kudus, yaitu Pertemuan tahunan sekaligus perayaan iman dalam legio.

Tema yang diangkat adalah “Bersama Bunda Maria kita merawat bumi dan sesama”. Dalam momen yang penuh rahmat itu, setiap legioner memperbaharui janji setia kepada Bunda Maria dan menyerahkan diri kembali untuk dipakai Tuhan melalui bimbingan Bunda Maria, berjalan bersama Bunda Maria untuk semakin dekat dengan Yesus.

“Aku adalah milikmu, Ya Ratu dan Bundaku dan segala milikku adalah kepunyaanmu”

Demikianlah Janji yang diucapkan oleh segenap legion.

Sebagai bahan pengetahuan dan sekiranya dapat menggugah semangat iman bagi umat untuk bergabung dapat dijelaskan sekelumit tentang legio Maria.

Legio Maria adalah organisasi kerasulan awam Katolik yang didirikan pada 7 September 1921 di Dublin, Irlandia, oleh Frank Duff. Organisasi ini bertujuan untuk menguduskan diri sendiri dan menguduskan orang lain, dengan fokus pada pelayanan kepada orang miskin, sakit, dan terlantar.

Legio Maria memiliki struktur organisasi yang jelas dan teratur, dengan beberapa tingkat:

Presidium: unit dasar Legio Maria, terdiri dari 8-15 anggota inti

Kuria: dewan yang membawahi beberapa presidium

Komisium: dewan yang membawahi beberapa kuria

Senatus: dewan tertinggi tingkat negara

Konsilium: dewan tertinggi yang berpusat di Dublin, Irlandia.

Legio Maria (2)

Anggota Legio Maria terdiri dari:

Anggota Aktif: anggota yang telah dilatih dan diangkat secara resmi

Anggota Junior: anggota yang masih dalam proses pelatihan

Anggota Asosialif: anggota yang mendukung Legio Maria dengan doa dan sumbangan

Anggota Praetorium: anggota yang telah berusia lanjut atau memiliki keterbatasan fisik, tetapi masih ingin tetap terlibat

Anggota Legio Maria diwajibkan untuk:

Menghadiri rapat mingguan presidium

Melakukan karya kerasulan, seperti mengunjungi orang sakit, membantu kaum miskin, dan mengajak kembali umat Katolik yang menjauh

Mendoakan Catena (doa Rosario dan doa khusus Legio Maria)

Membawa Tessera (kartu doa resmi Legio Maria)

Ibu dan Bapa

Ibu: gelar yang diberikan kepada perempuan yang telah menjadi anggota aktif dan memiliki pengalaman dalam Legio Maria

Bapa: gelar yang diberikan kepada laki-laki yang telah menjadi anggota aktif dan memiliki pengalaman dalam Legio Maria

Ibu dan Bapa memiliki peran penting dalam membimbing dan memimpin anggota Legio Maria

Legio Maria memiliki spiritualitas yang kuat, dengan fokus pada:

Devosi kepada Bunda Maria

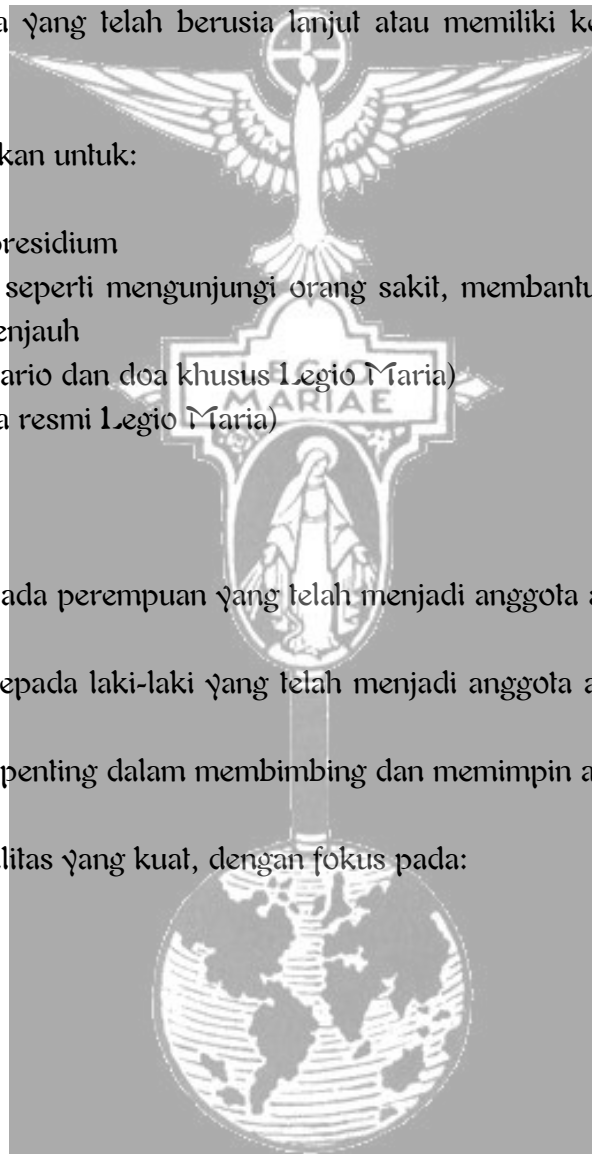
Pelayanan kepada orang lain

Doa dan refleksi Kitab Suci

Kesucian pribadi

Artinya, Legio Maria menjadi organisasi kerasulan awam Katolik yang kuat dan efektif dalam pelayanan kepada orang lain dan pengudusan diri sendiri.

Jadi, Legio Maria tidak hanya untuk ibu-ibu. Legio Maria terbuka untuk semua umat Katolik, baik laki-laki maupun perempuan, yang ingin terlibat dalam pelayanan dan pengudusan diri.



DARAH PENEBUS

Visualisasi Kisah Sengsara Yesus Kristus

<https://www.youtube.com/live/00i5U9LKAqc?si=Kgt48-x90ZyuW2KM>



Pasti banyak pembaca yang mengakui bahwa budaya gereja Katolik itu sangatlah kaya akan seni. Keindahan fisik gedung gereja katolik sudah sangat diakui dunia, dimanapun kita temui gereja katolik, pastilah ada ciri khas tersendiri, sekalipun secara garis besar ada kemiripan yang memang sudah menjadi pedoman sebagai wujud ketaatan akan hierarki yang senantiasa dipegang teguh sebagaimana gereja yang Kudus, Katolik dan Apostolik.

Jangankan perbedaan corak dan seni gereja katolik masing-masing negara, bahkan antar parokipun berbeda, serta nama pelindung masing-masing gereja juga dipakai sebagai ungkapan akan teladan kekudusan pelindungnya yang harapannya menjadi spirit umat yang dinaunginya.

Dengan semangat senantiasa menjaga agar iman yang kita miliki senantiasa tumbuh, berbunga dan berbuah, serta terpelihara dengan baik, maka salah satunya adalah senantiasa menghidupi dan menghayati dari setiap peristiwa masa di lingkaran tahun liturgi Gereja katolik yang kita miliki, berlaku dan dilaksanakan dengan tradisi Gereja Katolik secara konsisten sejak duaribu tahun yang lalu.

Dari rangkaian awal tahun liturgi yang dimulai minggu terakhir bulan November di Hari Raya Yesus Kristus Raja Semesta Alam, masa Adven, Natal, masa minggu biasa, pra Paskah, Paskah, minggu biasa hingga kembali ke Natal. Semua ada pesan-pesan tersendiri dan membuahkan spirit-spirit baru bagi umat-Nya yang harus semakin mendalami dalam proses menuju Jalan Keselamatan yang berasal dari Tuhan kita Yesus Kristus.

DARAH PENEBUS..... (2)

Bilamana, tiap hari Jumat sore pukul 19:00 selama masa prapaskah gereja Santa Odilia menyajikan Jalan Salib untuk mengenang kisah sengsara Yesus di 14 pemberhentian (stasi), dengan kisah, renungan dan doa, maka di Jumat terakhir adalah puncak sajian jalan salib di gereja Santa Odilia, yaitu di hari Jumat Agung.

Jumat, 3 April 2026, pukul 08:00 kembali gereja katolik Santa Odilia, Paroki Citra Raya, menyajikan sebuah tablo Visualisasi Kisah Sengsara Yesus Kristus, dalam rangkaian ibadat Tri Hari Suci Paskah 2026.

Ini adalah salah satu karya yang dipersembahkan oleh tim Pastoral dan umat, sebagai wujud karya seni sebagai jiwa kreatifitas gereja katolik, yang berusaha untuk mengajak para umat mengimani, menghayati dan harapannya dapat menghidupi imannya pada teladan Kasih Yesus dan tetap setia, serta cinta kepada Ekaristi, yang tak lain adalah Kurban Tubuh dan Darah Yesus Kristus, Sang Gembala kita.

Pada visual kisah kali ini diambil judul **“DARAH PENEBUS”**. Tentu ada makna yang dalam yang ingin disampaikan dari judul tersebut, dimana penebusan Yesus Kristus melalui darah-Nya adalah bentuk pengorbanan yang paling tinggi, yaitu nyawa-Nya sendiri, hanya untuk membebaskan umat-Nya dari dosa-dosa dunia.

Masibkah kita mengingkari-Nya?...

Kisah dimulai dari doa Yesus di Taman Getsemani, betapa gundah guluananya Yesus, sebab Dia adalah sungguh manusia, sekaligus sungguh Allah.

Mengetahui persis apa yang akan terjadi pada dirinya esok hari, sebagai manusia tentu mengalami kecemasan dan rasa stress yang amat sangat hebat, sekalipun Dia mampu menghindari cawan penderitaan tersebut, namun karena kasih-Nya kepada kita umat manusia, dan ketaatan-Nya pada Bapa, Dia tidak menghindar dan menolak cawan penderitaan tersebut dan menjadi pengingat bagi kita akan kurban Ekaristi yang senantiasa menjadikan kita satu dalam tubuh kemuliaan-Nya dalam rupa “Darah Penebus”.

Dalam tragedi-tragedi selanjutnya, dalam jalan salib, Yesus telah memberikan teladan bagi kita akan kasih-Nya pada umat-Nya yang tiada habis-habisnya.

DARAH PENEBUS..... (3)

Kisah visual diakhiri dengan Yesus Wafat dan dimakamkan. Kita bisa melihat siapa orang-orang yang masih peduli kepada-Nya, kita bisa menanyakan pada diri kita sendiri?.....

Apakah kita bisa menghadirkan hidup kita sebagaimana teladan orang-orang yang masih peduli pada Yesus?....

Siapakah Yesus yang bisa kita temui dalam kehidupan kita ?.....

Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. (Mat 25:35-36)

Semoga kita semua bisa ikut ambil bagian dalam pelayanan, sebagaimana orang-orang disekitar Yesus yang tetap peduli.

Bunda Maria, Maria Magdalena, para rasul yang masih taat dan setia, Veronika, Simon dari Kirene, Yusuf dari Arimatea, dan teladan-teladan jalan salib lainnya.

Semoga dengan visualisasi kisah sengsara Yesus Kristus tersebut, akan senantiasa mengingatkan kita pada Kasih-Nya kepada kita semua yang tiada habis-habisnya. Semoga semakin menguatkan iman kita akan Ketaatan, Kasih dan Pengorbanan, sebagaimana teladan yang diberikan-Nya, sekalipun banyak godaan duniawi yang kita hadapi.

Ingat akan pesan Yesus,

“Roh memang penurut, tetapi daging lemah”

Selamat Paskah, Semoga Berkat dan Kebangkitan-Nya menjadikan spirit bagi kita semua untuk tetap setia di Jalan Tuhan kita, Yesus Kristus, Penyelamat dunia.

(Buah permenungan aspranoto)

Dari Salib lahir Kasih,
dari luka hadir Pengampunan
dan dari diperoleh Hidup
Kebangkitan, yang baru



SELAMAT PASKAH

KIRANYA DAMAI KRISTUS SENANTIASA
MENYERTAI KITA.

Enjoy Your Easter
with Your Team

Konsors Odilia

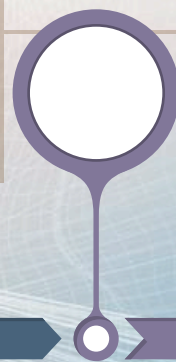


Selamat Paskah

Paskah adalah bukti bahwa kasih
mengalahkan segalanya.
Selamat merayakan kemenangan iman.



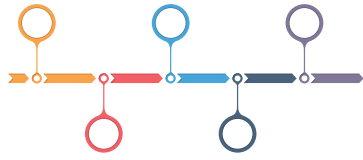
Lini MASA

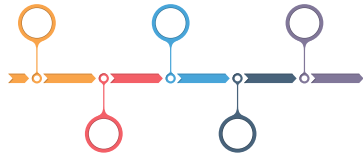


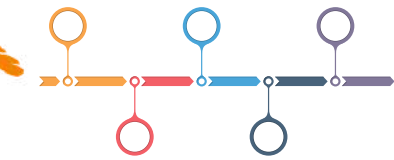
WFO
Jepretan

JANUARI 2026 - APRIL 2026





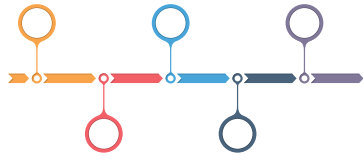




Januari 2026

PERAYAANNATALBERSAMAWKRISTODILIA_110126

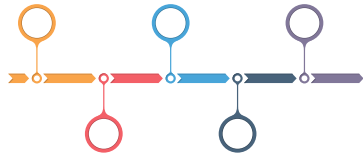


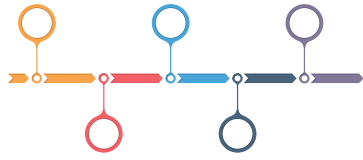


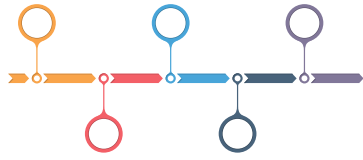
Januari 2026

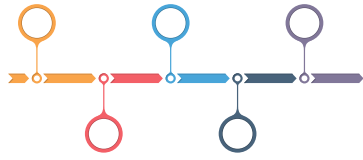
MISAPENYEMBUHANORANGSAKIT_1712026

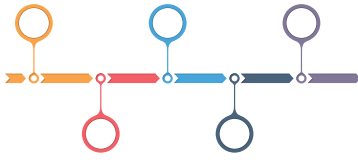


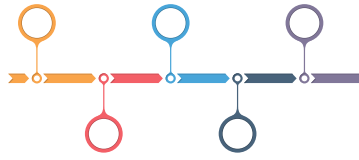


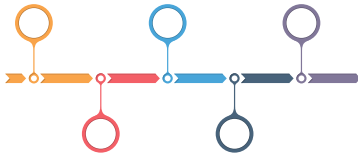


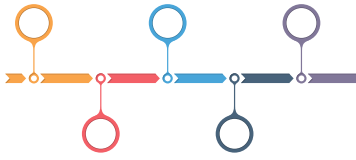








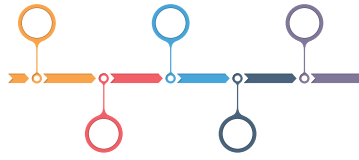


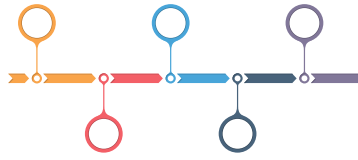


Februari 2026

PERAYAAN VALENTINE DAN IMLEK BERSAMA BIADAN BIR
WILAYAH CITRA 2_21022026



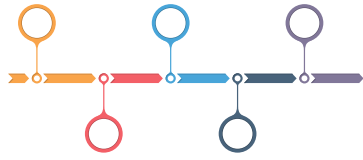




Februari 2026

PROGRAM KARYASAPA-KICKOFF BENDA HARA_280226

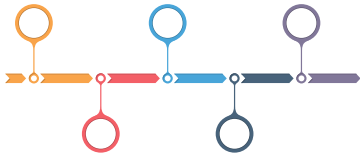




Maret 2026

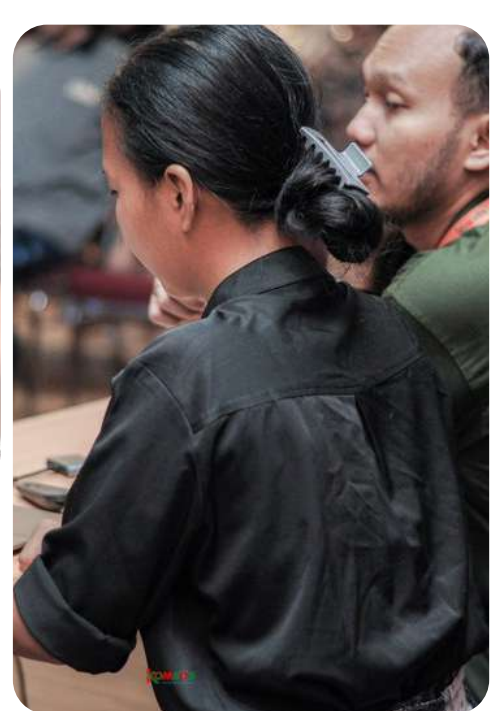
BERSAMAMARIAMERAWATBUMIDANSESAMA_07032026

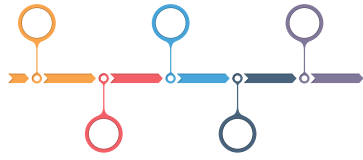




Maret 2026

REKOLEKSISIEKESEHATAN_150326

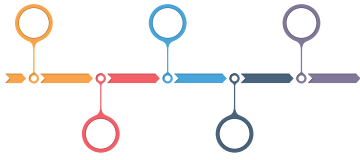


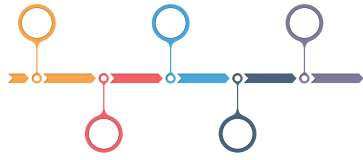


Maret 2026

MISASABTUPALMA_280326



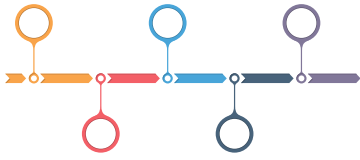


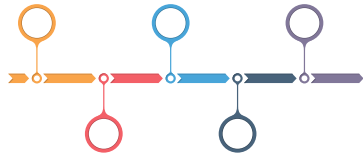


Maret 2026

MISAMINGUPALMA2_290326



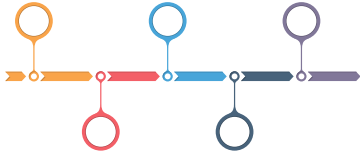




April 2026

MISAKAMISPUTIH1_020426

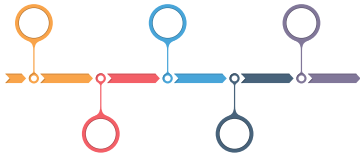




April 2026

MISAKAMISPUTIH2_02042026

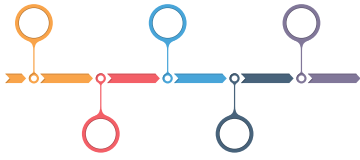




April 2026

VISUALISASI JALAN SALIB_030426

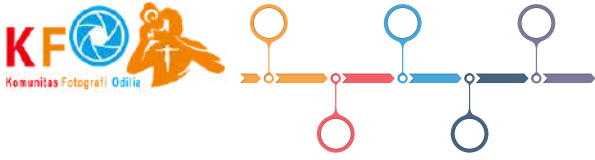




April 2026

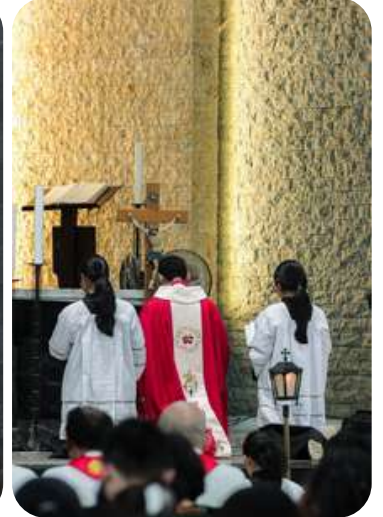
VISUALISASI JALAN SALIB_030426

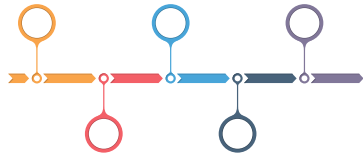




April 2026

IBADATJUMATAGUNG1_030426

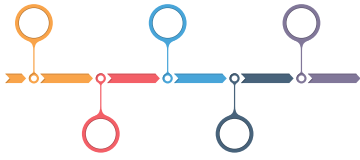




April 2026

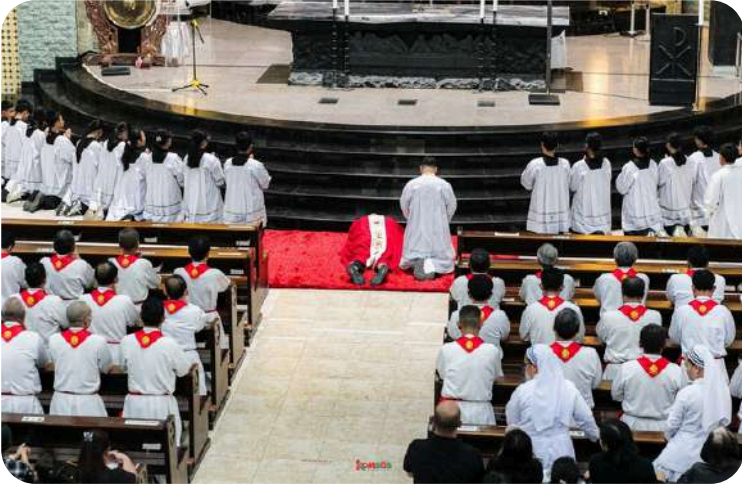
IBADATJUMATAGUNG1_030426

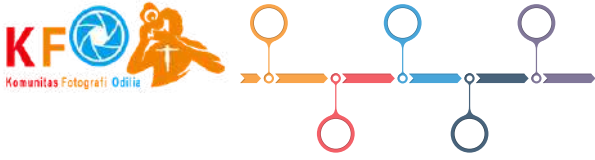




April 2026

IBADAHJUMATAGUNG2_030426

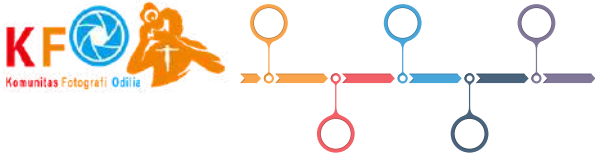




April 2026

IBADAHJUMATAGUNG2_030426

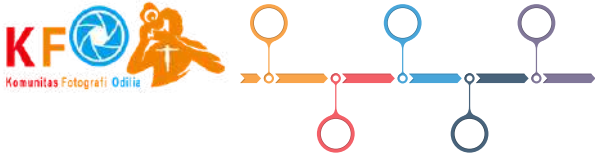




April 2026

IBADATJUMATAGUNG3_030426

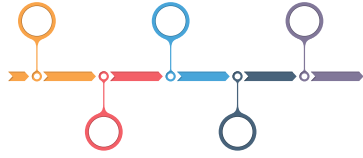




April 2026

IBADATJUMATAGUNG3_030426





April 2026

MISA VIGILI PASKAH 04042026





**HAPPY
EASTER**

e-NEFIODI



Produced by



Supported by

